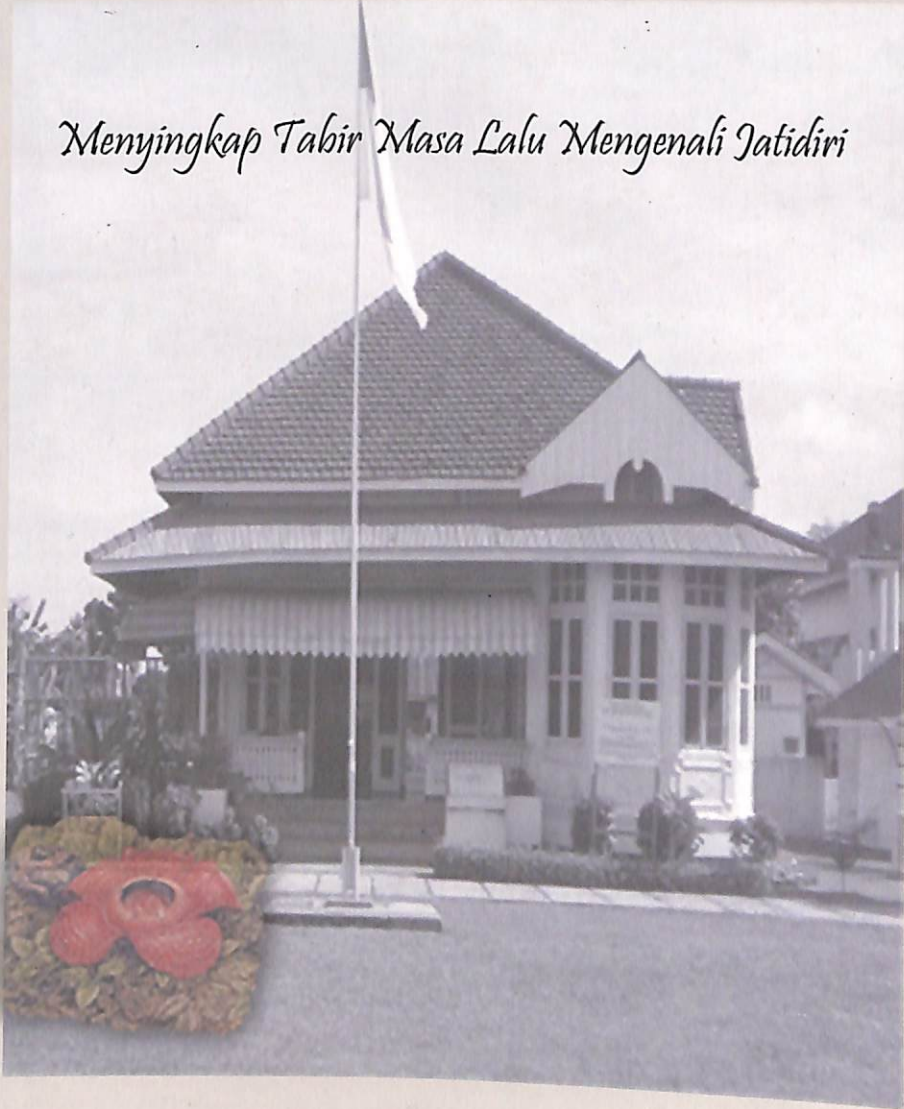


ISBN: 978-97915982-4-8

editor: Agus Setiyanto

BENGKULU RIWAYATMU DULU

Menyingkap Tabir Masa Lalu Mengenali Jatidiri



BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
2009

BENGKULU RIWAYATMU DULU

Menyingkap Tabir Masa Lalu

Mengenali Jatidiri

Editor

Drs. Agus Setiyanto, M.Hum

Penanggung jawab

Kepala Balai Arkeologi Palembang

Dewan Redaksi

Ketua merangkap anggota

Aryandini Novita, S.S

Sekretaris merangkap anggota

Kristantina Indriastuti, S.S

Anggota

Drs. Budi Wiyana

Design cover

Sigit Eko Prasetyo, S.Hum

Produksi dan distribusi:

Balai Arkeologi Palembang

2009

ISBN:

978-979-15982-4-8

Copyright:

Balai Arkeologi Palembang

KATA PENGANTAR

Masa Lalu untuk Masa Depan

Sebuah peristiwa apapun namanya dan bagaimanapun bentuk kejadiannya tidaklah mungkin bisa terulang kembali. Peristiwa itu begitu terjadi, begitu pula berlalu, hilang ditelan oleh waktu itu sendiri. Namun demikian, *history as actually* (sejarah sebagai peristiwa) itu hanya bisa dihadirkan –diulang kembali – melalui *history as story* (sejarah sebagai kisah) jika peristiwa itu sendiri meninggalkan jejak – jejak – sisa-sisa dari peristiwanya. Jejak-jejak inilah yang sering disebut sebagai sumber sejarah yang sifatnya masih mentah – belum diolah.

Jejak-jejak peristiwa itu bisa saja berupa benda-benda/barang-barang material seperti potongan – puing-puing reruntuhan suatu bangunan, pecahan tembikar, logam, naskah, secarik kertas, mata uang, perangko, rekaman-rekaman, dan lain sebagainya. Jejak-jejak sejarah ini bukanlah totalitas dari sebuah kejadian atau peristiwa. Jejak-jejak tersebut hanyalah sebagian kecil bahkan mungkin bagian yang terkecil dari totalitas suatu peristiwa. Jejak-jejak sejarah inilah yang dijadikan modal dasar bagi sejarawan maupun arkeolog dalam upaya menyingkap tabir masa lampau suatu peristiwa.

Selanjutnya sumber-sumber sejarah – data-data sejarah yang masih mentah tersebut diolah menjadi fakta-fakta sejarah. Akan tetapi sejarawan tidak berhubungan dengan kejadian, melainkan berhadapan dengan suatu pernyataan yang mensahkan atau menegaskan suatu kejadian – kenyataan yang telah terjadi. Fakta adalah sebuah pernyataan tentang suatu kejadian, bukan sebuah kejadian itu sendiri. Artinya, fakta sejarah bukanlah kejadian masa lampau itu sendiri, tetapi hanya merupakan simbol yang memungkinkan untuk melukiskan kembali kejadian-kejadian masa lampau secara imajinatif. Dengan demikian fakta sejarah itu sangat subyektif karena ada dalam pikiran seseorang atau imajinasi seseorang. Maka berarti hal itu bukan merupakan bagian dari dimensi masa lampau tetapi merupakan

bagian dari dimensi waktu sekarang. (Carl L Becker, *What Are Historical Facts?* :1959: 119 -137)

Jika para ahli arkeologi sangat bergantung pada artefak dalam usahanya menyingkap tabir masa lalu suatu peristiwa, maka sejarawan dalam merekonstruksi masa lampau sangat bergantung pada dokumen/arsip. Bahkan lebih tegasnya dikatakan, bahwa sejarah yang tidak memiliki hubungan dengan dokumen-dokumen akan menjadi suatu sejarah yang tidak dapat dikaji kebenarannya. Semua sejarah yang terpisah dari dokumen-dokumen adalah suatu cerita kosong, dan karena kosong, maka sejarah menjadi sebuah kisah tanpa kebenaran, serta tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sejarah adalah kronik yang hidup, sedang kronik adalah sejarah yang mati. Sejarah adalah sejarah kontemporer, sedang kronik adalah sejarah masa lampau. Sejarah adalah suatu seni pemikiran, sedangkan kronik adalah suatu seni dari keinginan. Suatu sejarah akan menjadi kronik jika tidak dipikirkan lebih lama, dan ditulis dengan kalimat-kalimat yang tidak jelas. Kronik adalah sisa dari sejarah.

Sejarah yang telah mati menjadi hidup kembali dan sejarah masa lampau kembali menjadi ada karena ada suatu perkembangan dari kehidupan yang membutuhkannya. Dokumen-dokumen yang sekarang bisu di dalam putaran berikutnya akan menjadi hidup setelah ada suatu kehidupan yang membutuhkannya.

Baik arkeologi maupun sejarah yang dibentuk dari artefak/dokumen masa lalu, melalui suatu interpretasi dan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kepentingan masa kini, yang bertujuan bukan untuk menjawab kepentingan masa lalu, tetapi untuk kepentingan masa kini (Benedetto Croce: *History and Chronicle*, 1959: 44-57). Karenanya, arkeolog maupun sejarawan sepakat, bahwa mereka melakukannya bukanlah semata untuk kepentingan masa lalu. Menyingkap tabir masa lalu bukanlah untuk mengejar kepentingan masa lalu, melainkan untuk kepentingan masa depan.

Sekilas Dokumen Tentang Bengkulu Riwayatmu Dulu

Ada beberapa sumber arsip maupun dokumen yang dapat digunakan sebagai fakta sejarah dalam upaya menyingkap tabir masa lalu, dan mengenali jatidiri Bengkulu. Sumber-sumber arsip/dokumen yang berhasil dikumpulkan antara lain meliputi : (1) *Orders by The Honble The Lieutenant Governor, Fort Marlborough 22 May 1820*, yang berisi peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Raffles terhadap para kepala pribumi yang telah diangkat sebagai birokrat pemerintah Inggris, termasuk pemberian hak pemilikan tanah, gaji, serta kewajiban-kewajibannya, (2) *Aangekomende Brieven aan den Resident Fort Marlborough te Benkoelen uit John Prince en Andere Authoriteiten te Fort Marlborough, 1826, (Arsip Nasional B: 6/4)*, yang memuat antara lain surat-surat dari John Prince yang berkaitan dengan pelaksanaan Traktat London, terutama serah terima wilayah Bengkulu dari tangan Inggris ke tangan Belanda. (3) *Aantekeningen Gedurende de Reis te Benkoelen door Perez, met bijlagen Maleisch Brieven en Stukken Over Maleisch Hoofden, 1835*, berisi surat-surat dari para kepala pribumi Bengkulu, termasuk laporan mengenai peristiwa terbunuhnya Gezaghebber di Seluma pada tahun 1835. (4) *A Commentative Digest of the Laws of the Natives of that Part of the Court of Sumatra Immediately Dependent on the Settlement of Fort Marlborough, by Francis, 1829*, yang memuat tentang hukum-hukum penduduk pribumi, termasuk di dalamnya Dewan Pengadilan Pangeran yang berpusat di Benteng Marlborough. (5) *Over Pangerangs Raads Bencoelen*, memuat tentang keanggotaan Dewan Pangeran serta jumlah gaji mereka yang diterima berdasarkan ranking jabatan. (6) *Rapport van Nahuijs over het Engelsch Etablissement Benkoelen, 1823*, berupa laporan perjalanan Nahuijs ke Bengkulu pada tahun 1823, yang memuat keadaan umum masyarakat Bengkulu saat itu. (7) *Generale Zementrekking Assistent Residentie Benkoelen, Dienstjaar 1845*, yang berisi tabel-tabel, termasuk tabel jumlah penduduk dan rumah di Bengkulu pada tahun 1845. (8) *Relaas van de Anachodas Daing Soepoe en Boegis. Wegens de Staat en Gelegenheid van Bancahoeloe Gegeven te Batavia*,

1783, yang berisi tentang keadaan Benteng Marlborough, para kepala pribumi Bengkulu, serta para anak keturunan Raden Tumenggung Wiriodiningrat. (9) *Memorie Betrekkelijk de Bezitting Benkoelen om te Dienen tot Leiding van de Ambtenaar, Welke nu af en de Vervolge met het Gezag aldaar zal Worden Belast*, 1826, yang berisi seluk beluk kehidupan para Pangeran pribumi Bengkulu, dan Daeng Mabella, terutama dalam kaitannya dengan pergantian jabatan serta gaji yang diterima dari pemerintah Belanda. (10) *Het Londensch Tractaat van 17 Maart 1824*, memuat tentang ketentuan-ketentuan pelaksanaan serah terima wilayah Bengkulu kepada pemerintah Belanda. (11) *Dagverhaal van eene Reis naar Palembang Bovenlanden, door E. Francis, Ass. Resident Benkoelen, 8 Nop - 22 Nop 1829*, merupakan laporan perjalanan Francis di wilayah-wilayah selatan Bengkulu, termasuk wilayah kekuasaan Pangeran Kalipah Raja di Sungai Itam. (12) *Extract Uit het Register der Handelingen en Resolutien van den Gouverneur Generaal in Rade, 1832 - 1833*, yang memuat tentang sistem tanam kontrak antara Asisten Residen Knoerle sebagai wakil pemerintah Belanda dengan para kepala pribumi Bengkulu. (13) *Extract Uit het Register der Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie, Batavia, den 7 Februarij 1839*, berisi tentang pengangkatan Raden Muhammad Zein sebagai kepala orang asing, dan juga pengangkatan Sultan Muko-Muko, serta pengaturan gajinya. (14) *Extract uit he Register der Resolutien van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie, in Rade, Buitenzorg, den 25 October 1834*, yang memuat laporan tentang permohonan Sultan Indrapura yang ingin menggabungkan kembali wilayah Muko-Muko dengan wilayahnya, serta keputusan untuk tidak mengabulkan permintaan Sultan Indrapura itu. (15) *Nota over Benkoelen Geschreven te Padang 18 Februari 1840, door Resident van Ajer Bangis, de Perez*, memuat laporan tentang pemilihan Sultan Muko-Muko. (16) *Geslachtslijsten van Orang Baleij Banto*, merupakan silsilah elit pribumi Sungai Lemau yang dimulai dari Baginda Raja Sakti. (17) *Geslachts- lijst der Ondervolgende Inlandsche Hoofden 1860, 1861, Adsisten Residentie Benkoelen, J.A.W. van Ophuijsen*, memuat daftar nama elit pribumi keturunan Madura serta

kerabatnya yang menjadi pejabat birokrat kolonial Belanda. (18) *Papieren Omtrent eene te doene Ondernemingen tegen Bezittingen der Engelsche ten Bencoelen op Sumatra Westkust, 1766*, yang berisi Undang-Undang Adat di wilayah Sillebar mengenai Kerbau Jalang, dan surat perjanjian antara Pangeran Sillebar dengan Edward Coles Moeda, (19) *Acte van Aanstelling, 1750*, memuat tentang Undang-Undang Adat dari Sultan Banten untuk wilayah Sillebar yang ditulis pada tahun 1079 Hijriah (1688 Masehi). (20) *Nota de Afdeeling Benkoelen uit de Landschappen Moco-Moco, Lais, Benkoelen Ommelanden, seloema, Manna, Couer, en Croe, 1832*, yang memuat tentang pembagian wilayah Bengkulu pada tahun 1832 yang dilakukan oleh J.H. Knoerle, (21) *Stukken over de Eigendom Bewijze van 's Gouvernements, specerij perken te Benkoelen, 1840, Afschrijft, Maleisch Schrift, (Arsip Nasional B: 5/7)*, yang memuat surat perjanjian antara Pangeran Sillebar dengan Walter Ewer tertanggal 1 Maret 1804. (22) *Papieren Omtrent eene te doene Ondernemingen tegen Bezettingen der Engelsche te Bencoelen op. S.W.K. 1783, met Kaart. 1 deel, Bahasa Melayu, (Arsip Nasional B: 5/6)*, yang berisi surat perjanjian antara Daeng Mabella dengan Pangeran Sillebar dan anak Marga Pagar Agung Pada tanggal 1 Juni 1820, berisi tentang pengaturan wilayah kekuasaan Pangeran Sillebar oleh Daeng Mabella, serta pengaturan mengenai sistem tanam lada, pala, kopi, dan cengkeh. (23) *Stukken over de Eigendom Bewijze van 's Gouvernements Specerij Perken te Benkoelen, 1804, Afschrijft, 1 deel, nb. Bahasa Melayu, (Arsip Nasional B: 5/7)*, yaitu surat pernyataan Raffles tentang pemberian tunjangan kepada Pangeran Nata Di Raja dari Sillebar pada Tanggal 1 Juni 1820, yang berisi kenaikan tunjangan sebesar 100 rupiah per bulan, sehingga naik menjadi 150 Rupiah per bulan. (24) *Stukken over de Eigendom Bewijze van 's Gouvernements Specerij Perken te Benkoelen, 1825, afschrijft, 1 deel, nb. Bahasa Inggris dan Melayu (Arsip Nasional B: 5/7)*, yaitu: Surat Persumpahahan Pangeran Nata Di Raja kepada Residen Belanda Verploegh pada bulan Juli tahun 1825, yang berisi pernyataan setia Pangeran Nata Di Raja kepada pemerintah Belanda. (25) *Surat protes para kepala pribumi Bengkulu kepada Residen*

Belanda, Verploegh tertanggal 15 September 1826, (Arsip Nasional B: 56/4), yang berisi protes atas pemberangkatan kapal Inggris yang akan membawa istri-istri dan anak-anak pribumi Bengkulu ke luar pulau, karena bertentangan dengan hukum adat mereka. (26) Rekest van Radja Bangsawan (Arsip Nasional B: 5/7), berisi permohonan tunjangan untuk Pangeran Sillebar yang sejak tahun 1825 hingga tahun 1828 belum diberikan oleh pemerintah Belanda. (27) Surat Depattie Tjinta Mandie kepada Depattie Tandjong Erang Tertanggal 26 Juni 1835, (Arsip Nasional B: 7), yang berisi saran agar tidak bekerja-sama dengan pihak pemerintah Belanda. (28) Brieven aan den Ass. Resident Benkoelen P. de Perez, 1835, (Arsip Nasional B: 7), yang memuat laporan tentang terbunuhnya gezaghebber Seluma pada tanggal 28 Juni 1835. (29) Brieven aan en Ass Resident Benkoelen P. de Perez, 1835, disalin dari huruf Jawi Melayu (Arsip Nasional B:7), yang berisi Laporan para Kepala Pribumi Selumah tentang Kejahatan Orang-Orang Pasyemah, yang terisi tentang kejahatan orang Pasyemah di wilayah Selumah yang telah merusak pasar dan membunuh Boss (Gezaghebber) di Selumah. (30) Aanteekeningen van N. Hewtson, Kontroleur van Manna, Betreffende het Landschap Pasemah Oeloe Mnna, d.d. 27 September 1850, yang memuat tentang keburukan orang-orang Pasemah baik pada zaman Inggris maupun pada zaman Belanda. (31) Oendang-Oendang Peratoeran Bimbang Radja-Radja dan Raden-Raden Jang Terpakei Dalem Residensi Benkoelen, yang berisi peraturan mengenai pelaksanaan bimbang (pesta) untuk golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. (32) Oendang-Oendang Adat Lembaga Melayoe Jang Dipakei Oleh Radja Dengan Penghoeloe Dalem Negri Bangkahoeloe Soedah Diserapatkan Dengan Henry Robert Lewis Eskuwir yang Djadi Madjesteriat Ketika Itoe, yang berisi pengaturan mengenai hukum adat pribumi Bengkulu yang ditulis dalam huruf Arab berbahasa Melayu. (33) Eenige Archiefstukken Betreffende de Vestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685, berisi surat menyurat antara pejabat Inggris di Bengkulu dengan para pejabat Inggris di Madras, Indrapura, maupun dengan wakil Sultan Banten di Sillebar. (34) Oude Brieven uit een Benkoeloesch Archief (1847-1874), antara

lain memuat peraturan tentang larangan berpayung bagi para Kepala Pribumi yang tidak sesuai dengan jabatannya. (35) *Iets Over het Ontstaan van Eenige Regent Schappen in de Adsistent Residentie Benkoelen, door J.A.W. van Ophuijsen*, memuat tentang silsilah keturunan Pangeran Sungai Lemau, pangeran Sungai Itam, dan Pangeran Sillebar. (36) *Request dd. 6 October 1824 van de madoereesche Radens Mira di Ningrat, Mahomed en Doel Karim aan Resident Prince*, yang berisi permohonan para bangsawan Madura yang telah mengabdikan kepada Inggris agar diberikan tunjangan pensiun sehubungan dengan serah terima wilayah Bengkulu kepada pihak Belanda, (37) *Brief dd. 7 September 1824 van Resident Prince aan Goerge Swinton te Calcutta*, yang melaporkan kegemparan di kalangan para kepala pribumi Bengkulu yang memprotes terhadap kebijaksanaan Inggris yang akan menyerahkan wilayah Bengkulu kepada pihak Belanda. (38) *Brief dd. 7 September 1826 van Price aan den Gouvernements Secretaris Lushington*, yang berisi laporan Prince kepada Lushington tentang ketidakpuasan penduduk yang berkebangsaan Inggris yang ingin segera pergi meninggalkan Bengkulu setelah dapat menjual semua harta benda miliknya. (39) *Particulier Schrijven dd. 22 September 1826 va Prince aan den heer Lushington*, yang melaporkan tentang kelicikan Verloegh yang menolak memberikan izin keberangkatan kapal Louisa yang akan mengangkut orang-orang Inggris dan para pelayannya. (40) *Lijst van te Benkoelen Aanwezige Engelsche Graftschriften Opgemaakt Door W. Bakker*, berisi tentang daftar orang-orang Inggris yang meninggal di Bengkulu yang ditulis pada batu nisan. (41) *Kort Overzicht van de Inrigting des Binnenlandschen Bestuurs, en van de Wetten, Gewoonten en Instellingen in de Afdeeling Ommelanden van Benkoelen*, yang memuat tentang adat kebiasaan dan lembaga di Lais. (42) *Kort Overzicht van de Inrigting des Binnenlandschen Bestuurs, en van de Wetten, Gewoonten en Instellingen in de Afdeeling Kroe*, berisi tentang bentuk pemerintahan pribumi, adat lembaga dan hukum yang berlaku di Krui. (43) *Kort Overzicht Betreffende de Wetten en Instellingen, Benevens de Inrigting van het Inlandsch Bestuur in de Afdeeling Seloema*, yaitu tinjauan singkat mengenai hukum adat dan bentuk pemerintahan pribumi di

wilayah Seluma. (44) *Kompendium Over de Afdeeling Manna*, memuat tentang bentuk pemerintahan pribumi serta lembaga adat di daerah Manna. (45) *Nota van Toelichting nopens Instellingen Onder de Bevolking van de Afdeeling Kauer*, yaitu penjelasan tentang bentuk pemerintahan pribumi dan hukum adat lembaga yang berlaku bagi penduduk afdeeling Kaur. (46) *Een Woord Over Sumatra in Brieven Verzameld*, yang berisi surat menyurat antara pejabat Pemerintah Belanda, yang antara lain menceritakan tentang kehidupan tradisional para kepala dan penduduk pribumi Bengkulu. (47) *De Familie Daing Mabella, volgens een Maleisch Handschrift*, memuat petualangan anak keturunan Daeng Mabella ke Bengkulu pada zaman Inggris hingga akhir hayatnya. (48) *Bahoewa Inilah Asal-Oesoel*, merupakan tulisan para raja-raja Sungai Lemau hingga Pangeran Muhammad Syah, yang berisi berbagai kegiatan pemerintahan adat pribumi Bengkulu yang disusun menjadi 44 patsal.

Di samping itu, masih ada beberapa karya yang dapat di kategorikan sebagai sumber primer. Karya-karya itu antara lain, meliputi : (1) *Benkoelen in 1833*, adalah karya Francis, Asisten Residen Bengkulu periode 1828-1831, dan kemudian menjabat lagi tahun 1833, menggantikan Asistent Resident Knoerle yang tewas terbunuh. Karya yang diterbitkan pada tahun 1842 ini, memuat laporan-laporan mengenai kehidupan tradisional para kepala pribumi Bengkulu, serta keadaan masyarakat Bengkulu pada saat itu. (2) *Herinneringen uit den Levensloop van een Indisch; Ambtenaar van 1815 tot 1851*, juga merupakan karya Francis yang diterbitkan pada tahun 1856. (3) *Memoir of the Life and Public Service of Sir Thomas Stamford Raffles*, merupakan karya Sophia, istri Raffles yang diterbitkan pada tahun 1828, dan selanjutnya diedit pada tahun 1830 dan tahun 1835. Karya yang terbagi dalam dua jilid ini berisi surat-menyurat, serta laporan perjalanan Raffles di beberapa wilayah, termasuk wilayah pedalaman Bengkulu, yang diagendakan oleh lady Raffles. (4) *The History of Sumatra, karya Willian Marsden*, yang pernah menjabat sebagai sekretaris pada pemerintah Inggris di Bengkulu tahun 1776. Karya besar ini banyak memuat laporan mengenai hukum adat penduduk pribumi Bengkulu, termasuk juga kehidupan para kepala pribumi Bengkulu pada abad XVIII. (5) *Brieven*

Over Benkoelen, Padang, het rijk van Menangkabouw, Rhiouw, Singapoera, en Poelo Pinang, juga merupakan karya memoar yang ditulis oleh pelaku sejarah, yaitu Nahuijs yang pernah mengunjungi Bengkulu pada tahun 1823. Karya yang diterbitkan pada tahun 1828 ini juga memuat laporan mengenai keadaan umum masyarakat Bengkulu pada saat itu. (6) *Moko -Moko*, adalah karya Rutte yang diterbitkan pada tahun 1870. Karya ini memuat laporan tentang keadaan umum masyarakat di wilayah Muko-muko sekitar tahun 1858. (7) *Benkoelen Zoo als het is, en de Benkoelezen zoo als zij zijn in 1843*, merupakan karya faktual yang diterbitkan pada tahun yang sama (1843) yang ditulis oleh L. van der Vinne. Karya ini selain memuat laporan tentang lapisan masyarakat Bengkulu pada tahun 1843, juga menjelaskan karakter masyarakat Bengkulu termasuk gaya hidup para kepala pribuminya. (8) *Verkiezing van een Toeankoe van Mokko-Mokko in 1822*, adalah karya Wellan, seorang arsiparis khusus untuk wilayah Sumatra. Karya ini ditulis berdasarkan hasil laporan Jack ketika ke Muko-Muko pada tahun 1822.

Kumpulan arsip - dokumen tersebut di atas, sifatnya masih separatis - sepotong-sepotong, dan hanya sedikit mewakili gambaran dari totalitas masa lampau Bengkulu. Oleh karenanya, bahan-bahan tersebut masih memerlukan tahapan analisis – sintetis (interpretatif). Dan pada tahap inilah sejarawan dituntut untuk melakukan pendekatan terhadap ilmu-ilmu sosial (*social multidimensional approach*).

Editor,

Drs. Agus Setiyanto, M.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	xi
TRADISI MEGALITIK BENGKULU	
<i>Kristantina Indriastuti</i>	1
Pendahuluan	1
Permasalahan	3
Tujuan dan Sasaran	4
Kerangka Teori	4
Sebaran Situs Tradisi Megalitik di Kabupaten Bengkulu Selatan	7
Sebaran Situs di Kabupaten Rejang Lebong	11
Situs-situs di Kabupaten Bengkulu Utara	15
Pembahasan	19
Penutup	23
Daftar Pustaka	24
KERAJAAN ANAK SUNGAI-MUKOMUKO BERDASARKAN DATA SEJARAH DAN ARKEOLOGI	
<i>Retno Purwanti</i>	26
Pendahuluan	26
Tinggalan Arkeologi di Mukomuko	27
Kesejarahan Kerajaan Anak Sungai dan Kesultanan Mukomuko	39
Arkeologi-Sejarah Kerajaan Anak Sungai-Kesultanan Mukomuko	44
Penutup	47
Daftar Pustaka	48
BENTENG ANA: FAKTOR PENYEBAB KERUSAKAN	
<i>Retno Purwanti</i>	49
Permasalahan	49
Benteng Ana Dalam Perspektif Arkeometri	51

Keadaan Geologi Kabupaten Muko-Muko dan Sekitarny	52
Arkeologi Benteng Ana dan Sekitarnya	59
Kaitan Antara Lingkungan Fisik dan Temuan Artefaktual	62
Penutup	65
Daftar Pustaka	66
KOTA BENGKULU DALAM LINTAS PERDAGANGAN MARITIM DI PANTAI BARAT SUMATERA	
<i>Aryandini Novita</i>	68
Pendahuluan	68
Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Kota Bengkulu	69
Pembahasan	79
Penutup	82
Daftar Pustaka	83
MENELUSURI JEJAK-JEJAK BUDAYA DI PULAU ENGGANO <i>Sondang M. Siregar</i>	
Pendahuluan	84
Tinggalan Budaya Di Pulau Enggano	87
Masyarakat Enggano	89
Aspek Religi dan Tradisi	91
Aspek Teknologi	92
Penutup	93
Daftar Pustaka	94

TRADISI MEGALITIK BENGKULU

(Kristantina Indriastuti, SS)

Pendahuluan

Tradisi megalitik persebarannya hampir merata di seluruh dunia namun pada beberapa tempat mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu baik dalam segi bentuk maupun fungsinya (Poesponegoro, *et. al* 1984. hal 210-238), namun dari perbedaan – perbedaan tersebut terdapat hal yang sangat menarik yakni adanya persamaan konsep pendirian bangunan megalitik yang bersifat universal dengan tujuan guna memenuhi keperluan hidup sehari-hari yang berpusat pada pemujaan arwah leluhur.

Beberapa pandangan para ahli berpendapat bahwa tradisi megalitik terjadi akibat adanya perpindahan (migrasi) yang membawa tradisi tersebut, namun ada pula yang berpendapat bahwa persamaan tersebut timbul akibat pikiran dasar yang sama (*elementary gedanken*) walaupun secara geografis bertempat tinggal di suatu wilayah yang berlainan atau dengan istilah disebut kearifan lokal (*local genius*). (Hoop, 1932: 159 dalam Sutaba , 1995 :1)

Para ahli memperkirakan budaya megalitik yang masuk ke Indonesia melalui dua gelombang besar. Gelombang pertama, yang disebut megalitik tua, diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar 2.500 - 1.500 tahun sebelum Masehi, ditandai oleh pendirian monumen-monumen batu seperti menhir, undak batu, dan patung-patung simbolis-monumental. Gelombang kedua disebut sebagai megalitik muda yang diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar awal abad pertama sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi (Poesponegoro, 1984: 224).

Monumen-monumen yang mewakili kelompok tinggalan megalitik muda antara lain berupa peti batu, dolmen dan sarkofagus. Bangunan megalitik tersebut tersebar hampir diseluruh kepulauan Indonesia.

Maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek-moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang hidup, serta kesempurnaan bagi si mati .(Poesponegoro, 1984:189).

Bentuk-bentuk tempat penguburan dapat berupa dolmen, peti kubur batu, bilik batu, dan lain-lain. Di tempat penguburan semacam itu biasanya terdapat berbagai batu besar yang dilengkapi dengan pemujaan kepada arwah nenek-moyang, seperti menhir, patung nenek-moyang, batu saji, lumpang batu , lesung batu, batu dakon, tembok batu atau jalan yang berlapis batu.

Beberapa bentuk megalitik tersebut mempunyai berbagai fungsi; misalnya dolmen, yang memiliki variasi bentuk yang tidak hanya berfungsi sebagai kuburan, tetapi bentuk-bentuk tersebut dibuat untuk pelinggih roh atau persajian. Pada masyarakat tertentu, dolmen berfungsi sebagai pelinggih digunakan sebagai tempat duduk oleh kepala suku atau raja-raja, dan dipandang sebagai tempat keramat dalam melakukan pertemuan-pertemuan maupun upacara-upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Hal ini jelas sekali memperlihatkan suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek moyang melalui bangunan megalitik tersebut sebagai sarana atau medium (Poesponegoro, 1984:196). Sebagai contoh, lumpang batu, lesung batu dan batu dakon, sering didapatkan di ladang atau sawah dan di pinggir-pinggir dusun, yang penempatannya mungkin bertujuan untuk mendapatkan kekuatan magis.

Monumen-monumen yang mewakili kelompok tinggalan Megalitik muda antara lain berupa monumen peti kubur batu, dolmen. Di Sumatera Selatan, bangunan megalitik terdapat di bagian selatan pulau tersebut, yaitu di dataran tinggi Tanah Pasemah. Daerah ini terletak di antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumay, di lereng Gunung Dempo (3173 m). Peninggalan megalitik di daerah ini pernah dilaporkan oleh Ullman tahun 1850, Tombrink tahun 1870, Engelhard tahun 1891, Krom tahun 1918, Westernenk tahun 1922, dan Hoven tahun 1927, yang hampir semuanya beranggapan bahwa bangunan - bangunan tersebut

merupakan peninggalan Hindu. Pada tahun 1929, van Eerde mengunjungi tempat tersebut, ia berbeda pendapat dengan anggapan-anggapan terdahulu. Van Eerde menyatakan, bahwa peninggalan megalitik di Pasemah tidak pernah dipengaruhi oleh budaya Hindu, tetapi masih termasuk dalam jangkauan masa prasejarah. Bentuk megalitik tampak pada peninggalan seperti; menhir, dolmen, kursi batu, tetralith, arca-arca batu, kubur batu dan lain-lain.

Kemudian Van der Hoop melakukan penelitian yang lebih mendalam selama kurang lebih 7 bulan di Tanah Pasemah, ia menghasilkan publikasi lengkap tentang megalit di daerah tersebut. Publikasi ini sampai kini masih sangat berharga bagi penelitian situs-situs megalit di Tanah Pasemah. Van Heerkeren telah membuat ikhtisar tentang penemuan-penemuan megalitik di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan. Namun yang pasti, di Tanah Pasemah, Sumatera Selatan, pernah ada budaya yang hidup dan berkembang dalam lintasan prasejarah

Keberadaan tinggalan yang bercorak megalitik di provinsi Bengkulu adalah merupakan salah satu cikal bakal kebudayaan Nasional bangsa kita dan berdasarkan data arkeologis yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang mulai tahun 1995 hingga tahun 2008, telah memberikan gambaran bahwa budaya tradisi megalitik di Provinsi Bengkulu berkembang melalui fase yang sangat panjang seiring dengan perkembangan budaya megalitik Pasemah yang secara kewilayahan termasuk dalam wilayah Sumatera Bagian Selatan.

Permasalahan

Perkembangan tradisi megalitik di Provinsi Bengkulu mempunyai kesamaan dengan tinggalan budaya serupa yang terdapat di di Provinsi Lampung maupun di provinsi Sumatera Selatan. Kebudayaan megalitik di Provinsi Bengkulu secara geografis berada di daerah pesisir Barat pulau Sumatera dan mempunyai nilai yang strategis bagi persebaran

budaya di wilayah ini. Dengan adanya tinggalan budaya megalitik ini perlu dibuktikan adanya kesinambungan budaya dan keterkaitan antar situs-situsnya, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini yaitu *bagaimanakah persebaran megalitik di provinsi Bengkulu serta aspek-aspek yang melatar belaknginya..*

Tujuan dan Sasaran

Dengan melihat latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, yang secara kontekstual sangat erat hubungannya dengan keletakan maupun sumber daya yang dimiliki wilayah tersebut, sehingga dapat dirumuskan tujuan penulisan ini adalah :

- Mengetahui persebaran megalitik di wilayah Bengkulu
- Menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi pendirian megalitik di wilayah ini

Sedangkan sasaran yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

- Diperolehnya gambaran tentang persebaran tinggalan megalitik di Provinsi Bengkulu
- Dijelaskannya aspek-aspek yang mempengaruhi tradisi pembuatan bangunan megalitik di Bengkulu.

Kerangka Teori

Tradisi megalitik di kawasan ini tentunya mempertimbangkan strategi dan alasan - alasan mendasar yang mempengaruhi pemilihan tempat pembuatan tinggalan tradisi megalitik mereka, Suatu pandangan terhadap pola sebaran benda arkeologi dalam suatu ruang mencerminkan perilaku masyarakat pendukungnya di masa lalu. (Ph.Subroto . 1983 : 176).

Gambaran Umum Provinsi Bengkulu

Provinsi Bengkulu terbentuk pada tanggal 18 November 1968, dan di batasi oleh

Sebelah timur : Provinsi Sumatera Selatan dan Jambi,
Sebelah Barat : Samudera Indonesia
Sebelah Utara : Sumatera Barat
Sebelah Selatan : Provinsi Lampung.

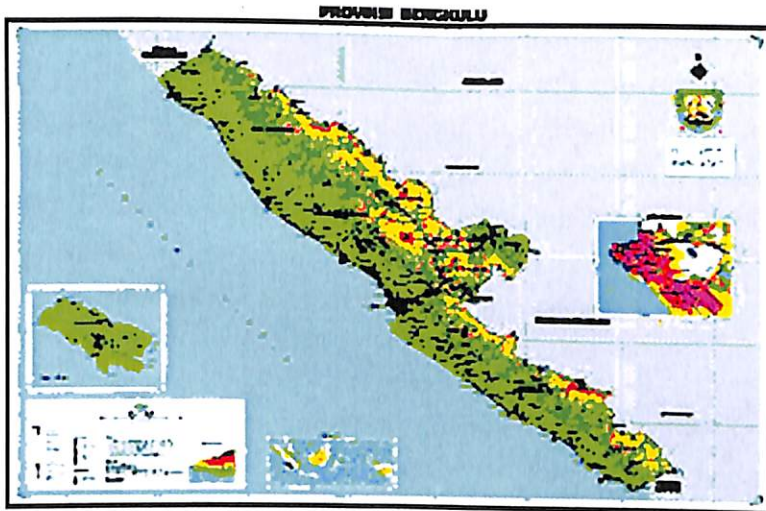
Luas wilayah Provinsi Bengkulu adalah 19.831 km², terdiri dari 19.213 km² tanah daratan, 600 km² berupa danau dan rawa. Keadaan topografi Bengkulu bagian sebelah barat merupakan dataran rendah, sedangkan di bagian timur terdapat bukit Barisan yang memanjang dari utara – selatan. Di bagian selatan terdapat pulau Enggano, Pulau Tikus dan Pulau Mega. Gunung tertinggi adalah Gunung Hulu Polik dengan ketinggian 2493 m dpl.

Aliran sungai yang terdapat di wilayah ini adalah 117 buah, tiga sungai merupakan sungai besar yang dapat dilayari oleh kapal besar yakni Sungai Ketahun, Sungai Muar dan Sungai Selagan. Pada bagian selatan Provinsi ini terdiri dari hutan yang bersifat heterogen dengan berbagai macam kayu dan tanaman seperti kayu Rasak, Rasamala, Medang, Meranti dll. Keadaan tanah berumur Kwarter, Tersier dan sedimen tersier. (Gafoer, Cs :1992)

Selanjutnya gambaran umum Kabupaten Rejang lebong secara geografis terletak pada koordinat antara 101^o45' sampai 103^o BT dan sekitar 2^o45' LS sampai 2^o45' LS. Wilayah kabupaten Rejang lebong mempunyai luas wilayah 410.980 Ha. Keadaan alamnya terdiri lembah dataran tinggi Lebong dan dataran tinggi Musi dengan ketinggian 100-2000 m dpl. Wilayah ini terletak di dataran tinggi yang mengitari bukit barisan membujur dari arah tenggara kearah barat laut. Pada dataran ini mengalir dua buah sungai yakni sungai ketahun dan sungai Musi.

Gambaran Umum Kabupaten Bengkulu Selatan

Letak dan keadaan geografis Kabupaten Bengkulu Selatan membujur dari Barat Laut ke Tenggara yang terletak antara 102° - 104° Bujur Timur dan 4° - 6° Lintang Selatan. Luas daerah ini sekitar 6.824 km^2 sehingga di kabupaten ini sangat luas hutan rimbanya. Topografi daerah Kabupaten Bengkulu Selatan mempunyai dua jalur dataran yang sejajar memanjang dari barat laut -tenggara menghadap ke Samudera Indonesia. Jalur-jalur ini adalah dataran rendah sepanjang pantai, merupakan daerah hutan belukar berawa-rawa diselingi padang rumput, dengan ketinggian 1-100 meter, dan lereng pegunungan yang subur di kaki Bukit Barisan dengan ketinggian 101-100 meter



Peta Provinsi Bengkulu

Daerah pantai beriklim laut tropis, dengan temperatur tertinggi tercatat $37,2^{\circ} \text{ C}$, sedangkan daerah pegunungan beriklim sejuk dengan temperatur terendah $17,4^{\circ} \text{ C}$. Di daerah panas kelembaban minimum 48%, sedangkan di daerah dingin sampai 100%. Arah angin barat laut yang berhembus selama 8 bulan dan angin tenggara berhembus selama

6 bulan. Angin Barat Laut ini banyak mengandung hujan, karena datang dari Samudera Indonesia, sedangkan angin Tenggara kurang membawa hujan karena melewati Bukit Barisan sebelum sampai ke Bengkulu Selatan (Tim penelitian Adat-Istiadat Daerah Bengkulu, 1977 ; 11-13).

Sebaran Situs Tradisi Megalitik di Kabupaten Bengkulu Selatan

1. Sebaran Situs di Kecamatan Kaur Utara

a. Situs Pagar Dewa

Situs Pagar Dewa terletak sekitar 3,5 km dari simpang tiga muara Padang Guci ke arah utara. Letak geografis situs ini berada sekitar koordinat 103^o.31'.BT dan 04^o.33".06" LS . Peninggalan megalitik di desa ini berupa empat buah batu tetralit yang terletak sekitar 20 m dari batas jalan Desa Pagar Dewa, dan sekitar 200 m dari S. Kelam. Keempat batu tersusun membentuk sudut empat persegi panjang.

b. Situs Sukarami

Situs Sukarami terletak 1 km dari utara desa Pagar Dewa. Secara geografis Situs Sukarami berada sekitar titik koordinat 103^o.14'.03" BT dan 04^o.29".07" LS Temuan di situs ini berupa dolmen yang terletak di kebun Pak Ansor, dengan kondisi meja dolmen pada saat utuh sekitar 2 x 2 m namun sekarang sudah dalam kondisi pecah-pecah dengan penyangga 3 buah kaki. Situs ini merupakan suatu kompleks megalitik karena terdiri dari beberapa jenis dan kelompok megalitik yaitu:

- Dolmen

Terletak di kebun kelapa, dengan kondisi meja dolmen yang sudah tidak utuh. Menurut informasi dari penilik kebudayaan setempat, ukuran dolmen sebelumnya sekitar 2 x 2 m dengan tiga buah batu penyangga.

- Batu bersusun enam

Terletak sekitar 22 m di sebelah tenggara dolmen, berupa enam buah batu berbaris dua dengan orientasi timur - barat. Ukuran masing-masing batu terdiri dari panjang: 30 - 112 cm, lebar : 8 - 87 cm, dan tinggi: 4 - 48 cm.

- Batu bersusun delapan

Terletak 17 m di sebelah barat laut dolmen, berupa delapan buah batu berbaris dua dengan orientasi utara-selatan. Sebagian batu sudah dalam kondisi terpecah-pecah, dengan ukuran lebar: 20 cm - 128 cm, panjang: 54 cm - 152 cm, dan tinggi: 14 - 106 cm. Batu bersusun delapan ini terletak di pekarangan rumah Pak Karhan.

- Batu bersusun tiga

Terdiri dari tiga buah batu besar yang tersusun dalam posisi hampir membentuk sudut segitiga sama kaki. Ketiga batu ini terletak sekitar 54 m di sebelah barat laut dolmen, kondisi ketiga batu ini masih baik dengan ukuran panjang: 98 - 108 cm, lebar 83 - 97 cm, dan tinggi 62 - 110 cm.

c. Situs Nagarrantai

Situs Nagarrantai berada sekitar titik koordinat 103°16' BT dan 04°33'06" LS Terletak sekitar 3,5 km dari Desa Simpang Tiga, Ibukota Kecamatan Kaur Utara. Temuan megalitiknya berupa :

a. Tetralit :

Tetralit 1. ini terdiri dari 4 buah batu berbentuk sudut empat persegi panjang dengan ukuran panjang antara 138-170 cm , lebar 130-166 cm, dan tinggi 59-69 cm dengan orientasi utara – selatan.

Tetralit 2 tersusun dari 2 buah batu tegak dengan tinggi 12 - 53 cm, lebar 87 cm, sedangkan panjang 151 cm

b. Dolmen

Berkaki tiga, kondisi miring dan pecah $\frac{3}{4}$ bagian panjang dolmen 186 cm, tebal 87 cm dan kaki dolmen berada di dalam tanah.

2. Sebaran Situs di Kecamatan Pino

a. Situs Massat

Letak geografis Situs Massat berada sekitar titik koordinat 102°10'.06" BT dan 04°33'.06" LS, yang merupakan daerah perbukitan dekat dengan aliran S. Manna. Temuan arkeologis berupa 2 buah dolmen, 12 menhir, sebuah lumpang batu, dan enam buah batu monolith

b. Situs Kotabumi

Terletak di utara Desa Sebilo dan di sebelah timur Sungai Manna. Desa ini mempunyai topografi tanah yang berbukit dan berada sekitar titik koordinat 102°58'.15" BT dan 04°13'.05" LS, adapun temuan megalitiknya:

- a) Dolmen berkaki empat.
Terletak di perkebunan kelapa penduduk yang berjarak sekitar 200 m dari aliran Sungai Manna. Dolmen berorientasi Utara-Selatan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 75 cm dan tebal 16 cm.
- b) Batu tegak/nisan menhir.
Terletak 26 m di sebelah timur laut dolmen, terdiri dari 2 buah makam dengan nisan yang berupa batu tegak berukuran antara 30-40 cm, dengan orientasi Utara-Selatan.
- c) Lumpang batu.
Terletak sekitar 50 m di selatan nisan menhir dan sekitar 100 m dari aliran Air Manna. Secara keseluruhan lumpang batu ini berukuran panjang 49 cm, lebar 45 cm, tebal 45 cm, diameter lubang 18 cm.
- f) Dolmen berkaki empat,
Ukuran panjang dolmen 64 cm, lebar 57 cm, tebal 13 cm. Menurut cerita rakyat, dolmen ini merupakan tempat duduk Poyang Wajau.
- g) Tempat Ketunggalan.

Terletak 300 meter sebelah utara aliran Sungai Manna. Areal ini merupakan bukit yang terdiri dari barisan batu-batu monolith berbagai ukuran yang berjajar rapi membentuk empat persegi panjang seluas 9,3 m x 1,4 m dengan orientasi tenggara-barat laut. Nisan-nisan ini merupakan nisan makam leluhur.

c. Situs Sebilo

Situs ini berada sekitar titik koordinat 102^o.11'. 06" BT dan 04^o.35".11" LS Ditemukan sebuah dolmen berkaki tiga, dengan ukuran meja batunya panjang 120 cm, lebar 26 cm dan tebal 38 cm.

3. Sebaran situs di Kecamatan Talo
Situs Bukit Gringsing

Situs ini berada sekitar titik koordinat 102^o.48'. 15" BT dan 04^o.13".01" LS, berada di Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Utara. Pada situs ini mengalir Sungai Alas dan berada pada ketinggian 360 m dpl.

Temuan arkeologis di situs ini berupa :

- f. Dolmen berkaki empat disebut juga “ *Batu Kinaat* “ (tempat merenung) Meja dolmen berbentuk bulat tidak beraturan dan permukaannya tidak begitu rata dengan diameter 100 cm, tebal 18 cm. Kaki dolmen berbentuk batu bulat beraturan dengan besar antara 30-70 cm, tinggi rata-rata 20cm.
- g. Dolmen berkaki 3 disebut juga Batu Sembahyang dengan ukuran lebar 90 cm, tebal 20 cm, dan panjang 120 cm. Di sekitar meja terdapat 5 buah batu bulat dengan ukuran panjang 30-50 cm, lebar 15-25 cm, dan tinggi 5-10 cm.
- h. Batu datar disebut juga *batu jongkok* terletak 22,8 m, di sebelah tenggara Batu Sembahyang, merupakan tiga buah batu besar yang berukuran panjang 50-60 cm, lebar 18-40 cm, dan tinggi 10-20 cm membentuk sudut segitiga.

- i. *Batu Ketunggalan* terletak sekitar 140 m ke arah Barat dari pertigaan jalan setapak, berupa 2 baris batu tegak (nisan) yang mempunyai panjang barisan 2,60 m, lebar 1,40 m. Baris di sisi utara terdiri dari 17 batu, di sisi selatan terdiri 16 batu dan tinggi antara 10-40 cm.

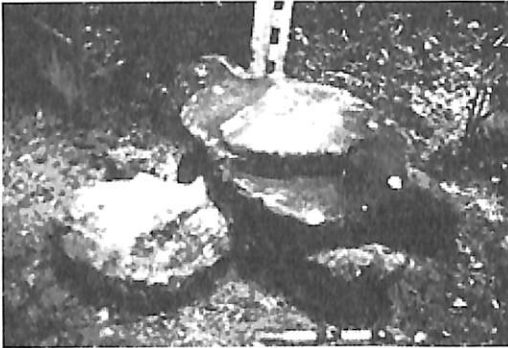


Foto 1. dolmen situs Bukit Gringsing

Sebaran Situs di Kabupaten Rejang Lebong.

1. Sebaran situs di Kec. Kepahiang

a. Situs Padang Peri

Hasil survei di Desa Padang Peri ditemukan nekara perunggu yang terletak berada di sebuah bukit kecil. Untuk menempuh bukit tersebut harus menyeberangi sungai Alas. Letak geografis Situs ini berada sekitar titik koordinat $101^{\circ}11'06''$ BT dan $02^{\circ}35'11''$ LS Selain itu, terdapat pula pecahan-pecahan gerabah dengan motif hiasan garis-garis mendatar. Selain itu, juga fragmen keramik asing. Nekara tersebut berada di Museum Negeri Bengkulu, dengan kondisi sudah rusak, timpanium hampir terpisah dari badan nekara dan hiasannya sudah aus dan samar.

b. Situs Batu keris

Terletak di persawahan yang dikelilingi perbukitan. Di situs mengalir sungai Kemanis dan sungai Langkap. Situs ini berada sekitar titik koordinat $102^{\circ}40'10''$ BT dan $02^{\circ}41'10''$ LS. Nama batu keris diberikan oleh masyarakat setempat karena bentuknya mirip hulu keris pada bagian pegangan atau gagang dalam posisi menancap ke tanah. Tonjolan puncak menhir terletak di sebelah utara. Menhir ini dibuat dari batu andesit berwarna abu-abu. Ukuran panjang 100 cm, lebar 52 cm.

c. Situs Batu Belarik

Lokasi situs berada di tengah areal persawahan desa Batu Belarik. Lahannya berundak, di situs ini ditemukan "tetralit" yang membentuk formasi segi empat panjang membujur ke arah barat - timur. Situs ini berada sekitar titik koordinat $102^{\circ}41'10''$ BT dan $03^{\circ}36'05''$ LS. Oleh penduduk temuan tersebut disebut Batu Belarik. Jarak antar batu di sisi utara 6 m, sisi timur 5 m, sisi selatan 5 m dan sisi barat 4,5 m.

Ukuran batu-batu:

Batu 1: panjang 30 cm, lebar 51 cm, tebal 22 cm.

Batu 2: panjang 32 cm, lebar 47 cm, tebal 14 cm.

Batu 3: panjang 115 cm, lebar 42 cm, tebal 18 cm.

Batu 4: panjang 17 cm, lebar 75 cm, tebal 30 cm.

Di area situs mengalir Sungai Langkap dan sungai Kemanis yang bermuara di sungai Musi.

2. Temuan situs di Kec. Curup

a. Situs Batu Panco

Situs ini berada sekitar titik koordinat $102^{\circ}30'05''$ BT dan $03^{\circ}28'05''$ LS. Ditemukan dolmen yang disebut dengan Batu Panco, Batu tersebut membujur arah utara - selatan ($N 30^{\circ}$). Ukuran panjang 273 cm, lebar 155 cm, tebal 65 cm. Pada salah satu sisi terdapat dua buah batu sebagai kaki.

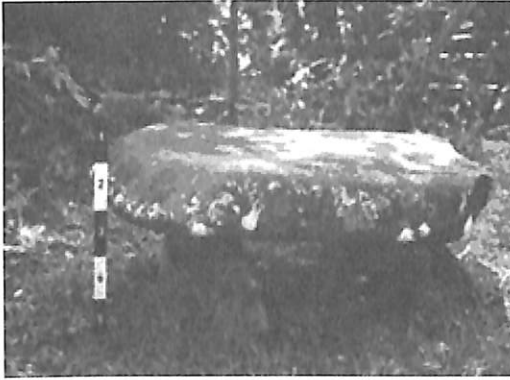


Foto.2. Dolmen situs Batu Panco

a. Situs Batu Dewa

Situs ini berada sekitar titik koordinat $102^{\circ}30'05''$ BT dan $03^{\circ}22'06''$ LS Ditemukan 2 buah batu dakon dan satu buah lumpang batu. Oleh Penduduk disebut batu mandian dewa.”

▪ Batu dakon 1

Berbentuk pipih tidak beraturan, di permukaan atas terdapat lubang batu bulat sebanyak enam buah dalam kondisi terbelah menjadi 2 bagian yang membentuk formasi berpasangan, bahan batu andesit berwarna keabuan, berukuran panjang batu 70 cm, lebar 45 cm tebal 15 cm. Diameter lubang antara 9-11 cm, kedalaman 0,5-3,5 cm.



Foto 3. batu dakon situs batu dewa

▪ Lumpang Batu

Berbentuk trapezium tidak beraturan. Ukuran panjang 45 cm, lebar 43 cm, tebal 26 cm. Permukaan atasnya terdapat lubang yang dilihat dari penampang lintangnya berbentuk hiperbola dan dari penampang bujuranya berbentuk oval mendekati empat persegi panjang. Panjang lubang 32 cm, lebar 24 cm, kedalaman tepian 13 cm.



Foto 4. Lumpang batu, situs batu dewa

▪ Tempayan kubur

Tempayan kubur ini ditemukan oleh Bapak Saiful salah seorang warga setempat, merupakan wadah bertutup dan orientasi tepian berbentuk empat persegi panjang dengan bibir bergerigi datar. Pada permukaan gerigi terdapat pola hias motif silang yang dibuat dengan teknik gores. Tinggi tempayan 62 cm, lebar 56 cm, diameter tepian 47 cm.

Gambaran Umum Kab. Bengkulu Utara

Kabupaten Bengkulu Utara terletak di bagian utara Provinsi Bengkulu dengan posisi koordinat $101^{\circ}32'$ dan $102^{\circ}8'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Di samping itu Kabupaten Bengkulu Utara merupakan daerah yang terluas di provinsi Bengkulu dan membelakangi daerah dataran tinggi Bukit Barisan. Yang mempunyai luas daerah 969.120 hektar dan secara administratif daerah ini berbatasan sebelah utara

berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Di bagian pantai barat dari selatan ke utara Kabupaten Bengkulu Utara tanahnya berpasir dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 10 -150 meter dpl. Di bagian timur merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian rata-rata 541 meter dari permukaan laut. Bukit-bukit tersebut pada umumnya ditumbuhi hutan heterogen, bertanah subur , terdiri dari jenis-jenis tanah:

- a. Satuan tanah latosol dan podsolik merah kuning yang berasal dari bahan induk batuan beku dan endapan fisiografi daratan.
- b. Satuan tanah latosol yang berasal dari bahan induk batuan beku dengan fisiografi vulkanik.
- c. Satuan tanah podsolik merah kuning yang berasal dari bahan induk batuan endapan dan beku dengan fisiografi pegunungan lipatan.
- d. Satuan tanah kompleks merah kuning terdiri dari latosol dan podsolik dari bahan induk batuan beku dan metamorf dengan fisiografi pegunungan patahan.
- e. Satuan tanah Alluvial yang berasal dari bahan dasar induk batuan alluvial dengan fisiografi daratan

Situs – situs di Kabupaten Bengkulu Utara.

Situs Padang Sepan

Lokasi situs terletak di desa Padang Sepan kecamatan Air Besi Bengkulu Utara, Letak situs berada di sebuah bukit di tepi sungai Palik yang bermuara di samudra Indonesia. Letak geografis Situs Padang Sepan berada sekitar titik koordinat 102°.12'.36,2" Bujur Timur dan 03°.32'.52,9 Lintang Selatan .

Temuan pada situs ini berupa :

- **Keramik Dinasti Sung**
Keramik Dinasti Sung, terdiri dari empat buah pecahan bagian badan terbuat dari bahan batuan (*stone ware*) berwarna abu-abu, Glasir pecah seribu berwarna hijau.
- **Keramik Dinasti Yuan**
Terdiri dari dua buah pecahan bagian badan dan tepian terbuat dari bahan porselin berwarna putih. Glasir pecah seribu berwarna putih suram. Pecahan bagian tepian merupakan pecahan mangkuk. Selain itu terdapat pecahan bagian dasar dari bahan yang sama. Bagian dalam dan luar dasarnya tidak menunjukkan adanya glasir. Bagian dalam garis-garis lingkaran.
- **Keramik Dinasti Ming**
Terdapat tiga buah pecahan bagian badan dan satu buah bagian tepian pada bagian dalam terdapat hiasan garis melingkar.
- **Pecahan Cepak**
Pecahan yang ditemukan hanya satu buah terdapat dari bahan porselin berwarna putih. Bagian badan mempunyai hiasan flora berwarna biru tua dengan glasir berwarna putih. Pecahan cepak ini kemungkinan berasal dari dinasti Ming.
- **Pecahan Mangkuk 1.**
Ada lima belas pecahan empat diantaranya merupakan bagian tepian dua badan dan sisanya bagian dasar. Dari bentuk tepian dan dasarnya dapat diketahui bahwa pecahan tersebut merupakan pecahan mangkuk. Bahan porselin berwarna abu-abu. Motif flora berwarna biru tua dengan glasir berwarna putih, kemungkinan berasal dari dinasti Ming.
- **Bagian dasar mangkok**
Bahan porselin berwarna putih dengan glasir pecah seribu, sebagian glasir sudah mengelupas, hiasan bagian luar berbentuk motif geometris, bagian dalam tidak berglasir kemungkinan berasal dari dinasti Ming.

- Pecahan Mangkuk 2.
Jumlah pecahan sebelas buah, tiga diantaranya tepian bahan
- Guci
Berupa 1 buah guci utuh yang ditemukan di dekat kebun persis di lokasi kubur tempayan. Guci ini terbuat dari tanah liat merah. Glasir pecah seribu berwarna hijau zaitun. Glasir pada bagian dasar tidak rata baik di bagian dalam maupun bagian luar guci. Di bagian luarnya masih terdapat lehan glasir yang mengental berwarna hitam kecoklatan, glasir di bagian luar tidak merata bahkan sebagian sudah mengelupas. Guci ini mempunyai empat buah kupingan dalam posisi horizontal. Tepian sedikit gompel. Ukurannya: tinggi 14 cm, diameter bagian mulut 8,5 cm, tinggi leher 2 cm, tebal tepian 0,8 cm, diameter bagian dasar 11 cm, panjang kupingan 7 cm, tebal 1,5 cm. Jarak antar kupingan 3-5 cm. Ciri-ciri guci yang dibuat dari tanah liat dan glasir tidak merata merupakan ciri-ciri keramik dari Vietnam sekitar abad ke 14 Masehi. Temuan guci ini merupakan milik Bp. Arpin penduduk Desa Padang Sepan.
- Beliung Persegi
Berupa beliung persegi bahan dibuat dari batu koral warna putih kecoklatan, dengan ukuran panjang proksimal 12 cm, panjang distal 6 cm, tebal lateral 1,5 cm, dahulunya merupakan milik Bp Ujang, sekarang berada di ruang koleksi artefak Balai Arkeologi Palembang.
- Belincung
Dibuat dari jenis batu jasper warna coklat berukuran panjang proksimal 13,5 cm, lateral 6 cm, tebal 2 cm. Lebar tajaman; 2 cm, Tebal bagian dasar: 8 cm, Belincung ini dahulunya merupakan milik Sugi.
- Belincung
Dibuat dari jenis batu jasper, berwarna coklat kemerahan ukuran panjang 18,5 cm, lebar 5,5 cm, tebal 2,5 cm. Bagian tajaman mempunyai ukuran lebar 2 cm, tebal bagian dasar 8 mm.

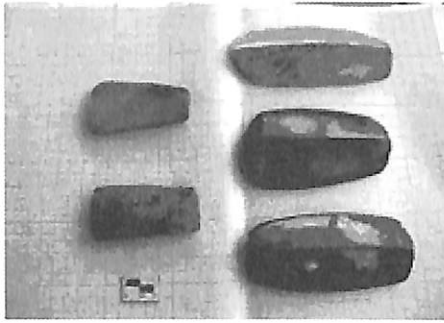


Foto 5. Belincung situs Padang Sepan

▪ Rangka manusia

Situs Padang Sepan yang terletak di tepi S.Palik selain merupakan situs pemukiman juga situs penguburan. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2001 dan 2003 telah membuktikan adanya aktivitas tersebut dengan ditemukannya 6 buah individu rangka manusia dalam konteks kubur beserta bekal kuburnya. Bekal kuburnya terdiri dari tempayan yang disusun bertumpuk maupun satuan yang didalamnya terdapat alat batu berupa beliung dan belincung. Kubur-kubur tersebut ditandai dengan menhir berbentuk phalus dan hulu pedang, yang berada di atas permukaan tanah, dan tersebar di meander S. Palik. (Kristantina, 2004).



Foto 6. kepala & tempayan sebagai bekal kubur situs Padang Sepan

PEMBAHASAN

Mengacu pada permasalahan tentang pengaruh bangsa Austronesia pada kebudayaan bangsa kita khususnya megalitik di Provinsi Bengkulu, dalam tulisan ini terlebih dahulu mengetengahkan tentang teori difusi yang oleh Von Heine Geldern (Sukendar : 1985 : 5) disimpulkan terjadi oleh karena adanya migrasi suku bangsa dan budaya dari daratan Asia ke kepulauan nusantara yang didasari studi tipologi , namun persamaan budaya meterial ini menimbulkan oleh berbagai faktor penyebab seperti :

- 1) Persamaan hasil budaya manusia antara satu tempat ke tempat lainnya karena persebaran bangsa (migrasi).
- 2) Persamaan budaya dapat terjadi karena adanya kontak antar bangsa dan dunia lainnya melalui kontak perdagangan pada saat itu kemungkinan sistem barter.
- 3) Persamaan dapat pula terjadi karena trasformasi ide dari suatu bangsa karena kontak langsung maupun tidak.
- 4) Persamaan hasil budaya disebabkan karena adanya pola pikir sama

Dilihat dari persebaran situs-situs megalitik di tiga wilayah Kabupaten yakni Bengkulu Utara, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Selatan menunjukkan intensitas kepadatan situs-situs yang berbeda-beda. Terkonsentrasinya situs-situs di wilayah Bengkulu Selatan apabila dilihat dari faktor geografis Bengkulu secara umum dibatasi oleh dua bentang alam yakni pegunungan Bukit Barisan lan Samudra Indonesia akan sulit menerima pengaruh luar tetapi dengan terungkapnya keberadaan situs-situs megalitik di sini menimbulkan pertanyaan siapakah pendukung budaya megalitik di wilayah ini, faktor-faktor yang mempengaruhi wilayah ini dijadikan tempat bermukim atau bagaimana karakteristik pemukiman megalitiknya. Keberadaan pemukiman megalitik dengan hasil-hasil budaya berupa benda-benda megalitik, tempayan kubur, alat-alat neolitik seperti beliung persegi dan belincung mengingatkan pada pendapat Von Heine Geldern yang

mengatakan masa berlangsungnya tradisi megalitik yakni: Tradisi megalitik tua yang berkembang pada masa bercocok tanam didukung penafsiran bahwa Austronesia yang menghasilkan alat-alat beliung persegi dan megalitik seperti menhir, dolmen, punden berundak, arca- arca 2500- - 1500 SM. Tradisi megalitik muda yang berkembang pada masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk bangunan seperti kubur peti batu, dolmen semu, sarkofagus dan bejana batu, berumur sekitar milenium pertama Sebelum Masehi hingga akhir abad pertama Masehi. (Poesponegoro, 1984: 202-224).

Dalam perspektif prasejarah, berbicara mengenai situs-situs megalitik di wilayah Bengkulu adalah merupakan bagian dari persebaran budaya sejak masa lalu melalui adanya persebaran serpih bilah dan artefak alat batu menyebar dari India ke beberapa arah dan salah satunya menempuh jalur Selatan menuju Andaman dan Sumatera. Kemudian berdasarkan hal ini, Harry Truman Simanjuntak yang secara tertulis mentransir adanya persebaran budaya secara linear pada arah Utara-Selatan. (Bellwood, 1987 dalam Truman Simanjuntak, 1993: 5). Faktor luas wilayah dan kondisi geografis adalah faktor yang dominan bagi keberadaan megalitik di wilayah ini, sehingga komunitas yang mendiami pemukiman ini terus menerus.

Pendukung Budaya Megalitik sangat arif dalam menentukan pemukiman mereka, pertimbangan subsistensi sangatlah menjadi perhatian utama, dugaan ini didukung oleh pemilihan lokasi situs dekat mata air, subsistensi pertanian mereka terapkan disamping kebutuhan protein dari ikan yang sangat mudah didapatkan. Pemanfaatan sungai disamping sebagai sumber makanan juga sebagai sarana transportasi air di mana pertukaran sangat lazim dilakukan pada zaman itu.

Disamping kuatnya intensitas interaksi mereka, kondisi ini menciptakan suasana atau kebangkitan teknologi akibat kebutuhan atau variasi kebutuhan yang beragam. Era kebangkitan teknologi diawali dari produktivitas rumah tangga menurut fungsinya, kemudian berkembang menimbulkan permintaan (*demand*) karena dukungan keahlian (*skill*) dan bahan baku (*raw material*)

Bervariasinya temuan megalitik di Bengkulu menandakan dinamika pendukung budaya megalitik tersebut, seperti pernyataan di atas teknologi membuat percepatan dalam kehidupan mereka, hasil teknologi mengakibatkan produktivitas lebih meningkat sehingga produksi pertanian atau subsistensi pokok mereka terpenuhi bahkan mengalami surplus sehingga implikasi dari kenyataan tersebut lahirnya rasa spiritual mereka, inilah awal dari lahirnya religi masa lalu. Prinsip dasar spiritual pendukung budaya megalitik ini bukan hanya sebagai personifikasi dari kepercayaan kepada leluhur namun lebih diilhami oleh kehidupan keduniawian dalam hal martabat dan kemasyuran (Geldern, 1945; Rumbi Mulia, 1981; Haris Sukendar, 2003). dengan beberapa pertimbangan arif sebagai tempat bermukim, sumber subsistensi, transportasi dan pertukaran yang memberikan dinamika lebih bukan sekedar kehidupan jasmani namun kebutuhan spiritual mereka.

Munculnya kebudayaan megalitik di Provinsi Bengkulu pada masa lampau jika dilihat dari faktor sosial dan ekonomi para pendukung masyarakat megalitik terjadi akibat *feedback* yang diperoleh dari memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya yang membawa akibat terhadap kemakmuran mereka, implikasi yang terjadi tentunya membawa pula permintaan atas berbagai macam kebutuhan sehingga tidak menutup kemungkinan pada saat itu mereka membuka diri dengan melakukan dengan bangsa lain yang pada esensinya adalah faktor ekonomi yang kemudian meningkat pada kehidupan lainnya.

Berdasarkan temuan beberapa bangunan megalitik di wilayah provinsi Bengkulu seperti batu dakon, lumpang batu, menhir menunjukkan temuan megalitik semu, hal ini seperti yang dikatakan Truman Simanjuntak, indikasi penunjangnya adalah posisi keletakan geografis wilayah Bengkulu yang sempit mengakibatkan sulitnya menerima pengaruh luar sehingga menimbulkan stagnasi kebudayaan mereka, hal ini tampak dari tinggalan megalitiknya yang tidak sekaya dan sevariatif daerah tetangganya yaitu megalitik di Pasemah Lahat.

Namun berdasarkan adanya temuan nekara perunggu yang sekarang ada di museum negeri Bengkulu yang ditemukan di Kecamatan Kepahiang desa Padang Peri nampak telah adanya hubungan yang baik dengan daerah luar dalam konteks hubungan dagang temuan nekara menunjukkan adanya pertukaran barang dalam skala kecil. Pengaruh budaya Dongson yang menjadi isu terhadap persebaran kebudayaan megalitik di Indonesia melalui studi tipologis yang dikemukakan oleh Von Heine Geldern mengatakan bahwa kebudayaan perunggu datangnya dari Asia Daratan sekitar tahun 2500 SM .

Terisolasinya daerah Bengkulu ini mula terkuak setelah adanya hubungan perdagangan dengan dunia luar seperti Vietnam, China, Thailand Burma yang dibuktikan dengan adanya temuan keramik-keramik asing yang banyak didapat dari permukaan tanah di sebelah utara areal kubur di Situs Padang Sepan. Pengaruh perdagangan dengan daerah lain bahkan dengan bangsa lain turut memberikan warna bagi kebudayaan masyarakat pendukung budaya megalitik di Bengkulu seperti kebiasaan bangsa Austronesia yang memperlakukan jenazah dengan menguburkannya dalam suatu wadah dari tanah liat (tempayan). Dari hasil temuan di Situs Padang Sepan terdapat suatu areal penguburan masa lalu dengan mempergunakan wadah dari tempayan, dari temuan itu jelas terlihat perjalanan panjang bangsa Austronesia dalam memberikan pengaruh kebudayaan mereka ke wilayah Bengkulu terutama aspek releginya dalam konteks penguburan. (Kristantina : 2002 : 50-64) Berdasarkan pembahasan diatas karakteristik pemukiman megalitik di wilayah Bengkulu ini mempunyai corak kekhasan tersendiri, hal tersebut terlihat dari persebaran tinggalan megalitik telah menandakan bahwa tempat tersebut telah digunakan sebagai tempat bermukim sesuai dengan strategi subsistensi dalam menyasati kondisi lingkungan alam.

PENUTUP

Penelitian situs-situs megalitik yang tersebar di wilayah Provinsi Bengkulu menunjukkan pemukiman yang ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa Prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan makanan yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Dalam rangka usaha mencari makan tersebut manusia dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peralatan pendukungnya.

Dalam perkembangan hidup dari mengembara dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana hingga pada pertanian yang teratur, muncul pula kemampuan mereka dalam teknologi pembuatan benda-benda gerabah dari tanah liat, Selain artefak-artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan kebutuhan hidup, ada yang difungsikan juga untuk kepentingan sosio-teknik maupun ideoteknik. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan dengan bekal kuburnya berupa beliung dan belincung merupakan bentuk-bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Tradisi pembuatan megalitik di Provinsi Bengkulu ini mengalami perkembangan dan berkelanjutan, hal ini kemungkinan disebabkan karena faktor geografis wilayah Bengkulu sehingga beberapa wilayah di sini terisolir seperti pendapat dari Truman Simanjuntak yang mengatakan Megalitik di Bengkulu bersifat semu. Dari hasil penelitian survey di beberapa situs Megalitik berhasil ditemukan beberapa Nisan kubur masa Islam yang terbuat dari batu monolit hal ini membuktikan pengaruh budaya megalitik terus berkembang hingga masa islam masuk ke wilayah ini. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Van der Hoop dan Von Heine Geldern yang mengatakan tradisi megalitik dan upacara-upacaranya tetap hidup walaupun masa berlangsungnya sudah cukup lama, yaitu dari masa neolitik sekitar 3500 SM hingga sekarang ini meski dalam perkembangannya telah terjadi pengaruh-pengaruh lokal yang menandai ciri khas daerah tersebut yang menjadi jatidiri dari kebudayaan lokal yang adalah termasuk budaya Nasional bangsa kita.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1977. Tim penelitian Adat-Istiadat Daerah Bengkulu, 11-13.
- Clarke, David. L. “ *Spatial analysis in Archaeology* “, *Spatial Archaeology*, London, Academic Press. Hal. 77)
- Daud Aris Tanudirdjo. 2005. Sejarah Budaya Indonesia dalam Perspektif Proses Global dalam *Potret Transformasi Budaya Di era Global*, UGM. Yogyakarta. hal 28-29 .
- Geldern, Von Heine. 1945. *Prehistoric Research In The Netherlands Indies Science and Scienties In Netherland Indies* , New york , Board for Chambridge University , London hal 148 -149
- Gafoer, Cs :1992. *Geologi Lembar Lahat*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Dirjen Geologi dan sumber daya Mineral, Departemen Pertambangan dan Energi. Jakarta.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der.1932. *Megalithic Remain in South Sumatra*. Zuthpen Netherland: W.J.Thieme & Cie.
- I Made Sutaba. 1995. *Tradisi Megalitik dan Masalah Kependudukan di Indonesia*, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 1-3.
- Indriastuti, Kristantina. Pemukiman Megalitik Di Wilayah Propinsi Bengkulu. *Berita Penelitian Arkeologi. No.11*. Balai Arkeologi Palembang. Hal. 17-27.
- Indriastuti, Kristantina. 2002, Tempayan Kubur, Budaya Prasejarah situs Padang Sepan, Kabupaten Bengkulu Utara (kajian Awal) dalam *Siddhayatra* vol 7 no.2 hal 50-64
- Muhamad Husni. 1998. Watu Tomatuwa (Menhir) dalam Masyarakat Minahasa. Suatu Tinjauan Fungsi dan Religi. *P.I.A* ke VII. Proyek Penelitian Arkeologi. hal 214-218.
- Sukendar, Haris. 1985. Anggapan Bangsa Austronesia Sebagai Nenek moyang Bangsa Indonesia (Kajian melalui data arkeologi di Asia dan Indonesia) *E.H.P.A*. Cipayung. Hal. 5.

- Sukendar, Haris. 1988. Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumberdaya Alam Dalam Hubungannya Dengan Ekistensi Megalitik Di Dataran Tinggi Pasemah. *A.H.P.A.* Trowulan, 7-11 November.
- Sukendar, Haris. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi Jakarta
- Poesponegoro, Mawarti Djoened & Nugroho Notosusanto. 1984. (editor Soejono, R.P) *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Balai Pustaka 202-224
- Simanjuntak, Harry Truman. 1993. Laporan Penelitian Bengkulu Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang & Puslitbang Arkenas. Hal. 5.
- Subroto.1995. "*Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi*" Makalah Seminar Manusia Dalam Ruang Studi Kawasan Dalam Arkeologi. Yogyakarta. 15-16 Maret.
- Tim Penelitian Arkeometri. 2003. Potensi Sumberdaya Alam Pendukung Tradisi Kubur Tempayan di Padang Sepan, Kec. Air Besi.Kab. Bengkulu Utara. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Puslitbang Arkenas. Jakarta.
- Wiyana, Budi. 1994. Survei Situs-situs Megalitik di Kabupaten Rejang Lebong. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang

KERAJAAN ANAK SUNGAI-MUKOMUKO BERDASARKAN DATA SEJARAH DAN ARKEOLOGI

Oleh : Retno Purwanti

1. Pendahuluan

Penelitian arkeologi di daerah Mukomuko telah dilakukan empat kali oleh tim Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 1993-2009. Penelitian awal terhadap tinggalan artefaktual di daerah ini telah dilakukan pada tahun 1993 lebih diarahkan pada identifikasi obyek-obyek arkeologi yang terdapat di daerah Mukomuko dan sekitarnya, khususnya tinggalan budaya material dari masa-masa pengaruh Islam dan masa penjajahan Inggris.

Mengingat bahwa daerah Mukomuko dianggap mempunyai potensi yang besar dalam penelitian arkeologi, maka pada tahap kedua (1996) dicoba dengan penelitian arkeometri sebagai langkah awal untuk melihat daerah Mukomuko dari kaca mata arkeometris di samping pengamatan ulang terhadap tinggalan arkeologi. Untuk selanjutnya akan dicoba mencari benang merah yang mengait antara tinggalan arkeometri dan arkeologi. Penelitian arkeometri sementara ini diarahkan pada pengamatan terhadap keadaan lingkungan, keadaan tanah, sedimentologi, geologi, keadaan flora dan lain-lain dimana kehidupan manusia masa lalu dapat beradaptasi dan berinteraksi untuk mempertahankan hidupnya.

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2001 dengan menitikberatkan pada tinggalan-tinggalan arkeologis yang diduga merupakan bukti keberadaan Kerajaan Inderapura di Muko-muko. Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah makam-makam Islam dan masjid kuna yang diperkirakan merupakan bukti arkeologis keberadaan Kerajaan Anak Sungai yang merupakan

pecahan dari Kerajaan Inderapura di Minangkabau.

Penelitian pada tahun 2009 bertujuan untuk melacak tinggalan-tinggalan arkeologis di daerah dataran tinggi, yang diduga merupakan kelanjutan dari budaya “tempayan kubur” yang telah ditemukan di daerah Kerinci, Provinsi Jambi. Namun dari hasil penelitian ini tidak berhasil menemukan bukti-bukti tersebut, namun berhasil menemukan data berupa temuan batu-batu obsidian yang kemungkinan digunakan sebagai alat oleh para pendukung budaya prasejarah.

Dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian arkeologis tersebut secara kuantitatif dapat diketahui bahwa tinggalan dari masa pengaruh Islam lebih dominan jika dibandingkan dengan budaya-budaya lainnya. Untuk itu dalam tulisan ini akan membahas tinggalan-tinggalan arkeologis dari masa pengaruh budaya Islam di Mukomuko kaitannya dengan sejarah Kerajaan Anak Sungai dan Kesultanan Mukomuko, yang berdasarkan data sejarah pernah ada sejak awal abad ke-17 Masehi.

2. Tinggalan Arkeologi di Muko-Muko

Penelitian arkeologi yang dilaksanakan di beberapa tempat mencakup situs-situs dari masa kolonial maupun situs yang lebih tua serta adanya temuan-temuan arkeologis yang bendanya telah disimpan penduduk, serta benda-benda yang merupakan warisan leluhur. Tinggalan arkeologis yang diduga berkaitan dengan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Kabupaten Mukomuko, adalah sebagai berikut:

2.1.Situs Istana Tuangku

Situs ini terletak di Desa Pasar Mukomuko, Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Mukomuko. Letaknya di tepi jalan raya Mukomuko - Lubuk Pinang (Bengkulu-Painan) dan berada di antara pemukiman penduduk. Lahan situs sekarang berupa kebun yang di

atasnya ditanami pohon kelapa, jambu air dan mangga. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, situs ini diyakini sebagai bekas istana Tuanku (Sultan Hidayat) dari Kerajaan Mukomuko. Kebenaran cerita tersebut belum dapat dibuktikan, karena di lokasi bekas kerajaan ini tim tidak berhasil menemukan tinggalan-tinggalan yang menandakan adanya aktivitas di masa lampau, baik yang berupa data artefaktual maupun arsitektural. Artefak yang berhasil ditemukan dari hasil survei muka tanah hanya berupa fragmen keramik asing (piring) berwarna putih berglasir yang diduga dari antara abad XIX - XX Masehi dan berasal dari Eropa. Selain temuan keramik, menurut informasi penduduk di dalam gundukan tanah yang ada di sekitar situs pernah ditemukan pecahan bata sewaktu penduduk sedang menggali tanah.

Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 1993 sisa dari istana ini berupa sebidang tanah kosong yang di bagian timurnya terdapat gundukan setinggi kurang lebih 50 cm dengan luas 15 x 10 meter persegi yang berisi bata bekas pondasi bangunan bata. Bidang tanah dimaksud berakhir di tebing timur Sungai Selagan, dan jaraknya ke pantai (di sebelah baratnya) sekitar 1,5 km (Koestoro dan Susanto, 1993/1994: 18).

Bekas pondasi bangunan itu merupakan sisa gedung istana Tuanku Sultan Takdir Regen yang dibangun pada tahun 1840, yang diangkat oleh Belanda. Gedung tersebut dibangun di atas lokasi lama istana penguasa-penguasa sebelumnya.

Tuanku dalam pengertian setempat adalah gelar yang digunakan oleh penguasa daerah tersebut pada masa lalu. Tampaknya ini dapat dibandingkan dengan pemakaian gelar Teuku di Aceh bagi para bangsawan dan keturunannya atau Tengku di Semenanjung Malaya.

2.2. Masjid AL-Falah

Masjid Al-Falah terletak di tepi sebelah timur jalan Jenderal Sudirman, Pasar Mukomuko. Masjid ini menurut penuturan Bapak Nurdin Syarif (63 tahun) dan Bapak Darwis Rajo Lelo (66 tahun),

penduduk Bandar Ratu dan keturunan dari raja Muko-Muko, merupakan masjid jami' yang didirikan oleh raja Gendamsyah pada tahun 1668. Namun demikian, bangunan yang sekarang ada merupakan bangunan baru hasil pemugaran, sehingga arsitekturnya serupa dengan masjid-masjid kini. Kekunoan pada masjid sama sekali



Foto. 1. Masjid Al Falah, Mukomuko dengan Kompleks Pemakaman Raja-Raja Mukomuko

tidak tampak. Bahkan, bedug yang menurut cerita penduduk dan naskah lama berasal dari Minangkabau pun sudah rusak akibat kelalaian atau ketidaktahuan pihak pemborong saat melakukan pemugaran masjid. Makam ini dikelilingi oleh pemakaman umum.

2.3. Makam Raja-raja “Gubah Gedang”

Makam ini terletak di samping utara Masjid Al-Falah. Nama pemakaman yang tertera di papan adalah “Kompleks Makam Keturunan Keluarga Besar Fatmawati Hasan Din Kerajaan Inderapura-Mukomuko”. Berdasarkan informasi Bapak Nurdin Syarif (63 tahun) dan Bapak Darwis Rajo Lelo (66 tahun), makam ini dulunya bernama “Gubah Gedang” dan didirikan oleh raja Gendamsyah pada tahun 1668. Kekunoan makam ditandai dengan nisan-nisan tipe Aceh berbentuk gada yang jumlahnya puluhan dan diletakkan di atas jirat yang terbuat dari susunan bata.

Selain makam-makam dengan jirat tipe Aceh tersebut, juga terdapat dua buah makam yang jiratnya berbentuk kubus, pada keempat sudutnya terdapat hiasan berbentuk kuncup bunga. Kedua makam ini ukurannya tidak sama. Makam dengan jirat berbentuk kubus berukuran besar, berdasarkan informasi Bapak Nurdin Syarif dan Bapak Darwis Rajo Lelo merupakan makam Sultan Hidayatullah Syah, sedangkan yang berukuran kecil merupakan makam Sultan Takdir Kalifatullah Insyah.

Selain kedua makam tersebut, berdasarkan keterangan Bapak Nurdin Syarif di sini juga dimakamkan Raja Gendamsyah, makam Upik Putri, dan makam Sultan Takdir Kalifatullahsyah Regen, serta makam Sultan Syaidin Syarif. Makam-makam itu terletak di sebelah barat makam Sultan Hidayatullah Syah dengan jirat dari susunan bata dan menggunakan nisan tipe Aceh.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, makam-makam kuna tersebut awalnya diberi pagar keliling dengan menggunakan susunan bata dengan ukuran 41 m x 18 m. Namun pagar keliling ini sudah hancur dan sengaja dihancurkan atau dirobohkan untuk menempatkan makam baru.

2.4. Situs Pematang Bandar Ratu

Situs ini terletak di Desa Ujung Padang, Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Mukomuko. Letaknya di sebuah "Pematang" yang dikelilingi oleh rawa gambut. Di sebelah barat rawa terdapat sungai yang airnya berasal dari rawa. Di situs ini pernah ditemukan tujuh buah mangkuk keramik Cina yang sekarang disimpan oleh penduduk setempat. Mangkuk-mangkuk tersebut ditemukan oleh seorang penduduk yang sedang menggali tanah di tepi sungai kecil yang melintasi pematang. Aliran sungai ini berasal dari Danau Nibung. Oleh penemu, mangkuk-mangkuk tersebut kemudian dibagi-bagi dengan tiga orang keluarga, salah satu di antaranya adalah Bapak Khadis (Mantan Kepala Kantor Depdikbud Kecamatan Mukomuko Utara). Beberapa mangkuk yang dimiliki oleh salah satu keluarga lainnya sudah dibeli oleh pihak Museum Negeri Propinsi Bengkulu (Tim Arkeometri, 1996).

Selain temuan mangkuk, sewaktu tim meninjau ke lokasi temuan berhasil mendapatkan sejumlah fragmen keramik asing, fragmen botol dan logam di bawah pohon mangga. Keberadaan situs ini cukup menarik jika dikaitkan dengan nama lokasi yaitu “Bandar Ratu” dengan temuan-temuan tersebut. Menurut informasi Bapak Khadis, di sini terdapat empat pematang, yang masing-masing dipisahkan oleh rawa-rawa. Rawa-rawa tersebut dahulunya merupakan sungai-sungai. Dari informasi ini dapat diperkirakan bahwa ada kemungkinan situs ini dulunya merupakan bandar dari Kesultanan Mukomuko. Kebenaran akan dugaan ini perlu dibuktikan lebih lanjut dengan pengkajian dan penelitian yang lebih intensif.

2.5. Teras Terunjam

Desa Teras Terunjam termasuk dalam wilayah Kecamatan Teras Terunjam, Kabupaten Mukomuko. Di desa ini terdapat benda-benda kuno, yang terdiri dari:

1. Tombak, yang disebut “Janggo Jenggi” 2 buah.
2. Pisau “Perintis Sungai Selagan” 1 buah.
3. Talam dari kuningan 3 buah.
4. Carano (pekinangan atau pecanangan) 2 buah.
5. Gong 2 buah.
6. Mangkuk kuningan 4 buah.
7. Mangkuk keramik 20 buah
8. Piring keramik 2 buah
9. Perisai dari rotan 1 buah
10. Tempayan 1 buah.

Benda-benda tersebut dimiliki dan disimpan oleh Abusamah. Berdasarkan informasi Abusamah, benda-benda tersebut diwariskan secara turun-temurun dan digunakan setahun sekali, yaitu pada saat diadakan “doa tahunan”. Doa tahunan ini diselenggarakan setelah panen dan diikuti oleh satu kaum, yaitu satu keluarga besar yang berasal dari satu keturunan. Benda-benda yang berupa carano, talam, piring, dan

mangkuk digunakan sebagai tempat menaruh gulai, nasi, “karyo” (panggang ayam), sirih, pinang, kapur, rokok, telur ayam, ayam piring (ayam yang berwarna kekuning-kuningan) pada saat diadakan acara berdoa tahunan tersebut.

2.6. Situs Makam Gresik

Situs ini dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Makam Putri Melayang Deni terletak sekitar 500 meter di tepi jalan raya Bengkulu-Painan berjarak sekitar 16,5 km dari kota Mukomuko. Secara administratif masuk wilayah Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko, Kabupaten Mukomuko. Meskipun terletak tidak jauh dari jalan raya, namun untuk sampai di lokasi pemakaman tidak mudah, karena harus melewati kebun kelapa sawit.

Di kompleks pemakaman ini ditemukan sembilan buah makam yang semuanya telah diberi jirat semen. Dua buah diantaranya memiliki nisan yang dibuat dari batuan sedimen (*sandstones*) yang berbentuk tipe Aceh. Selain kedua makam tersebut, nisannya berupa batu andesit polos

dengan ukuran yang hampir sama, yaitu, tinggi 50 cm dan diameter 20 cm, jarak antar nisan 190-200 cm. Berdasarkan informasi juru pelihara makam ini dua makam yang menggunakan nisan tipe Aceh merupakan makam Putri Melayang Deni dan Syahbandar, sedangkan satu makam di samping kanannya (sebelah timur) adalah makam Hulubalang. Satu makam merupakan makam Syech Baharuddin dan tiga lainnya adalah makam para sahabat-sahabat Syech Baharuddin.



Foto. Makam Putri Melayang Dini dengan nisan Tipe Aceh

2.7. Situs Tanjung Aur

Situs ini terletak di Desa Tanjung Rasau, Kecamatan Lais, Kabupaten Mukomuko. Lokasi situs berada di tengah ladang penduduk yang tertutup oleh tumbuh-tumbuhan perdu sehingga sulit untuk melakukan pengamatan muka tanah. Di sekeliling situs terdapat sungai kecil yang menyerupai parit keliling. Temuan yang pernah didapatkan di sini adalah manik-manik, fragmen keramik dan perunggu. Temuan-temuan tersebut sekarang disimpan di Museum negeri Propinsi Bengkulu.

2.8. Situs Makam Syech Abdullah Kai

Letak makam berada di Desa Lubukbangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Makam terletak di sebelah utara Sungai Sungsang berjarak sekitar 5 meter dan berada di tepi selatan jalan Syech Abdullah Kai. Di sebelah selatan sungai, menurut penuturan Usuludin pernah berdiri masjid kuna yang didirikan oleh Syech Abdullah Kai. Makam tersebut terbuat dari kayu, yang sekarang sudah tidak berada di tempat aslinya, karena pada tahun 1996 dipindahkan di Desa Ipuh Satu.

Kondisi makam sudah dalam keadaan dipugar dan diberi cungkup baru berdenah empat persegi. Bagian jirat juga sudah mengalami pemugaran dengan menggunakan beton. Identifikasi makam berasal dari dua nisannya yang terbuat dari monolit, tanpa melalui proses pengerjaan. Berdasarkan keletakan kedua nisan tersebut dapat diketahui bahwa orientasi makam adalah Utara-Selatan.

Nisan makam bagian utara berukuran: tinggi 40 cm, tebal 23 cm dan lebar 28 cm. Nisan ini berbentuk segi empat tidak beraturan dengan bagian atas semakin mengecil/menyempit. Adapun nisan makam bagian selatan berukuran: tinggi 36 cm, lebar 28 cm dan tebal 15 cm. Nisan berbentuk segi empat tidak beraturan. Jarak antar nisan adalah 143 cm.

Ukuran jirat baru adalah panjang 415 cm, lebar 229 cm dan tebal 22 cm, serta tinggi 27 cm. Di tengah-tengah jirat ditutupi dengan kerakal. Di sekitar makam terdapat sebaran batu andesit dengan ukuran panjang

antara 30-60 cm dan tebal antara 23-37 cm. Batu-batu ini menurut penuturan Usuludin dan beberapa penduduk sekitar merupakan batu penyusun jirat makam Syech Abdullah Kai yang asli (sebelum mengalami pemugaran).

Di sebelah timur laut makam terdapat makam baru berjumlah lima dan di sebelah barat laut ada tiga makam. Kedelapan makam tersebut jiratnya terbuat dari porselin, namun nisannya masih menggunakan monolit berbentuk silindris.

2.9. Kompleks Pemakaman Depati Payung-Sukaraja

Kompleks pemakaman ini terletak di Desa Ipuh Dua, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu dan berada di pekarangan rumah penduduk. Di tempat ini terdapat dua makam, yaitu Makam Depati Payung dan Makam Depati Sukaraja. Kedua makam tersebut sudah mengalami pemugaran, terutama pada bagian jiratnya. Adapun yang menandai kedua makam tersebut adalah dua nisannya masih menggunakan monolit. Kekunoan makam tersebut hanya mengacu pada cerita penduduk setempat.

Makam Depati Payung ditandai dua nisan monolit dengan orientasi Utara-Selatan. Nisan bagian utara berbentuk segi empat tidak beraturan dengan ukuran: tinggi 37 cm, lebar 32 cm dan tebal 14 cm. Nisan bagian selatan berukuran: tinggi 37 cm, lebar 24 cm dan tebal 17 cm. Nisan ini berbentuk segi empat tidak beraturan. Jarak antar nisan adalah 142 cm. Jirat makam ini berbentuk punden dengan ukuran panjang 4 meter, lebar 293 cm dan tinggi 56 cm.

Berjarak sekitar 10 meter ke arah timur laut makam Depati Payung terdapat makam Depati Sukaraja yang ditandai dengan dua nisan dari batu andesit dengan bentuk segiempat tidak beraturan. Nisan bagian utara berukuran: tinggi 30 cm, lebar 25 cm dan tebal 20 cm. Nisan bagian selatan berukuran: tinggi 26 cm, lebar 32 cm dan tebal 13 cm. Jarak antar nisan 100 cm.

Jirat asli masih tetap dipertahankan dan berada di luar jirat baru berupa susunan baru andesit datu lapis dalam posisi berdiri. Ukuran

jirat asli adalah panjang 433 cm, lebar 300 cm dan tebal 60 cm. Adapun jirat baru berbentuk punden berundak tiga dari beton. Pada bagian utara dan selatan dibentuk seperti setengah lingkaran atau menyerupai “Kelir” pada makam-makam yang terdapat di Kompleks Pemakaman Aer Mata, Pulau Madura. Pada bagian “Kelir” di utara terdapat tulisan “Mangkat Pd Tgl 10-10-1483 dgn umur 103 tahun”. Di bagian atas, kanan dan kiri tulisan tersebut terdapat tulisan “Allah” dalam huruf Arab. Ukuran jirat ini adalah panjang 338 cm, lebar 257 cm dan tinggi 79 cm.

2.10. Makam Imam Pahlawan

Makam ini terletak di Desa Lubukbangko, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Letak makam berada di dataran tinggi di antara kebun sawit milik penduduk. Sebelah selatan makam merupakan lembah yang difungsikan sebagai areal persawahan.

Makam ini sekarang sudah dalam keadaan dipugar dengan menggunakan jirat baru dan disemen. Jirat berbentuk punden berundak dua. Ukuran undak terbawah yaitu panjang 660 cm, lebar 257 cm dan tinggi 17 cm. Undak di atasnya mempunyai ukuran: panjang 544 cm dan lebar 109 cm, sedangkan tinggi 10 cm. Pada bagian utara dan selatan dibentuk seperti setengah lingkaran atau menyerupai “kelir” pada makam-makam yang terdapat di Kompleks Pemakaman Aer Mata, Pulau Madura. Tinggi “kelir” bagian utara yakni tinggi 79 cm, lebar 96 cm dan tebal 28 cm; sedangkan “kelir” bagian selatan mempunyai ukuran: tinggi 28 cm, lebar 168 cm dan tebal 26 cm. Di sekitar jirat baru ini terdapat sebaran batu andesit yang diperkirakan merupakan penyusun jirat “asli”.

Makam ini mempunyai dua nisan dari batu andesit dengan orientasi utara-selatan. Nisan bagian utara berukuran: tinggi 18 cm, lebar 20 cm dan tebal 12 cm. Nisan bagian selatan berukuran: tinggi 14 cm, lebar 15 cm dan tebal 13 cm. Jarak antar nisan 423 cm. Kedua nisan tersebut berbentuk segi empat tidak beraturan.

Berjarak sekitar 20 meter ke arah barat dari Makam Imam Pahlawan terdapat makam lain yang tidak dikenali identitasnya. Makam ini berupa tatanan batu berbentuk segiempat, tetapi sudah tidak teratur susunannya karena beberapa batu roboh. Berdasarkan susunan batu yang masih in situ di sisi utara dan barat dapat diketahui bahwa penyusunan batu dalam posisi berdiri dan terdiri dari satu atau dua lapis. Ukuran jirat yaitu panjang 237 cm, lebar 143 cm dan tinggi 21 cm.

Nisan makam di bagian utara (nisan kepala) berbentuk segiempat tidak beraturan dengan ukuran: tinggi 42 cm, lebar 29 cm dan tebal 13 cm. Sedangkan nisan bagian selatan mempunyai ukuran: tinggi 15 cm dan diameter 19 cm. Nisan ini berbentuk silindris.

Di sebelah timur makam ini terdapat makam lain yang tidak teridentifikasi ketokohnya dan dalam kondisi rusak, karena jirat sudah dalam keadaan berantakan dan dua batu andesit yang letaknya agak sejajar dan mempunyai ukuran paling panjang diduga merupakan nisan dalam kondisi rebah. Letak “makam” ini tepat di bawah pohon sawit. Ukuran nisan pertama adalah panjang 38 cm, tebal 9 cm dan lebar 14 cm; berbentuk segiempat tidak beraturan yang pada salah satu sisinya dipangkas, terbuat dari batu berwarna putih. Batu kedua mempunyai ukuran: panjang 34 cm, lebar 21 cm dan tebal 12 cm berbentuk segi empat tidak beraturan dan terbuat dari batu berwarna putih.

2.11. Makam Hulubalang Petus (Petir)

Secara administratif makam ini terletak di Desa Sungai Gading, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Letak makam berada di sebelah utara Jalan Syech Mutla berjarak sekitar 100 meter atau sekitar 300 meter di sebelah utara Sungai Selagan dan berada pada lereng dengan ketinggian sekitar 60 meter dari permukaan jalan beraspal. Kemiringan lahan makam sekitar 40°. Lokasi makam di antara kebun penduduk yang ditanami aneka pepohonan, antara lain: gaharu, sawit, merbau, durian, duku, dan sebagainya.

Kondisi makam sudah dipugar dengan menggunakan jirat dari susunan batu berundak dua yang ditutupi dengan porselin dan sudah dicungkup. Nisan makam bagian utara berbentuk segitiga pipih dengan ukuran: tinggi 33 cm, lebar 24 cm, dan tebal 29 cm. Nisan bagian selatan mempunyai ukuran: tinggi 12 cm dan diameter 11 cm. Nisan ini berbentuk silindris. Kedua nisan adalah monolit. Jarak antar nisan adalah dua meter. Ukuran jirat baru adalah panjang 364 cm dan lebar 260 cm. Di tengah-tengah jirat ditutupi dengan kerakal.

2.12. Kompleks Makam Syech Mutla

Kompleks pemakaman ini terletak di Desa Sungai Gading, Kecamatan Selagan Raya, Kabupaten Mukomuko, Propinsi Bengkulu. Lokasinya berada di sebelah selatan jalan Syech Mutla berjarak sekitar 50 meter dan berjarak sekitar 20 meter di sebelah utara Sungai Selagan. Di tempat ini terdapat makam Syech Mutla dan istrinya, serta makam-makam lain yang tidak teridentifikasi. Makam-makam tersebut berada di kebun penduduk yang ditumbuhi pepohonan, antara lain: manggis, duku, medang, pinang, durian, derap dan lain-lain.

Makam Syech Mutla ditandai dengan dua nisan batu berbentuk silindris dan jirat makam dari susunan batu andesit tanpa spesi. Nisan bagian utara berukuran: tinggi 34 cm dan diameter 25 cm, sedangkan nisan bagian selatan mempunyai ketinggian 27 cm dan diameter 20 cm. Di bagian dalam kedua nisan tersebut diletakkan kerang. Jarak antar nisan 6 meter. Ukuran jirat adalah panjang 705 cm, lebar 178 cm dan tebal 26 cm. Jirat makam ini berada di dalam jirat baru yang disusun dari batu andesit berspesi dan dilapisi dengan porselin. Bagian dalam jirat ini diisi dengan kerakal. Makam ini sudah diberi cungkup sehingga dapat meminimalisir pengaruh perubahan cuaca.

Di sebelah selatan makam Syech Mutla berjarak sekitar 10 meter terdapat makam istrinya yang letaknya lebih rendah. Makam ini juga sudah mengalami pemugaran dengan membuat jirat baru yang sudah disemen. Nisan bagian utara berbentuk silindris dengan ukuran: tinggi 27 cm dan diameter 18 cm. Sementara itu, nisan bagian selatan

berbentuk segiempat tidak beraturan dan pipih dengan ukuran tinggi 26 cm, lebar 16 cm dan tebal 8 cm. Jarak antar nisan adalah 212 cm.

Di sebelah barat makam Syech Mutla ada beberapa makam lain yang ditandai dengan susunan dua nisan yang diletakkan sejajar dan berorientasi utara-selatan. jirat-jirat makam tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi, karena sebagian tanahnya mengalami erosi dan tertutup semak belukar. Beberapa di antara makam juga hanya ditemukan nisan bagian kepala saja.

2.13. Kompleks Pemakaman Hulubalang Segalo Jadi

Kompleks pemakaman ini berada pada salah satu bukit dengan ketinggian \pm 5 meter dan di sebelah selatan Air (sungai) Payang berjarak \pm 50 meter. Selain Makam Hulubalang Segalo Jadi, terdapat makam-makam lain yang sebagian besar dalam keadaan rusak. Semua nisan terbuat dari monolit, terdiri dari nisan kepala dan kaki. Makam ini memiliki orientasi utara-selatan. di sebelah barat makam terdapat sawah, timur dan selatan terdapat kebun/tegalan. Nisan memiliki bentuk segi empat tidak beraturan. Nisan bagian utara memiliki ukuran tinggi 36 cm, lebar 23 cm, dan tebal 15 cm. Nisan bagian selatan memiliki bentuk segitiga dengan bagian puncak yang tumpul dan memiliki ukuran tinggi 40 cm, lebar 24 cm, dan tebal 10 cm. Jarak antara nisan bagian utara dan selatan 300 cm.

Jirat makam berundak dua dengan panjang 285 cm, lebar 230 cm, dan tinggi 60 cm. Jirat dibuat dari susunan batu dengan spesi. Di bagian kepala terdapat “kelir” dengan ukuran tinggi 40 cm, lebar 180 cm, dan tebal 30 cm. Di bagian luar terdapat tulisan “Dipugar Tgl 1 Peb 1999”. Kelir bagian selatan berukuran tinggi 54 cm, lebar 172 cm, dan tebal 20 cm. Di sebelah utara Makam Hulubalang Segalo Jadi terdapat makam lain yang ditandai dengan jirat dari susunan batu tanpa spesi dalam 3 lapis yang berjarak 438 cm. Ukuran makam ini adalah panjang 323 cm, lebar 221 cm, dan tebal 58 cm. Nisan bagian utara memiliki ukuran tinggi 51 cm, lebar 24 cm dan tebal 19 cm. Nisan ini memiliki bentuk segitiga tidak beraturan dengan bagian puncak tumpul. Nisan bagian selatan memiliki

bentuk yang sama dengan ukuran tinggi 39 cm, lebar 19 cm, dan tebal 13 cm.

Di sebelah utara makam ini berjarak 68 cm tepat di bawah pohon uba terdapat nisan dalam keadaan rebah. Nisan ini berbentuk 'hulu pedang' yang dipangkas di bagian bawah dan salah satu sisinya. Nisan ini dalam keadaan lepas konteks, namun mengingat ada sebaran batu di sekitar pohon, maka diduga merupakan bagian dari makam. Ukuran nisan tinggi 44 cm, lebar 33 cm, dan tebal 19 cm. Bagian bawah yang dipangkas 5 cm dan 16 cm.

2.14. Makam Imam Padang

Lokasi makam berada di antara kebun penduduk yang ditumbuhi pohon-pohonan, antara lain: medang, duku, jambu bol, cempedak, durian dan lain sebagainya. Di sebelah utara, barat dan timur makam adalah kebun sawit, sedangkan di sebelah selatannya berjarak sekitar 200 meter terdapat Sungai Selagan.

Makam disusun dengan menggunakan jirat dari monolit terdiri dari satu baris, disusun secara horisontal (rebah). Ukuran jirat yaitu: panjang 490 cm, lebar 200 cm dan tebal 39 cm. Jirat yang menyusun di dekat nisan utara ini terdiri dari tiga baris batu.

Kedua nisan terbuat dari monolit dengan orientasi Utara—Selatan. Nisan bagian Utara berbentuk silindris dengan ukuran tinggi 42 cm dan diameter 20 cm.

3. Kesejarahan Kerajaan Anak Sungai dan Kesultanan Mukomuko

Kerajaan Anak Sungai, pada awal abad XVII merupakan salah satu bagian dari Kerajaan Inderapura di bawah Sultan Muzaffar Syah (1620-1660). Pada tahun 1663 penguasa Kerajaan Indrapura adalah Sultan Muhammad Syah, anak Sultan Muzaffar Syah. Karena masih terlalu muda, sebagai walinya adalah ayahnya sendiri, yaitu Sultan Muzaffar Shah (Malfarsyah). Sepupu Sultan Muhammad Syah yang

bernama Raja Adil disertai wilayah Manjuto sebagai wakil penguasa Indrapura.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh Indrapura di wilayah Manjuto tampak semakin lemah, bahkan Raja Adil sendiri telah beberapa kali melakukan pemberontakan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Indrapura. Pada tahun 1687 juga telah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Sultan Larangan dan berhasil memaksa Sultan meninggalkan istananya. Sementara itu, pemerintahannya diserahkan kepada sepupunya, yaitu Raja Perempuan atau dikenal dengan nama Tengku Padusi (Setiyanto, 2001: 53-54).

Pada masa pemerintahan Raja Pesisir Barat Kerajaan Indrapura mengalami kemunduran dan tidak pernah bangkit lagi sebagai kekuasaan yang mandiri dan mengalami keruntuhan pada tahun 1732 (Marsden, 1975: 353-354). Kemunduran Kerajaan Indrapura berdampak pada daerah bawahannya, yaitu wilayah Anak Sungai di Manjuto, karena terjadi perebutan kekuasaan antara Raja Adil dengan Gulemat (putra Raja Itam dari Pariaman). Atas inisiatif Kompeni Inggris, pada tahun 1665 diadakan rekonsiliasi. Sesuai dengan isi perjanjian, Raja Adil tetap berkuasa di Manjuto, sedangkan Gulemat menguasai wilayah Anak Sungai. Anak Sungai adalah wilayah Bengkulu paling utara, antara Manjuto dan Ketaun, yang terdiri atas Muko-Muko, Bantal, Seblat, dan Ketahun. Daerah ini sekarang berdasarkan letak administrasinya berada di Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan sumber lisan dan naskah berbahasa Melayu, penguasa pertama Kerajaan Anak Sungai adalah Sultan Encik Redik, yang merupakan keturunan dari raja-raja di Pariaman (Sumatera Barat) dengan gelar Sultan Saidi Syarif. Kerajaan Anak Sungai membawahi daerah-daerah Negeri Empat Belas Kota (Mukomuko), Negeri Lima Kota (Bantal), Negeri Proatin nan kurang satu Enam Puluh (Seblat) dan Ketahun (Siddik, 1996: 26).

Perkembangan selanjutnya, Gulemat berhasil menjadi penguasa tunggal setelah Raja Adil mengundurkan diri pada tahun 1699 (J. Kathirithamby-Wells, 1977: 25). Sultan Indrapura tetap mengontrol kekuasaan Gulemat, dengan cara menempatkan putra mahkotanya yang

bernama Merah Bangun untuk mendampingi Gulemat yang berkedudukan di Muko-Muko. Dengan demikian penguasa pertama Kerajaan Anak Sungai adalah Sultan Gulemat (1691-1716). Ia mendirikan keraton di Menjuto pada tahun 1695 dengan bantuan Inggris (Marsden, 1975: 354; Khatirithamby-Wells, J. dan Muhammad Yussoff Hashim, 1977: 6). Tidak lama setelah berdirinya Kerajaan Anak Sungai muncul pemberontakan yang diakibatkan oleh persaingan dagang antara Inggris dan Belanda.

Pengganti Gulemat adalah Raja Kecil Besar yang dalam tahun 1728 terpaksa mengundurkan diri karena tidak disukai rakyatnya. Melalui kerapatan pada kepala adat, diangkatlah putra mahkota, yaitu Merah Bangun untuk menggantikan Raja Kecil Besar. Atas ijin Sultan Indrapura, Merah Bangun dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Sultan Gendam Mersah (1728-1752). Pada masa pemerintahan Sultan Gendam Mersah ibukota kerajaan dipindahkan dari Menjuto ke Mukomuko pada tahun 1728. Alasan pemindahan ibukota karena Mukomuko merupakan daerah penting bagi tanaman lada (Khatirithamby-Wells, J. dan Muhammad Yussoff Hashim, 1977: 31).

Sejak itulah kemudian kekuasaan di wilayah ini dikenal dengan Kerajaan Mukomuko, wilayah kekuasaannya diperluas sampai ke perbatasan Air Retak (Sungai Retak), yang termasuk wilayah Bantal. Sebenarnya, wilayah Air Retak semula masuk wilayah kekuasaan Sungai Lemau. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa wilayah tersebut sengaja diserahkan oleh Pangeran Sungai Lemau kepada Sultan Indrapura sebagai *bayar bangoen* (tebusan atas kematian kerabat raja Indrapura di wilayah kekuasaan Pangeran Sungai Lemau) (Setiyanto, 2001: 55).

Kekuasaan Gundam Mersah atau Gundam Syah kemudian digantikan oleh Pasisir Barat Syah (1752-1789). Dalam masa pemerintahan ini Tuanku Zainal Abidin atau Tuanku Muda pada tahun 1729 diangkat oleh Kolonial sebagai pengawas lada upahan di Bantal. Pada tahun 1788 Zainal Abidin minta ijin tinggal di Ipuh.

Setelah itu pemerintahan Kerajaan Mukomuko digantikan oleh Tuan Sutan Takdirullah bergelar Sultan Khalifatullah Inayat Syah (1789-1816). Pada masa pemerintahannya ini sultan hidup seorang ulama, bernama Tuan Haji Abdul Hamid yang berperan sebagai guru pribadi dan pembantu kepercayaannya. Di antara orang bijaksana atau alim dari negeri lainnya adalah Imam, Khatib, kadi dan Syeikh (Khatirithamby-Wells, J. dan Muhammad Yussoff Hashim, 1977: 19). Menurut catatan J. Kathirithamby-Wells, Sultan Muko-Muko yang bernama Sultan Khalifatullah Inayat Syah (1789-1816) telah menjalin hubungan kekerabatan dengan Pangeran Sungai Lemau. Pengganti Sultan Khalifatullah Inayat Syah adalah Sultan Hidayat Syah (1816-1832). Penguasa terakhir Kerajaan Mukomuko adalah Sultan Takdir Khalifatullah (1832-1870).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun nama para penguasa Kerajaan Anak Sungai-Mukomuko, yaitu:

1. Gulemat (1691-1716)
2. Kecil Muhammad Syah (1716-1728)
3. Gundam Mersah atau Gundam Syah (1728-1752)
4. Pasisir Barat Syah (1752-1789)
5. Khalifatullah Inayat Syah (1789-1816)
6. Hidayatullah (1816-1832)
7. Takdir Khalifatullah (1832-1870)

Daftar nama para raja tersebut sedikit berbeda dengan yang terdapat pada Syair Mukomuko, yang mencantumkan nama raja Anak Sungai-Mukomuko, sebagai berikut:

1. Pasisirbarat (1740-1789)
2. Sultan Kalifatullah Insyah (1789-1816)
3. Sultan Hidayatsyah (1816-1819)
4. Gendamsyah Tuanku di Benteng tahun 1819 meninggal tahun 1820
5. Sultan Hidayatsyah Tuanku Malin (1820-1834)

6. Tuanku Sultan Takdir Regen diangkat tahun 1836 dengan Besluit Governemen pada 22 April tahun 1870 meninggal dunia 31 Oktober 1886 di Mukomuko

Menurut Le Rute daftar *regent* (bupati) Muko-Muko menurut versi Le Rute De ouds bekende Regent van Moko-Moko was:

1. Toeankoe Padoeka Sarie Maharadja Soeltan Gandam Sah, die gedurende 80 jaren, van 1681-1761, zoe hebben geregeerd,-voorts had men.
2. Toeankoe Soeltan Sarie Maharadja Pasissir Barat Sah, van 1761-1806.
3. Toeankoe Sarie Maharadja Soeltan Chalipatoellah Indijat Sah, van 1806-1833.
4. Toeankoe Sarie Maharadja Soeltan Hidajatoella Sah, van 1833-1836.
5. Toeankoe Sarie Maharadja Soeltan Takadir Chalipatoellah Sah, van den 22 sten April 1836 af, tot heden, (Januarij 1859).

Hasil laporan dari Asisten Residen Francis juga dapat melengkapi data mengenai elite pribumi dari Muko-Muko. Disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Raffles di Bengkulu (1818-1824) telah diangkat seorang sultan di Muko-Muko yang bernama Sultan Selan dengan gelar Sultan Idaiatsa Khalifah Allah. Laporan Francis tersebut bahkan diperkuat oleh Wellan, seorang arsiparis, yang menyebutkan bahwa pada tanggal 21 April 1822 telah dipilih sultan baru di Muko-Muko, yaitu Sultan Kalifat Allah Hidajat Shah (Setiyanto, 2001: 56).

Dalam Syair Mukoko disebutkan bahwa negeri Melayu ideal yang bergantung pada perekonomian subsisten yang sejahtera dan perdagangan dengan luar yang makmur meliputi pertukaran emas dengan opium dan pakaian (Khatirithamby-Wells, J. dan Muhammad Yussoff Hashim, 1977: 22).

Sebenarnya Mukomuko adalah sebuah kampung kecil dan terletak di tepi Sungai Selagan. Menurut penuturan William Marsden di

Berdasarkan pengakuan dari ahli waris Tuan Regen diketahui bahwa kraton yang dibuat oleh Sultan Hidayatullah tersebut didirikan tidak jauh dari lokasi kraton sebelumnya.

Kompleks pemakaman ini didirikan oleh Raja Gendam Syah pada tahun 1668. Dalam naskah dari Muko-Muko disebutkan bahwa Raja Gendamsyah dikenal dengan sebutan Tuanku Gedang, berkedudukan di Anak Air Mukomuko. Gendam Syah diangkat sebagai raja pada tanggal 20 Agustus 1660 dan meninggal tahun 1740. Selain sebutan tersebut Raja Gendam Syah juga disebutkan dalam Syair Muko-Muko sebagai Tuanku di Benteng. Hanya dengan adanya sebutan tersebut menunjukkan bahwa pada masa Raja Gendam Syah bermukim di dalam istana yang dikelilingi oleh benteng. Hanya saja, dalam naskah tidak disebutkan secara jelas lokasi istananya dan benteng, serta bangunan-bangunan yang ada di dalamnya. Dalam naskah ini juga disebutkan bahwa Raja Gendam Syah memerintah pada tahun tahun 1819 meninggal tahun 1820. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan adanya kekeliruan penulis “Syair Muko-Muko”. Karena dalam naskah La Rute raja ini memerintah antara tahun 1681-1761 dan merupakan penguasa pertama di Muko-Muko. Jika angka tahun 1668 merupakan angka tahun pembangunan Kompleks Pemakaman “Gubah Gedang”, maka pembangunannya dilakukan pada saat Gendam Syah masih berkuasa di Menjuto, bukannya di Muko-Muko.

Selain Sultan Hidayatullah (1816-1832) dan Tuan Regen atau Sultan Takdir Khalifatullah (1832-1870) yang dimakamkan di “Gubah Gedang” adalah Sultan Syaidin Syarif, Upik Putri dan Raja Gendam Syah. Nama-nama raja yang dimakamkan di sini adalah para penguasa dari Kerajaan Muko-Muko yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Anak Sungai.

Selain kompleks pemakaman “Gubah Gedang” salah satu komponen perkotaan masa Islam di Bengkulu ialah masjid jami, yang letaknya di Pasar Muko-Muko dan didirikan pada tahun 1661 dan beduknya didatangkan dari Pagaruyung.

Yang menarik dari kesejarahan Muko-Muko ini adalah pemberitaan William Marsden yang menyebutkan bahwa di Mukomuko terdapat pasar

yang di dalamnya terdapat kurang lebih seratus rumah. Sementara itu dalam Syair Muko-Muko juga diuraikan bahwa Benteng Ana didirikan pada tahun 1798, sementara orang-orang Inggris berbenteng di Pasar Mukomuko pada tahun 1810.

Adanya lokasi bekas istana, kompleks pemakaman dan masjid, serta pasar merupakan bukti kuat adanya komponen-komponen perkotaan pada masa pengaruh Islam di Kabupaten Muko-Muko. Hal ini juga membuktikan bahwa di masa lalu sudah ada perencanaan tata kota di daerah ini.

Adanya lokasi pasar dapat dikaitkan dengan ditemukannya situs Pematang Bandar Ratu dan tokoh syahbandar yang makamnya ada di Kompleks Pemakaman Gresik. Temuan keramik-keramik utuh di lokasi situs yang berdasarkan pertanggalannya berasal dari sekitar abad Bahkan dari pemberitaan William Marsden dapat diketahui bahwa pada tahun XVIII-XIX menunjukkan bahwa situs tersebut merupakan pelabuhan di masa itu. Hal itu diperkuat dengan penuturan masyarakat yang mengingat lokasi tersebut sebagai bandarnya pada masa Kerajaan Muko-Muko. Adanya makam syahbandar memperkuat dugaan bahwa di Muko-Muko memang pernah ada pelabuhan sebagai lokasi berlabuhnya para saudagar dari berbagai daerah.

Temuan benda cagar budaya dari Situs Teras Terunjam menunjukkan adanya benda-benda yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang menempati kedudukan penting pada masanya. Benda-benda tersebut diduga berkaitan dengan aktifitas religi pada pengaruh Islam.

Adanya sejumlah makam tokoh-tokoh agama seperti : makam Abdullah Kai, makam Imam Pahlawan, makam Syeik Mutla, dan makam Imam Padang menunjukkan adanya aktifitas penyebaran agama Islam di Muko-Muko. Demikian juga dengan adanya makam Sukaraja dan makam Depati Payung menunjukkan adanya penguasa-penguasa di bawah raja, yaitu depati di Sungai Ipuh. Adanya makam Hulubalang Segalo Jadi dan makam Hulubalang Petrus menunjukkan adanya prajurit atau tentara pada masa kerajaan Muko-Muko.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Mukomuko diketahui bahwa daerah ini mempunyai potensi yang tidak sedikit di bidang arkeologi, terutama dari masa pengaruh Islam, baik berupa makam, bangunan masjid dan lokasi bekas istana/kraton. Selain itu ditemukan juga sejumlah benda cagar budaya yang masih disimpan oleh penduduk mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat masih menghargai budaya dan sejarah masa lalunya.

Dengan mengacu pada paparan di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Mukomuko tidak hanya Benteng Ana saja tinggalan arkeologisnya, tetapi masih terdapat situs-situs lain yang secara historis dapat dikaitkan dengan Kerajaan Anak Sungai dan Kesultanan Muko-Muko yang pernah berlangsung sekitar pertengahan abad ke-16 sampai akhir abad ke-19. Hanya saja tinggalan-tinggalan arkeologis di Kabupaten Muko-Muko ini perlu mendapat perhatian lebih intensif karena sebagian besar kondisinya sudah rusak dan tidak terjaga, sehingga dapat mengancam kelestariannya. Oleh karena itu diperlukan upaya pemeliharaan untuk instansi terkait, sehingga bukti-bukti sejarah tersebut tidak rusak dan hancur, baik karena oleh alam maupun oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Perdaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Cortesao, Armando. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires And The Book of Fransisco Rodrigues. Second series No. LXXXIX*. London: Hakluyt Society.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malay Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.
- Lucas, Partanda Koestoro dan R.M. Susanto. 1993/1994. "Survei Arkeologi Bengkulu 1993", Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (Tidak terbit).
- Lombard, Denys. 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Terj. Winarsih Arifin Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-Forum Jakarta-Paris-EFEO.
- Marsden, Willem. Tt. *The History of Sumatra*, Third Edition. London: Oxford University Press.
- Sarwoño, Sarwit, et.al. 2005. *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*. Bappeda Kabupaten Mukomuko
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elit Pribumi bengkulu Perspektif Sejarah Abad ke -19*. Jakarta: Balai Pustaka.
- .2006. *Orang-orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Siddik, Haji Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*. Jakarta: Balai Pustaka.

BENTENGANA: FAKTOR PENYEBAB KERUSAKAN

Oleh : Retno Purwanti

1. Permasalahan

Dalam perkembangan tiga dasa warsa terakhir ini penelitian arkeometri sebagai pendukung penelitian arkeologi dirasakan sangat penting. Tujuan arkeologi yang tertuang dalam paradigma arkeologi tidak mungkin hanya didasari oleh data dan fakta yang hanya berorientasi pada data arkeologi melalui tinggalan artefaktualnya. Tujuan arkeologi yang terdiri dari: a). rekonstruksi sejarah kebudayaan, b). rekonstruksi mata pencaharian dan c). proses perubahan budaya perlu dikaji dengan bantuan disiplin lain yang mengacu pada arkeometri. Penelitian di daerah Propinsi Bengkulu, khususnya Kabupaten Muko-Muko telah dilakukan sampai tahun terakhir ini telah mencapai tahap kedua (yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Palembang). Penelitian awal terhadap tinggalan artefaktual di daerah ini telah dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1993 yang dipimpin oleh Drs. Lucas Partanda Koestoro, MA. Arah penelitian pada penelitian awal tersebut adalah obyek-obyek yang terdapat di daerah Mukomuko dan sekitarnya, khususnya tinggalan budaya material dari masa-masa penjajahan Inggris. Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 1996 yang lebih berorientasi pada penelitian arkeometris untuk mengetahui kaitan antara keadaan lingkungan pada penempatan situs-situs arkeologi dan faktor-faktor penyebab kerusakannya. Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2001 dengan tujuan untuk mengetahui bukti-bukti arkeologis dari pengaruh Kerajaan Indrapura. Sedangkan penelitian tahun 2007 mencoba untuk menyelusuri jejak-jejak arkeologis dari masa Kerajaan Anak Sungai dan Kesultanan Muko-Muko. Penelitian terakhir di Kabupaten Muko-Muko dilakukan pada awal tahun 2009 dengan tujuan untuk mengetahui adanya jejak-jejak tinggalan arkeologi di daerah dataran tinggi.

Dari serangkaian penelitian di Kabupaten Muko-Muko sejak tahun 1993-2009 dapat diketahui bahwa di daerah ini mempunyai potensi yang besar dalam penelitian arkeologi dan memiliki situs-situs arkeologi dari masa pengaruh Islam sampai kolonial. Data tersebut dapat memberikan gambaran yang cukup dinamis pada perkembangan daerah Muko-Muko di bidang perekonomian dan perpolitikan di masa lalu. Adanya sisa-sisa bangunan benteng Ana dan lokasi bakal calon didirikannya benteng Victoria oleh Inggris memberikan bukti bahwa daerah ini mempunyai potensi perekonomian yang tinggi, terutama berkaitan dengan komoditi. Hanya saja tinggalan kedua benteng tersebut sekarang sudah tidak bisa dinikmati lagi keindahan bentuk arsitekturalnya. Bahkan untuk benteng Victori, hanya menyisakan lokasinya saja.

Berdasarkan catatan sejarah Inggris telah mengukuhkan kekuasaannya di Bengkulu sejak tahun 1685 (Khatirithamby-Wells, 1976: 77-81; 1977: 25-26). Pada tahun 1717 pos dagang EIC dipindahkan ke Mukomuko. Pos ini diperkuat dengan sebuah benteng yang dibangun dari tembok yang kokoh dan diberi nama *Fort* (benteng) Ana, yang didirikan pada tahun 1798. Dari sumber sejarah juga dapat diketahui bahwa orang-orang Inggris berbenteng di Pasar Mukomuko pada tahun 1810.

Dengan adanya informasi sejarah dan sisa-sisa bangunan arsitektur benteng Ana dan Victoria menimbulkan adanya pertanyaan mengapa kedua benteng tersebut mengalami kerusakan. Untuk itu dalam tulisan ini akan memaparkan tentang Benteng Ana dan faktor-faktor penyebab kerusakannya berdasarkan pendekatan arkeometris. Dengan pendekatan ini dicari benang merah yang mengkaitkan antara tinggalan arkeologi dan arkeometri. Pendekatan arkeometri diarahkan pada pengamatan terhadap keadaan lingkungan, keadaan tanah, sedimentologi, geologi, keadaan flora dan lain-lain dimana kehidupan manusia masa lalu dapat beradaptasi dan berinteraksi untuk mempertahankan hidupnya.

Dengan mengetahui data dan fakta arkeometri diharapkan kaitan antara pendukung budaya masa lalu dalam hubungannya dengan lingkungan dapat teramati lebih transparan. Dengan demikian usaha pengungkapan masa lalu akan lebih lengkap dan akurat menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk itu pengamatan arkeometris dilaksanakan di lahan (Situs Benteng Ana) dan sekitarnya.

Pengamatan lingkungan fisik seperti keadaan garis pantai, sungai, kemiringan lahan, letak situs, dan lain-lain menjadi prioritas utama di samping analisis dari data biotik dan abiotik lainnya. Analisis laboratoris tampaknya sangat penting untuk mendukung dalam mencari jawaban darimana, untuk apa dan mengapa benda-benda tersebut ditemukan di sana. Analisis laboratoris akan meliputi analisis tanah, air, analisis batuan, bata, perunggu dan lain sebagainya.

2. Benteng Ana dalam Perspektif Arkeometri

Penelitian arkeometri di daerah Muko-Muko bertujuan untuk menambah dan melengkapi data, baik arkeometris maupun arkeologis. Pengkajian data dan fakta arkeometris diharapkan dapat menambah dalam pemecahan berbagai hipotesa dan praduga tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masa lalu. Data arkeometris yang menitikberatkan pada aspek lingkungan, keadaan geografis, sedimentologi serta analisis laboratoris akan menjadi data yang dapat menunjang dalam menganalisis tinggalan arkeologis. Aspek lingkungan fisik diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merekonstruksi kehidupan masa lalu. Keadaan lingkungan diharapkan dapat mengungkapkan adanya pola penempatan (tata ruang), mengapa terjadi pola-pola penempatan yang demikian. Dari pengamatan lapangan khususnya di Benteng Ana dan sekitarnya tampaknya terjadi adanya pola-pola yang diatur sesuai dengan keadaan lingkungan fisik daerah tersebut. Keberadaan muara, laut, sungai dan lain-lain menjadi pertimbangan dalam penyusunan pola yang berkaitan dengan sistem perbentengan dalam menghadapi serangan musuh.

Sampai seberapa jauh penelitian arkeometris di daerah Bengkulu Utara dapat membantu dalam analisis dan pengungkapan arkeologi akan dicoba dalam melihat dan mengevaluasi tinggalan arkeologi di berbagai tempat di situs-situs arkeologi.

Keadaan lingkungan fisik suatu daerah tertentu dapat dikatakan sebagai data yang bersifat *dependable* yaitu suatu yang diandalkan oleh manusia, baik pada masa-masa yang telah lampau, maupun masa kini. Dari komitmen ini jelas bahwa diharapkan pengetahuan lingkungan fisik dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengungkapkan masa lalu. memang ada yang meragukan tentang kesahihan lingkungan fisik dalam menunjang pengungkapan masa lalu, khususnya yang menjadi pertanyaan mencakup apakah keadaan masa lalu sama dengan keadaan sekarang, dan bagaimana kalau lingkungan masa lalu berbeda dengan keadaan sekarang.

3. Keadaan Geologi Kabupaten Muko-Muko dan sekitarnya

Propinsi Bengkulu yang terbentuk pada tanggal 18 Nopember 1968 dibatasi oleh: Sebelah timur Propinsi Sumatera Selatan dan Jambi, sebelah barat Samudra Indonesia, sebelah utara Sumatera Barat, dan sebelah selatan Propinsi Lampung. Bengkulu dibatasi oleh koordinat $2^{\circ}18'$ - $4^{\circ}30'$ LS dan 101° - 103° BT. Luas daerah Bengkulu adalah 19831 km^2 , yang terdiri dari 19213 km^2 tanah daratan dan 600 km^2 danau dan rawa. Keadaan topografi daerah Bengkulu di bagian barat merupakan dataran rendah, sedangkan di bagian timur terdapat Bukit Barisan yang memanjang dari utara - selatan. Tiga pulau besar antara lain Pulau Enggano, Pulau Mega, dan Pulau Tikus terletak di sebelah Selatan. Wilayah Bengkulu memanjang dari tenggara - barat laut. Gunung tertinggi adalah Hulu Polik dengan ketinggian 2493 m , disusul Gunung Sebelat (2383 m), Gunung Bukit Kaba (1936 m) dan Gunung Bungkuk. Sungai-sungai besar yang melintasi wilayah ini antara lain Sungai Muko-muko, Ipuh, Sebelat, Serangai, Ketahun, Bengkulu, Lais, dan Alas.

Aliran sungai yang terdapat di Propinsi Bengkulu mencapai 117 buah. Tiga sungai merupakan sungai besar yang dapat dilayari oleh kapal berbobot 25 ton yakni Sungai Ketahun, Muar, dan Selagan. yang masing-masing terletak di Kecamatan Ketaun, Muku-muko Selatan, dan Muku-muko Utara. Bagian selatan propinsi ini terdiri dari hutan heterogen dengan berbagai tanaman dan jenis kayu seperti kayu Rasak, Merbau, Rasamala, Medang, Meranti dan lain-lain. Keadaan tanah berumur kwarter, tersier dan sedimen tersier.

Kabupaten Muku-Muku merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara yang beribukota di Argamakmur. Pemekaran wilayah ini didasari pada aspek kesejarahan, budaya dan geografis. Pembentukan Kabupaten Muku-Muku terjadi pada tahun 2005. Untuk mengkaji secara arkeometris daerah ini akan diamati antara lain keadaan flora dan fauna, fisiografi, iklim, struktur dan tektonika, pelipatan, sesar, dan sumber daya mineral. Di samping itu akan dibahas juga tentang tinggalan arkeologi dalam hubungannya dengan data arkeometris. Untuk memperoleh gambaran secara runtut maka dalam pembahasan ini akan dicoba menguraikan data arkeometris dan arkeologis secara satu-persatu.

3.1. Flora dan Fauna

Daerah Bengkulu Utara merupakan hutan heterogen yang lebat. Disamping dijumpai lahan-lahan yang telah diusahakan sebagai tempat-tempat pemukiman penduduk dan perkebunan. jenis kayu yang dihasilkan di daerah ini antara lain jenis kayu rasak, merbau, rasamala, medang, meranti, tembesi, dan ketuko, sementara kayu dari jenis tanaman yang sudah dibudidayakan terdiri dari kayu nangka, mangga, durian, kelapa. Hasil hutan yang menjadi komoditi daerah di antaranya ratan (rotan), damar, biga, kasiavera. Tanaman hasil perkebunan dari berbagai sumber masa penjajahan Inggris sekitar abad 18 adalah lada (merica), yang menjadi bahan perdagangan utama. Hasil perkebunan yang dibudidayakan masa kini antara lain kayu manis, karet, kelapa

sawit, dan cengkih. Sedangkan sayur-sayuran terdiri dari kubis, wortel, slada, kentang dan bawang.

Fauna di daerah Bengkulu termasuk daerah Bengkulu Utara memiliki satwa liar yang pada masa sekarang sudah sulit dijumpai. Binatang liar tersebut antara lain badak (*Dicerorhinus Sumatraensis*), gajah (*Elephas maximus*), harimau (*Panthera tigris*), serta beruang (*Helarctos malayanus*). Di samping itu ditemukan pula berbagai jenis burung antara lain burung kua dan gagak. Jenis ikan yang dijumpai di daerah ini antara lain: ikan gagu, ikan pari, ikan kakap merah, kakap hitam, rajungan, udang dan lain sebagainya.

Di situs kepurbakalaan Benteng Ana ditumbuhi oleh berbagai jenis flora di antaranya “siku duduk”, “lantana’ (bunga tai ayam), jawi (semacam beringin), mengkirai (sejenis tumbuhan semak), pakis, capo dan amplas, aren, rengas (jelatang), waru. Jenis tanaman yang merusak tinggalan arkeologi adalah lumut jenis kerak, beringin, lantana, siku duduk dan jawi.

3.2. Keadaan Tanah

Tanah di daerah Bengkulu, khususnya di daerah penelitian (Bengkulu Utara) terdiri dari tanah-tanah yang biasa disebut dengan “tanah marginal”. Tanah dari jenis tersebut tidak baik untuk diusahakan sebagai lahan tanaman pangan. Walaupun demikian tanah-tanah marginal tersebut masih dapat diusahakan sebagai lahan tanaman pangan dengan melalui teknik-teknik pengolahan lahan tertentu. Tanah-tanah marginal yang disulap menjadi lahan usaha pangan dilaksanakan dengan perbaikan drainase untuk membuang zat-zat beracun serta memberi berbagai zat untuk penyubur.

Tanah dari situs Bengkulu Utara secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua golongan:

1. Tanah lahan kering yang pada umumnya terdiri atas tanah Ultisol (Podsolik Merah Kuning dan mungkin Oksisol).

Tanah jenis Ultisol dan oksisol atau tanah-tanah Podsolik Merah Kuning adalah reaksi tanah yang masam, kandungan AL yang tinggi, unsur hara rendah, sehingga diperlukan pengapuran dan pemupukan agar tanah menjadi baik.

Tanah ultisol yang ada di Bengkulu Utara, khususnya di daerah Mukomuko dan sekitarnya sekarang diusahakan sebagai perkebunan kelapa sawit, kayu manis dan karet.

3.3. Fisiografi

Lembar Bengkulu dikuasai oleh Pegunungan Barisan, tetapi di sudut timurlaut lembar termasuk bagian dari cekungan Sumatera Selatan, dan bagian barat termasuk cekungan Bengkulu. Secara morfologi, daerah yang diselidiki dapat dibagi menjadi lima satuan: dataran rendah, pebukitan menggelombang, dataran tinggi, pegunungan dan kerucut gunung api.

Secara umum, daerah bagian barat terdiri atas pebukitan rendah landai dan daerah menggelombang yang telah dikembangkan sejak kedatangan para transmigran bagian tengah merupakan daerah pegunungan kasar, pencapaiannya sulit karena topografi yang terjal; bagian timur terdiri dari pebukitan menggelombang dan dataran rendah, serta daerah rawa.

Dataran rendah meliputi sekitar 15% daerah yang dipetakan, tersebar di sekitar Sungai Megang, Sungai Klingi dan sepanjang Sungai Kikim, Satuan ini tersusun oleh endapan aluvium Kuarter dengan julang mencapai 40 m di atas muka laut.

Pebukitan menggelombang merupakan satuan morfologi terluas di Lembar ini, dan dicirikan oleh pebukitan membulat dengan lereng landai dan berjulang antara 40 - 500 m di atas permukaan air laut. Satuan ini tersusun terutama oleh sedimen Tersier.

Satuan morfologi dataran tinggi terdapat setempat di sekitar zona Sesar Sumatera dan di tenggara Pegunungan Gumai (Dataran Tinggi Pasemah). Dataran tinggi di sekitar zona Sesar Sumatera ditafsirkan mempunyai kaitan dengan gerakan Sesar Musi-Keruh dan Sesar

Ketaun, dan tertutup oleh campuran aluvium Kuartar dan bahan gunungapi. Dataran Pasemah ditutupi oleh batuan gunungapi Plio-Plistosen. Julang mencapai 500 m di atas muka laut.

Satuan morfologi pegunungan bertimbulan kasar dengan lereng curam; terletak di bagian tengah lembar, berarah baratlaut-tenggara dengan ketinggian antara 500-1700 di atas muka laut. Lembah sungai umumnya berbentuk “V” dan terkikis sampai batuan dasarnya.

Kerucut gunungapi dengan pola saluran radial yang khas terletak di Pegunungan Barisan dengan puncak-puncak Batang Lumut (1765 m), Batang Kaba (1938 m), Batang Condong (2679 m) dan Batang Gedanghululai (2130 m).

3.4. Iklim

Secara regional, daerah Bengkulu terletak di dalam zona Indo Australia, yang bercirikan suhu, kelembaban dan curah hujan yang tinggi. Walaupun curah hujan bulanan beragam secara musiman, dan menghasilkan adanya musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan di daerah ini berlangsung lebih kurang dari Nopember sampai April, dan musim kemarau dari Juli sampai September.

3.5. Persesaran

Persesaran dalam batuan Pra-Tersier di Lembar ini lebih intensif daripada di dalam batuan yang menutupinya, tetapi pada umumnya mempunyai arah yang sama. Sebanyak empat arah dari sesar utama dapat dikenali yaitu: baratlaut-tenggara, utara-selatan, timurlaut-baratdaya dan timur-barat.

3.5.1. Sesar Baratlaut-Tenggara

Sesar utama berarah baratlaut-tenggara di daerah ini, yaitu Sesar Ketaun dan Sesar Musikeruh, dijumpai di bagian tengah Lembar dan dianggap merupakan bagian Lajur Sesar Sumatera. Di sekitar Gunungapi Kaba sesar-sesar tersebut tampak saling bergeser. Berdasarkan adanya kelurusan yang jelas berarah timurlaut-baratdaya

seperti terlihat pada citra SAR yang meliputi daerah ini, maka diduga mungkin terdapat jalur sesar utama berarah timurlaut-baratdaya yang melalui daerah Gunung Kaba.

Sesar regional berarah baratlaut-tenggara diduga merupakan bagian Sistem Sesar Sumatera, yang terjadi sebagai akibat adanya gaya kompresi yang berarah utara-selatan pada awal Tersier atau bahkan akhir dari Kapur, dan telah digiatkan lagi selama Pliosen Akhir-Pliosen (Holder, 1990). Pergeseran akibat sesar timur-barat dan timurlaut-baratdaya, dan perubahan arah jurus dari lapisan Tersier di Pegunungan Gumai tampaknya diakibatkan oleh tektonik Plio-Plistosen.

3.5.2. Sesar timurlaut-baratdaya

Sesar-sesar ini berkembang setempat di Pegunungan Gumai dan mungkin di sekitar daerah gunung Kaba-Curup. Yang tersebut terakhir mungkin terdiri dari lebih dari satu sesar yang jadinya mengalihtempatkan secara mengangan Sistem Sesar Sumatera. Menurut Holdeer (1990) Sistem Sesar timurlaut-baratdaya tersebut terbentuk sebagai pasangan dari sesar baratlaut-tenggara pada awal Tersier, dan digiatkan lagi selama Plio-Plistosen dengan suatu gaya kompresi dan disusul oleh alih tempat secara mengangan. Sesar timurlaut-baratdaya tersebut merupakan sesar yang penting dan mempunyai struktur yang sangat berperan.

3.5.3. Sesar utara-selatan

Sesar-sesar ini kelihatan terutama sebagai kelurusan pada citra SAR. Pengamatan rinci tidak dilakukan di lapangan, terhadap umur maupun sejarah perpindahannya, nama-nama sesar tersebut dianggap sebagai sesar turun yang berumur Miosen Awal-Miosen Tengah. Kelurusan sejajar yang terletak di dekat jalur Sesar Sumatera diduga merupakan struktur sekunder terhadap Sesar Sumatera utama dan berumur Kwartir hingga Resen.

3.5.4. Sesar timur-barat

Sesar-sesar ini terdapat di bagian utara Pegunungan Gumai, diduga merupakan sesar lurus dengan bagian utara turun; mungkin sesar-sesar tersebut telah giat sejak permulaan Tersier.

3.6. Sumber daya mineral dan energi

Sumber daya mineral dan energi di daerah Bengkulu terdiri dari emas, perak, minyak bumi dan batubara, serta panas bumi. Potensi emas dan perak di daerah ini telah diketahui sejak awal abad XIX dan telah dilaporkan antara lain oleh Koolhoven & Boomgaart (1941), Koolhoven & Aernout (1928) dan Van Bemmelen (1949).

Jalur mineralisasi emas, perak, pirit dan sedikit tembaga ditemukan terutama di Formasi Hulusimpang, dan ditafsirkan ada hubungannya dengan pluton diorit-kuarsa tak tersingkap berumur Miosen yang menerobosnya. Daerah yang mengandung mineral-mineral tersebut adalah: Lebong donok, Lebong Salit, Lebong Tandai, Lebong simpang dan Tambang Sawah, semuanya di kabupaten Rejang Lebong.

Koolhoven & Aernout (1928) memperkirakan bahwa “Mijnbouw Maatschappij Simau”, selama 1910-1927 telah menghasilkan + 1.460.000,- ton biji, yang meliputi 21.000 kg emas dan 24.000 kg perak, dari daerah Lebong Salit dan Lebong Tandai.

Lapisan batubara potensial terdapat di Air Kotok (Kabupaten Bengkulu Utara) dan di bagian utara Desa Tanjungalam (Kabupaten Rejang Lebong), namun kedua daerah tersebut belum diselidiki secara rinci. Sumberdaya geotermal kecil yang cukup potensial ditandai oleh adanya mata air panas, terdapat di bagian tengah Lembar, antara lain di Subangan (dekat Curup), Tes, Bukit Daun, Samelako, dan Tambang Sawah, semuanya termasuk Kabupaten Rejang Lebong.

Walaupun di Lembar Bengkulu saat ini tidak ada lapisan minyak yang memproduksi, dilaporkan terdapat rembesan minyak di daerah Sungai Minyaktanah di dekat Desa padangcapo di tenggara Bengkulu.

Daerah tersebut merupakan bagian blok konsesi yang saat ini sedang diselidiki oleh perusahaan swasta.

Lapisan batubara di dalam Formasi Lemau dan Formasi Simpangsaur tersingkap di bukit Sunur, sekitar + 37 km di timur Bengkulu. Data eksplorasi dari sebuah perusahaan swasta menunjukkan bahwa daerah tersebut mengandung lebih dari 5.000.000,- ton cadangan batubara potensial di daerah seluas 804.779 M² dengan tebal masing-masing lapisan antara 0,8-6,0 M.

Batuan gunungapi andesit dan basal yang tersingkap di Bukit Kandis (7 Km timur laut Bengkulu), akhir-akhir ini mulai dipergunakan sebagai bahan bangunan dan fondasi: untuk rumah dan jalan, sebagai bagian dari rencana pembangunan pelabuhan Padang Bay. Endapan aluvium seperti kerakal, kerikil dan pasir, banyak dipakai untuk bahan pembuatan jalan

4. Arkeologi Benteng Ana dan Sekitarnya

Penelitian arkeologi dilaksanakan di beberapa tempat mencakup situs-situs dari masa kolonial maupun situs yang lebih tua serta adanya temuan-temuan arkeologis yang bendanya telah disimpan penduduk, serta benda-benda yang merupakan warisan leluhur. Penelitian terhadap situs yang berkaitan dengan masa kolonial adalah penelitian di Benteng Ana, situs Transos, situs Pematang Bandar Ratu, situs Teras Terunjam, situs Tanjung Aur dan situs bekas kerajaan Mukomuko.

4.1. Situs Benteng Ana

Situs Benteng Ana berada di Desa Pasar Mukomuko, Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Bengkulu Utara dan terletak di sebelah kiri (timurlaut) Sungai Selagan arah ke laut, dan di sebelah kanan jalan yang menghubungkan jalan besar Mukomuko ke pantai. Luas areal benteng Ana mencapai sekitar 3000 m².

Benteng ini sekarang dalam keadaan hancur dan tinggal sisa-sisa bangunannya, yang berupa lorong dan bekas pintu masuk 3 buah, masing-masing tingginya 395 cm. Jarak antara pintu yang satu dengan lainnya 740 cm. Bekas pintu masuk ini berada sekitar 10 m di tepi Sungai Selagan. Menurut keterangan penduduk setempat, dahulu di antara sungai dan pintu gerbang terdapat sebuah sumur.



Sisa reruntuhan Benteng Anna

Tinggalan di Benteng Ana yang lain berupa lorong berukuran panjang 478 cm dan lebar 243 cm dan tinggi 205 cm. Di tengah-tengah dinding sisi barat terdapat sepotong besi yang diduga berfungsi sebagai penguat konstruksi bangunan. Besi tersebut berukuran panjang 42 cm, lebar 4,5 cm dan tebal 1,5 cm. Bata-bata penyusun konstruksi bangunan berukuran panjang 21-22 cm, lebar 9 cm dan tebal 5-5,5 cm. Pengamatan terhadap lepa yang digunakan untuk perekat diketahui bahwa pasir yang digunakan mengandung kerang sungai untuk sisa bangunan pintu masuk dan kerang laut untuk bangunan lorong. Dari sini diketahui bahwa pasir yang digunakan sebagai “lepa” berasal dari sumber yang berbeda, yaitu sungai dan pantai. alasan perbedaan penggunaannya belum dapat diketahui. Dengan masih ditemukannya kerang-kerang dalam adukan lepa menunjukkan bahwa pemakaian pasir untuk “lepa” tidak melalui ayakan terlebih dahulu, sehingga dihasilkan pasir yang bagus, tetapi digunakan sebagai mana adanya.

5. Kaitan Antara Lingkungan Fisik dan Temuan Artefaktual

Berdasarkan pengamatan muka tanah (survei) di areal Benteng Ana dan sekitarnya, tampak adanya pola keletakan yang disusun sesuai dengan kaidah pertahanan dari serangan musuh. Istilah benteng ini tampaknya memang berkaitan dengan fungsi bangunan monumental itu sendiri sebagai tempat pertahanan. Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa keberadaan Benteng Ana tersebut tidak mengkait pada pengertian pemukiman (*settlement*) dalam arti hunian tetap dari sekelompok manusia. Oleh karena itu berdasarkan fungsinya sebagai tempat pertahanan, maka tentunya benda-benda tinggalan berupa aktifitas buat, pakai dan buang tentunya tidak akan dijumpai seperti pada situs pemukiman biasa. Walaupun demikian ada yang berpendapat bahwa bagaimanapun juga Benteng Ana yang terletak pada suatu tempat strategis merupakan sarana utama (ujung tombak) dalam mengantisipasi serangan musuh yang datang. Dalam kaitannya dengan strategi keamanan, maka penempatan unsur pimpinan dan staf serta keluarga diperkirakan ditempatkan di lokasi lain di daerah yang lebih masuk ke dalam, sehingga baru dapat dicapai setelah melalui Benteng Ana tersebut. Tampaknya sudah diperkirakan oleh pendiri benteng (penjajah Inggris ketika itu) bahwa datangnya serangan musuh tidak mungkin dari darat, mengingat bahwa jalan melalui darat tampaknya belum memungkinkan. Sementara kalau sudah dibuat tentunya tidak akan lepas dari pengawasan penguasa Inggris.

Kedalaman Sungai Selagan dan lebar sungai tersebut memungkinkan masuknya kapal-kapal besar, baik yang berupa kapal-kapal untuk keperluan perang maupun kapal-kapal untuk keperluan muatan barang-barang hasil bumi atau perkebunan di daerah Muko-Muko dan sekitarnya. Tampaknya laju pelayaran nasional maupun internasional untuk keperluan pengambilan hasil bumi (lada, damar) dan emas dalam rangka memasok kebutuhan perdagangan rempah-rempah selaras dan paralel dengan antisipasi serta peningkatan dari

segi keamanan di daerah Bengkulu umumnya dan Mukomuko khususnya.

Keberadaan Benteng Ana dan Victory di Muko-Muko serta Benteng Malborough dan Fort York di Bengkulu merupakan suatu kesatuan pertahanan yang disusun sedemikian rupa sehingga Bengkulu dengan berbagai hasil bumi daerah Bengkulu tetap dapat dikuasai Inggris.

Peranan Benteng Ana sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaan tentunya mempunyai fungsi tidak hanya untuk mengintai dan mempertahankan tembakan atau serangan musuh, tetapi mempunyai fungsi yang lebih kompleks. Pengertian kompleks di sini selain benteng tersebut berfungsi untuk mempertahankan diri, juga dipergunakan untuk menahan musuh (sel). Di samping itu tentunya tersedia juga tempat untuk pemeriksaan tahanan dan penyiksaan. Dalam kaitannya dengan fungsi tersebut maka tentunya dibuat ruang-ruang tahanan serta ruang penyiksaan khusus bagi tahanan-tahanan yang dianggap paling berbahaya. Untuk itu makanya ada praduga bahwa di Benteng Ana ini tersedia ruang-ruang untuk keperluan tersebut.

Perlu diketahui bahwa di daerah areal Benteng Ana dijumpai dua buah gundukan (bekas) suatu bangunan dengan konstruksi batu bata. Berdasarkan hasil pengamatan hanya berupa gundukan tanah dengan rumput di atasnya. Dua gundukan tanah tersebut diduga merupakan ruang-ruang untuk keperluan yang berhubungan dengan perlakuan terhadap para tahanan kelas menengah, ringan dan tahanan berat yang perlu pengawasan ketat. Berkaitan dengan adanya praduga tersebut di atas maka untuk studi Benteng Ana secara tuntas tampaknya perlu suatu ekskavasi besar atau paling tidak ada pengupasan tanah terhadap tinggalan tersebut sehingga dapat diketahui konteks antara bangunan satu dan lainnya secara nyata. Untuk selanjutnya dapat disusun pola penempatan ruang sesuai dengan keperluan pendirinya. Tampaknya sulit untuk mengungkapkan

latar belakang Benteng Ana secara lebih jelas dan terinci tanpa disertai langkah-langkah ekskavasi dan penelitian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan gejala-gejala alamiah yang dijumpai di lapangan maka diperkirakan bahwa kerusakan Benteng Ana yang parah disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: intern dan ekstern.

5.1. Faktor intern

Faktor ini cenderung disebabkan oleh akibat ketidaktahanan benteng itu sendiri terhadap iklim dan cuaca serta waktu yang sekian lama yang memungkinkan kerusakan akibat kelembaban dan lain sebagainya. Di samping itu berdasarkan gejala-gejala yang nyata dan dapat terpantau di lapangan adalah munculnya tumbuh-tumbuhan jenis lumut serta tumbuhan lain seperti tumbuhan jenis pakis, jenis perdu, beringin dan pohon jawi, yang akarnya sangat potensial merusak konstruksi bata.

5.2. Faktor Ekstern

Faktor ini diakibatkan oleh adanya kemungkinan kerusakan yang diakibatkan adanya kerusakan dalam pertempuran dan sengaja dihancurkan oleh musuh, yang terjadi pada waktu benteng tersebut berfungsi. Faktor kerusakan yang bersifat ekstern yang lain adalah akibat adanya pemanfaatan batu bata untuk keperluan-keperluan pribadi setelah benteng tersebut tidak berfungsi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan penduduk sekitar Benteng Ana yang memberikan informasi bahwa kerusakan benteng dengan cara memanfaatkan kembali bata untuk bahan bangunan yang dimulai sekitar tahun 1960-an. Pengambilan atau pemanfaatan ulang tersebut diawali sejak kemunculan seorang penduduk Mukomuko karena melihat kemudahan jika memanfaatkan batu-batu bata dari Benteng Ana, dibandingkan jika dia harus membuat bata atau membeli bata-bata untuk bahan tempat tinggalnya. Mulai saat itu terjadi

penggempuran secara total terhadap bangunan Benteng Ana sehingga mengakibatkan kerusakan yang parah. Pembongkaran bata dimulai dengan bagian-bagian yang dipandang agak mudah untuk diambil, yaitu bagian dinding yang masih tampak di permukaan tanah dan sebagian telah mengalami kerusakan, kemudian diikuti dengan penggalian-penggalian secara paksa pada bagian benteng yang masih utuh. Dengan kejadian ini maka tidak mengherankan jika kerusakan total terjadi di Benteng Ana yang dengan demikian pengawasan serta pengertian akan pentingnya pelestarian dan kegunaan tinggalan bersejarah kurang dibandingkan dengan benteng yang lain di Bengkulu.

Dalam pengamatan secara lebih detil tentang proses pembangunan Benteng Ana itu sendiri, apakah bangunan tersebut dibuat dengan batu bata oleh sekelompok masyarakat yang berbeda atau oleh suatu “pabrik” tertentu perlu penelitian secara mendalam dengan mengadakan klasifikasi secara akurat ukuran-ukuran batu bata dengan unsur-unsur (temper). Data dan fakta dari analisis laboratoris dapat menjadi pertimbangan dalam mencari korelasi antara ukuran-ukuran batu bata yang berbeda dengan lahan atau tempat batu bata tersebut dibuat. Unsur-unsur tanah yang berbeda jelas menunjukkan lokasi yang berbeda pula. Untuk itu maka hipotesa ini akan dikaji lebih lanjut melalui analisis laboratoris.

6. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Mukomuko diketahui bahwa daerah ini mempunyai potensi yang tidak sedikit di bidang arkeologi. Dengan adanya situs perbentengan yang dibangun oleh Inggris mengindikasikan bahwa Mukomuko di masa lalu merupakan daerah penting bagi penyedia komoditi. Hanya saja karena ketidaktahuan masyarakat masa sekarang akan arti penting nilai sejarah benteng dan tinggalan-tinggalan arkeologis lainnya mengalami kerusakan dan bahkan tidak ada sisanya lagi. Keadaan ini berimplikasi pada hilangnya bukti-bukti sejarah yang dapat digunakan untuk

merangkai kembali kisah-kisah hidup manusia yang pernah bermukim di Mukomuko dengan berbagai macam aspeknya.

Kerusakan Benteng Ana dapat diketahui penyebabnya, yaitu karena faktor inter dan ekstern. Sampai tahun 2009 ini Benteng Ana masih menyisakan terowongan dan sisa-sisa struktur bata pada permukaan tanah yang membentuk suatu denah bangunan. Oleh karena itu untuk mengetahui denah bangunan dan fungsi masing-masing ruang perlu dilakukan penelitian secara intensif di lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Perdaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bemmelen, R. W., Van. 1949. *The Geology of Indonesia Vol. I, The Hague: Government Printing office*
- Gafoer, S., T.C. Amin & R.Pardede. 1992. *Geologi Lembar Bengkulu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Dirjen Geologi dan Sumber daya Mineral, Departemen Pertambangan dan Energi
- Khatirithamby-Wells, J. 1973. "A Survey of The Effects of British Influence on Indigenous Authority in Southwest Sumatra (1685-1824)" *BKI*, 129 (1973) ii-iii, 238-268.
- Khatirithamby-Wells, J. dan Muhammad Yussoff Hashim. 1985. *The Syair Mukomuko: Some Historical Aspects of A Nineteenth Century Sumatran Court Chronicle*. Kualalumpur: MBRAS. Terjemahan: HEndra Cipta. 1999.
- Lucas, Partanda Koestoro dan R.M. Susanto. 1993/1994. "Survei Arkeologi Bengkulu 1993", Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Bagian Proyek Penelitian Purbakala Palembang (Tidak terbit).
- Marsden, Willem. Tt. *The History of Sumatra* , Third Edition. London: Oxford University Press.

- Sarwono, Sarwit, et.al. 2005. *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*. Bappeda Kabupaten Mukomuko
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elit Pribumi bengkulu Perspektif Sejarah Abad ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka.
- .2006. *Orang-orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Siddik, Haji Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Team Monografi Daerah Bengkulu. T.t. *Monografi Daerah Bengkulu, Jilid I dan II*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI.
- Tim Arkeometri.1993. *Laporan Penelitian Arkeologi Bengkulu Utara*. Balai Arkeologi Palembang (tidak terbit).

Kota Bengkulu dalam Lintas Perdagangan Maritim di Pantai Barat Sumatera

(Aryandini Novita)

Pendahuluan

Secara geografis kawasan pantai barat Sumatera pada abad 16 M dikuasai oleh dua kesultanan yaitu Kesultanan Aceh dan Kesultanan Banten. Dapat dikatakan bahwa batas kekuasaan dua kesultanan tersebut berada di wilayah Bengkulu. Kesultanan Aceh menguasai wilayah Beng-kulu bagian utara; sedangkan Kesultanan Banten menguasai wilayah bagian selatan. Sebagai wilayah kekuasaan dari dua kesultanan besar, pada saat itu di Bengkulu terdapat kerajaan-kerajaan kecil yaitu Manjuta, Sungai Lemau, Sungai Serut, Sungai Hitam dan Selebar (Wellan 1932: 164). Data sejarah mencatat hasil bumi yang menjadi komoditi dagang utama wilayah Bengkulu pada abad 16 M adalah lada (Marsden 2008: 127). Keadaan ini menjadikan wilayah Bengkulu sebagai wilayah yang sangat potensial bagi pedagang-pedagang Eropa seperti Belanda (VOC) dan Inggris (EIC).

Pada tahun 1660, Belanda mengadakan perjanjian dengan Kerajaan Selebar yang kemudian berlanjut dengan pendirian kantor dagang Belanda di Selebar pada tahun 1664. Namun pada tahun 1670 terjadi perselisihan antara Belanda dengan Kerajaan Selebar yang mengakibatkan Belanda meninggalkan wilayah ini. Pada tahun 1684 ketika Belanda mendapat hak monopoli perdagangan lada di Kesultanan Banten menyebabkan Inggris mengalihkan hubungan dagangnya dengan wilayah lain.

Tahun 1685, Inggris mengadakan perjanjian dengan penguasa Selebar. Isi perjanjian tersebut adalah mem-berikan konsesi kepada Inggris berupa tanah di dekat pelabuhan Selebar untuk dibangun gudang-gudang penyimpanan dan

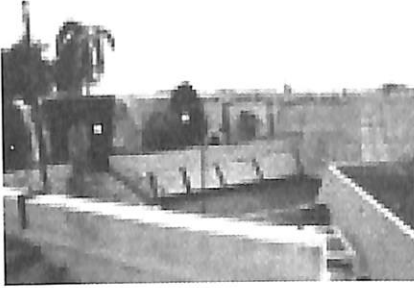
bangunan-bangunan lain yang berhubungan dengan kegiatan dagang mereka. Selain itu Inggris juga mendapat hak untuk memungut bea terhadap barang-barang yang keluar masuk serta semua hasil bumi lada yang dibawa ke pelabuhan harus dijual kepada Inggris. Sejak saat itu Inggris mulai mengadakan perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di Bengkulu dengan mendirikan pos-pos dagang hingga akhirnya tahun 1752 Inggris menguasai perdagangan lada di seluruh wilayah Bengkulu dengan Kota Bengkulu sebagai pusat pengumpulan lada.

Bengkulu dibawah kekuasaan Inggris berlangsung hingga tahun 1824. Pada tahun tersebut ditandatangani perjanjian antara Inggris dan Belanda mengenai wilayah dan perdagangan di Hindia Timur. Perjanjian tersebut berisikan tentang serah terima daerah koloni antara Inggris dan Belanda. Bengkulu sebagai koloni Inggris ditukar dengan Malaka, koloni Belanda di semenanjung Malaya. Sejak saat itu Bengkulu menjadi bagian dari wilayah pemerintahan Hindia Belanda.

Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Kota Bengkulu

Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa dalam menata Kota Bengkulu, bangsa Inggris mengatur penempatan ruang kota berdasarkan pada basis perekonomiannya yaitu pelayaran dan perdagangan. Setelah pergantian kekuasaan dari pihak Inggris kepada pemerintah Hindia-Belanda terlihat pemerintah Hindia-Belanda tetap meneruskan fungsi komponen-komponen kota Bengkulu seperti sebelumnya, namun demikian terlihat beberapa penambahan komponen yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pada masa itu (Novita dan Darmansyah 2004: 2-6). Secara keseluruhan tinggalan-tinggalan arkeologi kolonial yang masih dapat ditemukan adalah:

Benteng Marlborough



Secara umum Benteng Marlborough mempunyai denah yang ber-bentuk segi empat. Benteng ini mempunyai bastion di keempat sudutnya. Pintu masuk benteng berada di sisi barat daya berupa bangunan yang terpisah

dan berdenah segi tiga. Benteng Marlborough mempunyai parit keliling yang mengikuti denah benteng. Parit tersebut juga memisahkan bangunan induk dengan bangunan depan. Kedua bangunan tersebut dihubungi oleh sebuah jembatan.

Pada bangunan depan terdapat pintu masuk yang berbentuk lengkung sempurna. Bangunan ini tidak mempunyai ruangan, hanya berupa lorong yang menuju ke jembatan penghubung. Pada dinding lorong tersebut terdapat 4 buah nisan, 2 buah nisan berasal dari masa Benteng York dan yang lainnya berasal dari masa Benteng Marlborough. Pada nisan-nisan tersebut tertera nama George Shaw - 1704; Richard Watts Esq - 1705; James Cune - 1737; Henry Stirling - 1774.

Pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang mempunyai celah-celah berbentuk segi tiga yang berfungsi sebagai celahintai. Pada bagian belakang bangunan terdapat 3 buah makam dengan nisan yang terbuat dari batu tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi.

Bastion-bastion Benteng Marlborough terdapat di sudut utara, selatan timur, dan barat. Bastion-bastion ini berdenah segi lima, bagian atas bastion-bastion ini umumnya terdapat tembok keliling yang memiliki celahintai. Lantai bagian ini terbuat dari tegel ber-glasir coklat. Pada bastion selatan masih terlihat sisa rel meriam yang berbentuk lingkaran. Pada dinding sisi utara bastion selatan dan timur menempel 8 buah cincin besi yang masing-masing berjarak 1 m.

Pada bastion-bastion ini terdapat beberapa ruangan, yaitu pada bastion utara dan bastion barat. Ruangan di dalam bastion utara terdiri dari 2 kamar. langit-langit ruangan ini berbentuk lengkung dan memiliki lubang berdiameter 80 cm yang menembus sampai bagian atas bastion. Ruangan di dalam bastion barat mempunyai 2 kamar yang berfungsi sebagai penjara yang letaknya saling berhadapan. Pada salah satu penjara yang letaknya lebih rendah terdapat lorong yang langit-langitnya terdapat lukisan binatang yang terbuat dari arang.

Di dalam Benteng Marlborough juga terdapat beberapa bangunan, yaitu di antara bastion utara dan timur, antara bastion selatan dan barat, dan antara bastion selatan dan timur. Bangunan antara bastion utara dan timur mempunyai denah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong menuju pintu belakang benteng. Bangunan di sebelah kiri terdiri dari 3 ruang; sedangkan bangunan di sebelah kanan terdiri dari 4 ruangan. Pada umumnya jendela-jendela pada bangunan ini berbentuk persegi panjang. Bagian atas bangunan ini terdapat atap yang berbentuk pelana dan pada bagian belakangnya terdapat lorong selebar 1 m.

Bangunan diantara bastion selatan dan barat berdenah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong yang menuju pintu gerbang utama. Pintu utama tersebut berbentuk lengkung dan dihiasi oleh tiang semu. Bangunan sebelah kiri terdiri dari 3 ruangan yang disekat oleh tembok. Umumnya jendela dan pintu bangunan ini berbentuk lengkung. Pada ruangan ketiga terdapat pintu yang menghubungkan ruangan tersebut dengan ruang dalam bastion barat.

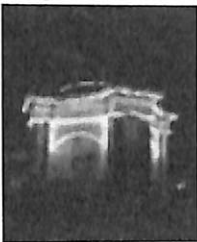
Bangunan sebelah kanan terdiri dari 7 ruangan yang disekat dengan tembok. Seperti pada bangunan di sebelah kiri, jendela dan pintunya umumnya berbentuk lengkung. Pada salah satu ruangan terdapat lukisan kompas dan tulisan berbahasa Belanda yang dibuat dengan cara menggoreskannya di tembok.

Bagian atas bangunan antara bastion selatan dan barat ini tidak beratap, tapi berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Pada bagian ini terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai.

Bangunan di antara bastion timur dan selatan berdenah persegi panjang dan berupa 1 ruangan yang panjang. Jendela-jendela dan pintu pada bangunan ini berbentuk lengkung. Bagian atas bangunan tidak memiliki atap tapi berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Sama seperti bangunan antara bastion selatan dan barat pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai. Pada bagian depan bangunan ini terdapat sebuah sumur yang berdiameter 1 m. Dinding sumur ini terbuat dari bata dengan pola ikat dinding Inggris.

Lingkungan sekitar Benteng Marlborough merupakan daerah pemukiman. Terlihat keberadaan benteng ini lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Keletakan benteng berada di ± 18 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara benteng terdapat sebuah bukit kecil yang dikenal dengan nama Tapak Padri. Berdasarkan pengamatan pada penelitian ini dari bukit tersebut wilayah perairan Bengkulu dapat teramati sampai P Tikus. Hal ini juga ditunjang berdasarkan lukisan Joseph C Stadler dalam buku *Prints of South East Asia in The India Office Library*, yang menerangkan bahwa bukit ini digunakan juga oleh Inggris (EIC) untuk mengawasi perairan di sekitar Benteng Marlborough.

Tugu Thomas Parr



Terletak di sebelah tenggara dan berjarak 170 m dari Benteng Marlborough. Tugu ini berupa bangunan monumental untuk memperingati residen EIC yang tewas dibunuh rakyat Bengkulu. Tugu ini berdenah segi 8 dan mempunyai tiang-tiang bergaya corintian. Pintu masuk pada tugu ini terdapat di

bagian depan dan sisi kanan dan kiri. Bentuk dari pintu masuk ini lengkung sempurna dan tidak mempunyai daun pintu. Pada salah satu dinding di ruang dalam tugu terdapat sebuah prasasti, tapi pada saat ini sudah tidak dapat dibaca lagi. Bagian atas tugu mempunyai atap yang berbentuk kubah.

Berdasarkan lukisan Joseph C Stadler dalam buku *Prints of Sotut East Asia in The India Office Library* terlihat di lokasi tugu ini terdapat Gedung Pemerintahan dan Gedung Dewan EIC. Pada saat ini sisa-sisa kedua bangunan tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi karena lokasi tersebut sudah merupakan kawasan pertokoan dan pusat pemerintahan Dati I Bengkulu.

Kompleks Makam Jitra



Komplek makam ini berjarak 640 m di sebelah timur Benteng Marlborough. Komplek makam ini berada di tengah-tengah pemukiman. Pada komplek makam ini terdapat 15 buah makam dengan bentuk makam yang berupa bangunan monumental. Pada beberapa bangunan terlihat lebih dari 1 nisan, umumnya terdapat 2 sampai 4 nisan. Berdasarkan pembacaan terhadap nisan-nisan yang terdapat di komplek makam ini diketahui kronologi dari nisan-nisan tersebut berkisar antara tahun 1775 sampai 1940.

Dari pengamatan terhadap kronologi nisan diperkirakan komplek makam ini juga digunakan ketika Belanda menguasai Bengkulu. Hal ini terlihat dari nama dan bahasa yang terdapat pada nisan-nisan tersebut. Pada nisan-nisan yang ter-tua sampai awal abad XIX yang tercantum adalah nama-nama orang Inggris dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Inggris; sedangkan pada nisan-nisan yang lebih muda nama-nama yang tercantum adalah nama-nama orang Belanda dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Belanda.

Pemukiman Cina

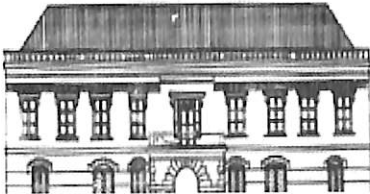


Terletak di sebelah selatan dan berjarak 190 m dari Benteng Marlborough. Berdasarkan data sejarah kawasan ini merupakan pemukiman Cina sejak masa kolonial Inggris. Keterangan ini mendukung ke-beradaan tinggalan-tinggalan arkeologi

di kawasan tersebut yang berupa rumah tinggal yang mempunyai arsitektur Cina.

Terhitung ada 20 buah rumah tinggal yang berarsitektur Cina di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut umumnya memanjang ke arah belakang, bertingkat 2 dan mempunyai atap melengkung. Terlihat juga rumah-rumah tersebut memakai hiasan terawangan yang terdapat di atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi yang umum pada arsitektur Cina.

Gedung Pengadilan



Bangunan bekas gedung Pengadilan kuno ini berada di tengah kota lama, di pinggir pantai pada ketinggian 3,20 m di atas permukaan air laut. Jarak dari tepi laut kurang lebih 110

m. Letak bangunan ini dekat dengan Benteng Marlborough, kira-kira 50 m ke arah timur. Di belakang bangunan bekas gedung pengadilan ini terdapat pusat pertokoan. Di halaman depan terdapat kantor kelurahan, sedangkan di samping kanan dan kiri merupakan satu kesatuan terdapat gedung yang sekarang dipakai sebagai gudang semen, bangunannya membentuk huruf U. Belum diketahui secara pasti tahun pendirian bangunan tersebut.

Berdasarkan laporan tentang Bengkulu oleh Van Der Vinne, seorang pejabat kolonial Belanda tahun 1843, disebutkan:

Di dekat Benteng Marlborough terdapat Kampung Cina yang dilintasi oleh jalan yang buruk karena tidak terawat. Di jalan tersebut sering dijumpai kerbau dan sapi, di sisi kanan jalan ada rumah sakit, di belakang rumah sakit ada rumah tahanan. Di sisi kiri jalan terdapat raad huis (Balai Kota). Raad huis bertingkat dua, bagian bawah dipakai untuk kantor Ambtenar dan ruang atas untuk Sidang Pangeran (Pangheran). Di depan raad huis terdapat taman yang luas dan bagus, terdapat taman gubernuran dan tempat tinggal asisten residen. Di tengah taman ada rumah kecil yang indah digunakan untuk Gereja dan sekolah.

Atas dasar keterangan dari Van der Vinne ini kemungkinan yang disebut dengan *raad huis* adalah bangunan gedung pengadilan kuno tersebut, sebab gedung Pengadilan Kuno ini juga bertingkat dua dan merupakan satu-satunya gedung pengadilan peninggalan kolonial yang ada di Kota Bengkulu.

Pada masa kolonial Belanda sekitar tahun 1930an, gedung ini dipakai untuk kantor HPB (Hoofd van Plaatschelijke Berstuur) atau pemerintahan kota, kantor demang dan *Landraat* (pengadilan). Sedangkan bangunan di sebelah kanan gedung disebut *lout regi* dipakai untuk gudang garam, gudang sebelah kiri disebut *opium regi* dipakai untuk gudang candu.

Kantor Pos



Gedung kantor pos terletak di sekitar arela gubernuran diapit oleh pasar baru dan tugu Thomas Parr. Gedung ini berjarak sekitar 300 m dari Benteng Marlborough. Melihat model dan gaya bangunannya diperkirakan bangunan ini dibangun pada akhir abad ke XIX dan awal abad ke XX di masa pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini diperkuat oleh laporan Van Der Vinne tahun 1843, yang tidak menyebutkan keberadaan bangunan ini di Bengkulu pada saat itu.

Bangunan bergaya Eropa ini tidak berkaki, dengan dinding polos. Bentuk pintu persegi panjang berbahan kayu yang tebal, bentuk jendela persegi panjang berbahan kayu dan kaca, berdaun tunggal, terdapat ventilasi. Atap bangunan berbentuk limas. Bahan pondasi adalah batu, bahan dinding batu, bata dan kayu, bahan bingkai pintu kayu. Pola bangunan geometris.

Rumah Pengasingan Bung Karno



Rumah Pengasingan Bung Karno saat ini berlokasi di jalan Soekarno-Hatta, Kelurahan Anggut Atas, kecamatan Gading Cempaka. Rumah ini pada awalnya adalah rumah tinggal orang Cina yang bernama Tan Eng Cian, yang bekerja

sebagai penyalur bahan pokok untuk kebutuhan pemerintahan kolonial Belanda. Soekarno menempati rumah tersebut dari tahun 1938 hingga tahun 1942. Rumah ini berjarak sekitar 1,6 km dari Benteng Malborough.

Melihat gaya bangunannya rumah ini dibangun pada abad ke XX. Denah bangunan ini adalah empat persegi panjang. Bangunan ini tidak berkaki. Dindingnya polos. Pintu masuk utama berdaun ganda, dengan bentuk persegi panjang. Bentuk jendela persegi panjang dan berdaun ganda. Pada ventilasi terdapat kisi-kisi berhias. Bentuk atap limas.

di Hindia Belanda, seperti Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya dan Medan dirancang oleh biro arsitek ini.

Rumah Yayasan St. Carolus



Rumah Yayasan St. Carolus berfungsi sebagai kantor yayasan katolik yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Bangunan ini berlokasi di Jalan Todak Pasar Baru, Bengkulu. Ciri-ciri dari

bangunan ini antara lain bentuk pintu masuknya persegi panjang, bentuk jendela membulat, dan terdapat ventilasi udara. Pada bangunan tersebut terdapat tanda kontraktor yang membangunnya, yaitu:

***ARCH.EN.INGRS.BUR:
FERMONT – CUYPERS***

Tanda ini berarti bangunan tersebut dirancang dan dibangun oleh Biro arsitek Fermont & Ed. Cuypers. Biro arsitek Fermont & Ed. Cuypers berdiri pada tahun 1910. Biro arsitek yang berkantor di Weltevreden (suatu daerah di Batavia) ini menjadi biro arsitek terbesar di Hindia Belanda antara tahun 1919-1930an. Hampir semua gedung-gedung misi katolik, yang tersebar di kota-kota besar di Hindia Belanda, seperti Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya dan Medan dirancang oleh biro arsitek ini.

Masjid Jamik Bengkulu



Masjid Jamik Bengkulu berlokasi di Kelurahan Pengantungan, Kecamatan Gading Cempaka. Masjid ini berada pada ketinggian 20 m di atas permukaan laut. Berjarak 1,2 km dari Benteng Marlborough (Darmansyah 2002). Pada abad XIX bangunan masjid berbentuk sederhana dengan bangunan berbahan kayu dan beratap rumbia. Pada awal abad ke XX masyarakat membangun masjid tersebut menjadi lebih baik dengan cara swadaya. Bagian dinding diganti dengan tembok, dan bagian atap diganti dengan seng, sekaligus memperluas masjid tersebut.

Pada tahun 1938, bangunan masjid didesain ulang oleh Bung Karno yang biaya ditanggung oleh masyarakat sendiri. Bung Karno sebagai arsitek bangunan tersebut tidak merubah secara keseluruhan, hanya bagian-bagian tertentu saja yang dirubah dan ditambah. Bagian

dinding masjid ditinggikan 2 meter, dan bagian lantai ditinggikan 30 cm. Bung Karno memberikan ciri khas pada bagian atap dengan membentuk atap limasan kerucut dengan memberikan celah pada pertengahan atap sebagai sentuhan arsitektur tersendiri. Pada beberapa bagian bangunan ditambah tiang dengan ukiran dan pahatan berbentuk sulur-sulur di bagian atasnya dan dicat dengan warna emas.

Makam Sentot Alibasyah



Sentot Alibasyah adalah seorang panglima perang pendukung Pangeran Diponegoro, pada perang Diponegoro (1825-1830). Setelah kekalahan Pangeran Diponegoro, Sentot dan para pengikutnya dimanfaatkan oleh Belanda untuk memerangi kaum Paderi di Sumatera Barat. Karena dianggap bersimpati terhadap perjuangan kaum Paderi, akhirnya Sentot Alibasyah dibuang hingga akhir hayatnya di Bengkulu. Makam Sentot Alibasyah berlokasi di Desa Bajak, Kecamatan Teluk Segara. Pada masa kolonial Belanda letak makam ini berada agak di luar kota. Saat ini karena adanya perluasan kota, makam ini berada di dalam kota.

Pada makam Sentot tertulis tanggal pemakaman 17 April 1885. Makam ini berada di ketinggian 38 m diatas permukaan laut. Berjarak sekitar 1,2 km dari Benteng Marlborough. Bangunan cungkup makam Sentot Alibasyah bergaya bangunan “tabot” dan memiliki keistimewaan, yaitu di dalam cungkup tidak memperlihatkan adanya nisan kubur, sebagaimana biasanya kbur muslim di Indonesia. Cungkup ini berukuran 570 x 420 cm, dan berdenah empat persegi panjang dengan pilar-pilar pada beberapa bagian cungkup. Bagian pusat (makam) juga berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 327 x 184 cm.

Pembahasan

Hampir di seluruh wilayah nusantara kota-kota yang tumbuh pada masa lalu berada di daerah-daerah pantai, tepi sungai atau di lembah-lembah. Keberadaan sebuah kota di kawasan-kawasan tersebut secara umum didasarkan oleh aspek-aspek politik, keamanan, ekonomi dan keagamaan. Akses transportasi laut dengan dukungan pelabuhan merupakan sarana yang paling penting pada sebuah kota yang tumbuh karena adanya aktivitas perekonomian (Adrisijanti 2000: 3-4).

Mengacu pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa kele-takan sebuah kota dapat dikaitkan dengan keadaan geografisnya untuk memudahkan hubungan pelayaran dan per-dagangan antara satu kota dengan kota yang lainnya (Tjandrasasmita 1983,786). Dalam hal ini Bengkulu berdasarkan lokasinya dapat dikatakan sebagai kota pantai dan menitikberatkan kekuatan sosial ekonominya pada pelayaran dan perdagangan. Dilihat dari struktur pembentuknya dan didukung dengan data sejarah, Bengkulu terbentuk menjadi sebuah pemukiman yang dikarenakan oleh adanya aktivitas perdagangan. Kota Bengkulu tumbuh dari kegiatan awal pembentukannya yaitu sebagai kota bandar. Tumbuhnya kota tersebut dikarenakan oleh letak geografisnya yang berada di daerah pantai yang mendukung pembentukan kota sebagai pelabuhan.

Bengkulu merupakan salah satu kota yang berkembang karena adanya aktivitas perekonomian di sepanjang pantai barat Sumatera. Berdasarkan temuan arkeologi, perdagangan maritim di pantai barat Sumatera telah ada sejak sekitar abad 7 M yaitu dengan ditemukannya artefak-artefak gelas dan kaca dari Persia di Situs Barus, Sumatera Utara yang pada masa itu merupakan pelabuhan dagang dengan komoditinya berupa kapur barus, damar, kemenyan (Utomo 2006: 2).

Perairan pantai barat Sumatera kemudian menjadi salah satu jalur perdagangan yang ramai sejak kejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Pada saat itu, Kesultanan Aceh yang menguasai jalur perdagangan sepanjang Selat Malaka mengalihkan wilayah perdagangannya ke pantai barat Sumatera (Poesponegoro 1993: 125-126). Kondisi tersebut kemudian ditunjang dengan adanya rute pelayaran baru dari pelaut-pelaut Eropa yang awalnya berlayar menyusuri Teluk Parsi kemudian beralih berlayar langsung dari Tanjung Harapan menuju Samudera Hindia (Ambary 1998:135)

Menurut Hasan Muarif Ambary, keberadaan kota-kota dagang di pantai barat Sumatera jika dilihat dari kronologi eksistensinya dapat dibagi menjadi dua fase. Fase pertama muncul pada masa Hindu-Budha hingga masa awal munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Pada fase ini pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi adalah Lamuri (abad 12 – 19 M), Barus (abad 7 – 16 M), Tiku dan Pariaman (abad 15 – 17 M). Fase kedua muncul sejalan dengan peranan pedagang-pedagang Eropa terutama Belanda dalam pelayaran dan perdagangan serta hegemoni politiknya di nusantara. Kota-kota pelabuhan yang tumbuh dan berkembang pada fase ini adalah Meulaboh, Sibolga, Padang, Bengkulu dan Panjang (1998: 135). Fase-fase tersebut juga menandai kekuasaan yang berperan di kota-kota pelabuhan di pantai barat Sumatera ini. Pada fase awal, penguasaan ekonomi dan perdagangan berada sepenuhnya oleh penguasa lokal; sedangkan pada fase berikutnya penguasaannya telah beralih ke penguasa kolonial yaitu Belanda atau Inggris.

Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologi, Kota Bengkulu menunjukkan ciri-ciri kota kolonial dimana selain sebagai pusat ekonomi kota tersebut juga berfungsi sebagai pusat administrasi (Nas 2007: 209). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ketika Inggris berhasil menguasai perdagangan lada di seluruh wilayah Bengkulu, Kota Bengkulu dijadikan tempat pengumpulan lada dimana penguasa kolonial Inggris mengatur prosedur perdagangan lada antara lain jumlah produksi, harga hingga peraturan penanaman lada hingga

tidak terjadi produksi yang berlebih (Marsden 2008: 127- 138). Sebagai pusat administrasi, di Kota Bengkulu juga didirikan gedung pemerintahan dan gedung Dewan EIC. Berdasarkan lukisan Joseph C Stadler, diketahui kedua gedung tersebut terletak di sebelah tenggara Benteng Marlborough (Bastin 1979). Keadaan ini berlanjut hingga Bengkulu menjadi wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dimana selain rumah asisten residen didirikan juga bangunan pengadilan dan bangunan lain yang berfungsi sebagai fasilitas pemenuhan kebutuhan kota dan penduduknya.

Selain sebagai pusat ekonomi dan administrasi, ciri lain yang menunjukkan Kota Bengkulu sebagai kota kolonial yaitu adanya kelompok-kelompok penduduk yang didasarkan oleh latar belakang etnisnya. Data sejarah menyebutkan pada tahun 1766, penduduk Kota Bengkulu terdiri dari kelompok etnis Eropa, Cina, Benggali, Jawa, Bugis dan Melayu (Siddik 1996: 55). Pada awal abad 19 M diberitakan kelompok etnis eropa umumnya bermatapencaharian sebagai pedagang, pegawai sipil dan militer; kelompok etnis Cina bermatapencaharian sebagai pedagang, kelompok etnis Benggali bermatapencaharian di bidang pertukangan, tukang jahit dan tukang cuci. Selain ketiga kelompok-kelompok etnis tersebut diberitakan terdapat juga kelompok orang-orang yang bekerja sebagai budak yang didatangkan dari Madagaskar (Siddik 1996: 80).

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, berdasarkan laporan Nahuijs pada tahun 1828 penduduk Kota Bengkulu dilaporkan berjumlah 12.000 jiwa yang terdiri dari kelompok etnis Eropa, India, Arab, Cina, pribumi dan kelompok-kelompok etnis lain di nusantara seperti Bugis dan Madura. Pada tahun 1845, van der Vinne melaporkan bahwa jumlah penduduk Kota Bengkulu berkurang menjadi 10.000 jiwa, terdiri dari 5.392 pribumi, yang terdiri dari orang Bengkulu dan kelompok etnis lain di nusantara seperti Bugis dan Madura; 4.616 orang asing yang terdiri dari kelompok etnis Eropa, India dan Arab; dan 544 jiwa kelompok etnis Cina (Novita dan

Darmansyah 2004: 20). Dalam laporan tersebut tidak disebutkan penyebab dari berkurangnya jumlah penduduk di Kota Bengkulu.

Penutup

Keberadaan Bengkulu sebagai salah satu kota dagang di pantai barat Sumatera pada dasarnya ditunjang oleh sumber daya alam berupa lada. Pengaruh kekuasaan kolonial dalam perkembangan kota-kota di wilayah ini dapat dikatakan sangat kuat sehingga menyebabkan peranan kota-kota yang awalnya merupakan pelabuhan yang ramai menjadi surut. Hal ini juga menandai pergantian peranan dalam pengelolaan ekonomi dan perdagangan yang awalnya dipegang oleh penguasa lokal beralih ke penguasa kolonial.

Beralihnya penguasa kolonial dalam mengelola perekonomian dan perdagangan di kota-kota di pantai barat Sumatera dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologinya. Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologi dan didukung oleh data pustaka di Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa kota tersebut merupakan pusat perdagangan dan pusat pemerintahan dimana penduduknya terdiri dari beragam kelompok etnis baik lokal maupun mancanegara. Sampai saat ini beberapa daerah di Kota Bengkulu masih memiliki toponimi yang menunjukkan keberadaan kelompok etnis tersebut seperti Kampung Cina dan Kebun Keling.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajanti. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Bandar Niaga Pantai Barat Sumatera dalam Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra* (Kumpulan Makalah Diskusi) hal. 129 - 152. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bastin, John dan Pauline Rohat-gi. 1979. *Prints of South East Asia in The India Office Li-brary*. London: The Majesty's Stationery Office.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nas, Peter J. M. 2007. *Kota-Kota Indonesia. Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novita, Aryandini dan Darmansyah. 2004. *Perkembangan Arsitektur Kota Bengkulu Masa Kolonial, BPA no 10*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Siddik, Haji Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka. 1985 “*Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-Kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-Ilmu Sosial)* dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeolgi ke III, Ciloto, 23 - 28 Mei 1983*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Utomo, Bambang Budi. 2006. ‘*Kerjasama Iran dan Indonesia dalam Perspektif Kebudayaan*’ dalam www.budpar.go.id
- Wellan, J W J. 1932. *Zuid Sumatra Economisch Overzicht van De Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten, en Bengkoelen*. Holland: H. Veenman en Zonen - Wa-geningen.

MENELUSURI JEJAK-JEJAK BUDAYA DI PULAU ENGGANO

Oleh: Sondang M. Siregar

Pendahuluan

Pulau Enggano adalah pulau terluar Indonesia, terletak di Samudera Hindia dan berbatasan dengan negara India. Pulau ini berada di sebelah barat daya dari Bengkulu dengan koordinat 5° 31' 133 LS, 102° 16' 03 BT. Secara administratif terletak di Provinsi Bengkulu, yaitu di Kabupaten Bengkulu Utara. Kecamatan Enggano terbagi dalam 6 Desa yaitu Desa Kahyapu, Desa Kaana, Desa Malakoni, Desa Apoho, Desa Meok dan Desa Banjar Sari. Panjang Pulau Enggano lebih kurang 45 km dan lebar 17 km. Pulau Enggano memiliki pulau-pulau kecil seperti Pulau Merbau, Pulau Dua dan Pulau Bangkai. Dari segi geografis sebenarnya Pulau Enggano lebih dekat ke Bengkulu Selatan dibandingkan dengan Bengkulu Utara, yang berjarak sekitar 156 km (92 mil laut) dari ibukota Bengkulu. Laporan pertama mengenai pulau ini berdasarkan catatan Cornelis de Houtman yang mengunjungi pulau ini tanggal 5 Juni 1596. Tidak diketahui dari mana de Houtman mengetahui nama pulau ini, dalam bahasa Portugis "*engano*", berarti "kecewa". Pelaut Portugis merasa kecewa karena pulau yang ditemukan bukanlah Pulau Jawa yang dicari. Rafli Zein Kaitora berpendapat bahwa Pulau Enggano, Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara terus mengalami penyempitan bahkan dalam beberapa tahun ke depan diperkirakan akan hilang. Pada 1960-an panjang Pulau Enggano sekitar 45 km dan luasnya 18,5 km, tetapi saat ini panjangnya tinggal 40 km dan lebar 17 km (Laporan Koordinator Enam Kepala Suku di Enggano). Penyempitan daratan akibat gerusan ombak ini semakin parah dalam lima tahun terakhir di mana diperkirakan daratan yang sudah ambles ke laut mencapai 40 meter. Hal itu terbukti dari keberadaan benteng peninggalan Jepang di Kahyapu yang pada 1960-an masih berjarak 30 meter dari tepi pantai, tetapi saat ini sudah berada di dalam laut. Benteng itu sekarang

sudah di dalam laut, jadi diperkirakan terjadi penyempitan daratan sepanjang 40 meter,” katanya. Menurut dia, jika abrasi semakin tinggi maka tidak menutup kemungkinan Pulau Enggano akan hilang.

Kepala Suku Kaitora ini mengatakan untuk menahan laju penyempitan daratan akibat gerusan ombak, pihaknya pada 2008 sudah mengajukan pembangunan pemecah gelombang (*break water*) sepanjang 500 meter di antara Desa Malakoni dan Apoho yang tingkat abrasinya paling tinggi, namun hingga saat ini usul tersebut belum direspons baik oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara maupun Pemerintah Propinsi Bengkulu. Ketua Pengurus Wilayah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Bengkulu Khaitami Sulani mengatakan pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada pulau Enggano yang kondisinya semakin memprihatinkan. Menurut dia, jika tidak dilakukan pengamanan maka masyarakat dan pulau tersebut terancam hilang. “Kami sudah menjalin kerja sama dengan masyarakat adat di Pulau Enggano untuk membantu mereka mempertahankan pulau tersebut, salah satunya dengan melakukan penanaman bakau di kawasan pesisir,” katanya. Masyarakat adat, menurut dia, harus diberikan kepercayaan penuh untuk menjaga kelestarian pulau tersebut sesuai dengan hukum adat yang masih dilestarikan masyarakat setempat. Selain itu pemberdayaan ekonomi masyarakat juga harus ditingkatkan selain peningkatan kualitas infrastruktur dan kesehatan masyarakat.

Pulau Enggano secara ekologi sangat kaya akan sumber daya alam baik yang terdapat di daratan dan perairan, juga terdapat satwa endemik yaitu burung kacamata. Ekosistem Enggano sangat rentan hal ini disebabkan oleh struktur pulau yang susun dari batu karang sedangkan ketebalan tanah permukaan hanya 1-2 meter saja. Ekosistem Pulau Enggano unik karena ekosistemnya lebih rapuh dibandingkan dengan ekosistem daratan. Gangguan sedikit saja pada salah satu unsur ekosistem yang ada berakibat terganggunya keseluruhan ekosistem pulau tersebut (Dirjen Pengusahaan Hutan,

Juli 1995). Habitat yang penting adalah seperti hutan mangrove dan terumbu karang yang masih cukup baik kondisinya. Daratan pulau ditutupi sebagian besar oleh hutan dan dialiri oleh 5 sungai besar. Pulau Enggano merupakan salah satu kawasan *Important Bird Area* (IBA) dan juga termasuk dalam *Endemic Bird Area* atau EBA karena di pulau ini juga ditemukan dua jenis burung endemik yaitu *Otus Engganensis* (burung hantu) dan *Zosterps Salvadori* (burung kaca mata). Ditemukan tidak kurang dari 45 jenis burung dan banyak jenis lainnya belum teridentifikasi (belum ada pengamatan menyeluruh). Belum terdapat data yang memadai mengenai jumlah dan jenis flora dan fauna yang ada di Pulau Enggano, juga banyak menyimpan potensi hasil hutan kayu dan non kayu seperti melinjo, rotan, manau, tanaman obat-obatan, dan hasil laut. Beberapa potensi ini belum dijadikan pilihan alternatif bagi masyarakat karena berbagai kendala yang dihadapi.

Waktu yang dibutuhkan mencapai Pulau Enggano sekitar 12 jam (tergantung cuaca). Alat transportasi umum yang digunakan sampai saat ini adalah transportasi laut 2 kali dalam seminggu, berupa kapal perintis yang merapat di Dermaga Malakoni dan KMP Raja Enggano yang merapat di Dermaga Kahyapu atau dapat juga menggunakan kapal nelayan (bobot 16 ton) apabila transportasi umum mengalami gangguan (rusak atau perubahan trayek). Transportasi antar desa di Pulau Enggano lebih banyak memanfaatkan transportasi laut, karena fasilitas transportasi darat belum memadai. Sarana jalan yang ada memanjang dari Desa Banjarsari ke Desa Malakoni sepanjang 17 km berupa jalan pengerasan (campur batu karang) yang dibuat tahun 2002 dan dari Desa Malakoni ke Desa Kahyapu sepanjang 16 km masih berupa jalan tanah yang pada musim hujan sangat sulit dilewati.

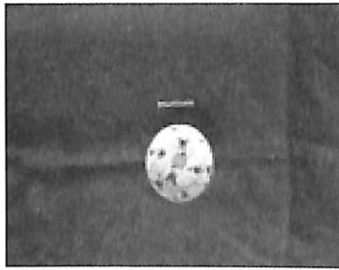
Balai Arkeologi Palembang pernah melaksanakan penelitian di Pulau Enggano pada tahun 2003, tim melakukan survey dan wawancara dengan penduduk Pulau Enggano. Hasil survey ditemukan seperti keramik, perhiasan, alat komunikasi, alat perang, replica

rumah tradisional. Dalam tulisan ini mau diungkapkan kehidupan masyarakat Enggano yaitu aspek tradisi/religi dan aspek teknologi.

Kerangka pikir: kebudayaan adalah suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan jalan belajar (Koentjaraningrat, 1987: 181-183). Oleh karena itu masa lampau manusia dapat dipahami melalui rangkaian peristiwa budaya, aktivitas manusia dan proses-proses perubahan budaya, maka kebudayaan yang terjadi di masa lampau dapat dipahami lewat aspek-aspeknya seperti religi, bahasa, ekonomi, teknologi dan organisasi sosial.

Tinggalan Budaya Di Pulau Enggano

Keramik



Bapak Suhadi menemukan sebaran fragmen keramik kuna di dalam hutan. Piring keramik yang diambilnya berdiameter 10 cm, diameter dasar 5 cm, tebal tepian 0,2 cm tebal bagian kaki 0,4 cm, tinggi piring 2,1 cm. Piring berglasir putih memiliki hiasan stiliran flora berwarna biru kehitaman. Piring ini ditemukan di dalam hutan, merupakan lokasi hunian masyarakat Enggano sebelum pindah ke daerah pesisir. Di Pulau Enggano tidak ditemukan tradisi pembuatan keramik, diperkirakan keramik dari Pulau Enggano adalah hasil perdagangan.

Perhiasan

Di Pulau Enggano ditemukan perhiasan asli buatan penduduk yaitu kalung kerang dari Desa Kaana dan bulu babi dari Desa Meok. Kalung terbuat dari kerang yang diuntai dengan tali kayu, dalam bahasa Enggano perhiasan ini disebut *yedek*. Perhiasan lainnya adalah mahkota bulu babi, lebih dikenal dengan nama *nyokoyur koy*. Artefak

ini terbuat dari kulit babi yang dihiasi burung. Mahkota ini menjadi atribut kepala suku. Setelah pengaruh Islam masuk Pulau Enggano, mahkota dibuat dari kulit pelepah nibung. Mahkota dan kalung dahulu dipakai sehari-hari oleh kepala suku, namun sekarang lebih sering dipakai pada acara-acara penting seperti pesta adat, penyambutan tamu, peresmian rumah adat.

Alat Komunikasi

Terompet kerang adalah alat komunikasi yang dimiliki kepala-kepala suku yaitu terompet. Terompet dalam bahasa Enggano disebut *Kemeo*, terbuat dari bahan baku keong laut yang sudah dipotong bagian pangkalnya. Fungsi dari terompet kerang adalah alat komunikasi untuk memanggil warga suku untuk berkumpul, yang biasanya dipakai saat akan berperang, penyampaian pengumuman atau berpesta. Dari tiap-tiap kegiatan tersebut nada pemanggilan menggunakan terompet kerang berbeda-beda.

Alat Perang

Di Desa Kaana terdapat peralatan perang yaitu parang dan tombak. Parang milik Aziz Kauno, merupakan warisan dari lima generasi diperkirakan parang berusia 115 tahun. Parang memiliki bilah yang berhias geometris, dengan bagian pangkal terbuat dari tanduk kerbau dan motif ukir kaki babi. Parang dipercaya berkekuatan gaib, parang lebih dikenal dengan nama *kanuunkay*, yang berfungsi sebagai atribut pengantin pria. Tombak lebih dikenal *paya*. Tombak dipakai sebagai atribut pengantin laki-laki. Tombak yang dimiliki kepala suku didapat dari warisan turun temurun. Ukuran tombak lebih kurang 180 cm dengan tangkai terbuat dari kayu nibung, ujung tombak terbuat dari besi runcing. Pemakaian parang dan tombak diduga akibat pengaruh Portugis yang pernah datang ke Enggano abad XVII. Parang dan tombak dahulu digunakan sebagai alat perang antar suku di Pulau Enggano.

Rumah Tradisional



Penduduk Desa Meok membuat replika rumah tradisional yaitu rumah tradisional suku Kauno dan suku Kaitora. Berdasarkan informasi penduduk di Pulau Enggano tidak ditemukan lagi rumah adat asli orang Enggano.

Tipe asli rumah berbentuk bulat, terbuat dari kayu Merbau, beratap sirap dari kayu kasai, tinggi sekitar 3 (tiga) meter, umumnya menempel pada sebatang pohon besar.

Masyarakat Enggano

Pada umumnya penduduk asli Enggano memiliki ukuran tinggi tubuh sepuluh inci, rambut hitam lurus, yang laki-laki berambut pendek, tetapi para wanita memiliki rambut panjang yang digulung keatas kepala. Para pria tidak memakai baju (telanjang) dan para wanita memakai penutup dada yang terbuat dari daun pisang. Suku Enggano terbagi menjadi lima *puak* (suku) asli, yang semuanya berbahasa Enggano. Suku atau Puak Kauno mulai menempati tempat ini pada zaman Belanda (sekitar tahun 1934). Enam suku yang mendiami pulau ini adalah Suku Kaitora, Suku Kauno, Suku Kaahua, Kaaruba dan Kaharubi. Sementara masyarakat pendatang diberi nama Suku Kamay. Pulau Enggano saat ini dihuni lebih dari 780 kepala keluarga dengan jumlah jiwa lebih 2800 orang Di Kecamatan Enggano terdapat 6 (enam) desa yaitu Desa Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok dan Banjarsari.

a. Desa Kahyapu

Dalam bahasa Enggano Kahyapu berarti “mari berlari”. Penamaan ini terkait dengan cerita rakyat Enggano yang menunjukkan letak Kahyapu di selatan pulau, jauh dari tengah pulau, sehingga bila ingin ke tengah pulau harus berlari.

Di Desa Kahyapu banyak pendatang dari Jawa, Banten, Sunda. Penduduk asli di Desa Kahyapu sangat sedikit.

b. Desa Kaana

Desa Kaana berjarak 6 kilometer ke arah utara dari desa Kahyapu. Di Desa ini tinggal suku-suku asli Pulau Enggano yakni Azis Kauno dari suku Kauno, Zaenal arifin Kaarubi (58 tahun) adalah kepala suku yang membawahi kepala-kepala suku yang ada di Pulau Enggano dan Zulkifli Kaharuba (65 tahun) kepala suku Kaharuba.

c. Desa Malakoni

Desa Malakoni adalah desa pelabuhan tempat bersandarnya kapal-kapal. Desa ini menjadi pusat perekonomian Pulau Enggano. Letak desa berdekatan Desa Apolo dan Desa Meok. Mayoritas penduduk bermukim di ketiga desa tersebut.

d. Desa Apoho

Desa Apoho adalah ibukota Kecamatan Enggano. Di desa ini terdapat kantor kecamatan, Polsek dan Kodim

e. Desa Meok

Desa Meok adalah desa yang didiami oleh dua kepala suku asli Pulau Enggano yaitu A.W. Kaitora (Suku Kaitora) dan Abel Kaahoao (Suku Kaakoao).

f. Desa Banjarsari

Desa Banjarsari adalah desa yang terletak paling utara. Desa ini didominasi oleh kaum pendatang dari luar Enggano. Desa ini lebih beragam kaum pendatangnya dibandingkan Desa Kahyapu. Suku-suku pendatang antara lain: Batak, Minang, Bengkulu, Palembang, Jawa, Sunda, Manado. Mata pencaharian masyarakat nelayan, petani dan pedagang.

Perkampungan (*kaudara*) didirikan di tepi sungai atau pantai. Rumah berbentuk panggung dengan pola melingkar. Tiap kampung memiliki balai pertemuan (*kadiofe*) yaitu pusat berbagai aktivitas masyarakat kampung setempat. Mata pencaharian penduduk bercocok tanam, ubi, pisang, keladi, dan kakao yang hasilnya dijual ke Bengkulu. Kelapa menjadi makanan pokok penduduk asli.

Bangsa asing yang pernah datang ke Pulau Enggano adalah bangsa Portugis, Belanda dan Jepang. Ketiga bangsa ini memberikan pengaruh kepada masyarakat Enggano. Bangsa Portugis datang sekitar abad ke-16 Masehi dan pengaruhnya terlihat pada fisik orang enggano, bahasa (beberapa kata) dan memperkenalkan logam. Dari orang Portugis dibeli pisau/parang dan selanjutnya penduduk Enggano menghias gagangnya dengan corak khas sendiri. Tahun 1853 orang Belanda masuk dan berkuasa di Pulau Enggano dan menyebarkan agama Kristen di Pulau Enggano. Kemudian tahun 1943-1945 bangsa Jepang masuk dan berkuasa di Pulau Enggano. Salah satu bangunan peninggalan Jepang adalah benteng yang terletak di Kahyapu, sekarang benteng berada di dalam laut akibat abrasi air laut setiap tahunnya. Pada masa kekuasaan Jepang, terjadi mobilisasi seluruh penduduk Enggano ke pantai timur, dengan tujuan untuk memudahkan Jepang memantau serangan Sekutu dari Samudera Hindia.

Aspek Religi dan Tradisi

Masyarakat Enggano penganut ajaran animisme dengan melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang, yang dipercaya berada pada keempat penjuru mata angin, di tengah hutan atau kampong-kampung lama mereka. Orang enggano percaya keberadaan alam roh-roh halus baik roh-roh jahat atau roh baik, yang dinamakan *kowek*. Mereka tidak memiliki konsep dewa-dewa dan kedudukan yang lebih tinggi. Orang enggano percaya kepada roh leluhurnya yang terus mengawasi keturunannya dan berpengaruh kuat terhadap kehidupan sehari-hari

Dalam melaksanakan upacara adat dipimpin oleh ketua-ketua klan yang bertugas untuk memberitahu roh-roh leluhurnya bahwa anak

cucunya masih hidup dan sedang mengadakan ritual adat, dengan pemasangan bendera merah putih. Makan sesaji terdiri dari talas, kelapa muda, pisang, ubi. Buah 'tero' ikan laut dan penyu laut. Upacara persembahan dilakukan pada waktu sakit, membuka lahan pertanian, kemarau panjang, menebang kayu untuk perahu. Gempa bumi yang sering terjadi di Enggano dipercaya adalah ikan laut yang sangat besar dengan mata merah menyala-nyala.

Orang Enggano saling bermusuhan antar suku. Mereka berperang mempertahankan wilayah kekuasaannya masing-masing. Mereka tidak mengenal pranata pendidikan formal, tidak mengenal sistem tukar menukar menggunakan uang (tapi barter), tinggal dalam uba (rumah tradisional), berburu dan meramu sebagai mata pencahariannya, serta menggunakan tombak dan tameng yang terbuat dari kayu untuk berburu dan mempertahankan dirinya karena mereka belum mengenal logam. Orang Enggano belum mengenal tembakau oleh karena itu mereka tidak merokok.

Aspek Teknologi

Sejak jaman dahulu penduduk Enggano telah memiliki teknologi yaitu peralatan/sarana komunikasi dan perang yaitu terompet dan tombak/parang. Peralatan komunikasi dibuat bahan baku keong laut yang sudah dipotong bagian pangkalnya, walaupun sangat sederhana terompet yang terbuat dari kerang bisa mengeluarkan bunyi yang cukup keras dan bergema. Peralatan terompet biasa dipakai oleh kepala suku untuk memanggil penduduk berkumpul.

Sebelum bangsa asing masuk ke Pulau Enggano penduduk asli orang Enggano telah memakai peralatan dari batu yaitu kapak batu sebagai peralatan berburu. Baru sekitar abad ke-16 bangsa Portugis masuk ke Enggano dan memperkenalkan logam kepada penduduk Enggano. Peralatan logam seperti beliung, pisau, kapak, tombak dan parang. Sekarang peralatan masih tersisa seperti tombak beralih fungsi digunakan sebagai atribut pengantin laki-laki di Pulau Enggano.

Sejauh ini orang Enggano belum mengenal teknologi keramik karena di Pulau Enggano tidak ditemukan bahan pembuatan keramik. Diduga keramik yang ditemukan di Pulau Enggano adalah keramik hasil dagang dari pedagang-pedagang asing yang datang ke Pulau Enggano.

Penutup

Pulau Enggano memiliki tinggalan budaya baik artefak maupun non artefak. Dari tinggalan budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Enggano memiliki aspek religi/tradisi dan teknologi. Masyarakat Enggano sejak dahulu telah mengenal sarana untuk 'mempercantik diri' (perhiasan), peralatan untuk berkomunikasi dan perang. Religi dan tradisi yang dimiliki orang Enggano merupakan sarana bagi masyarakat Enggano untuk hidup nyaman dan bertahan dari hal-hal yang mendatangkan bahaya. Tak lepas dari itu peranan kepala suku sangat penting untuk memimpin dan mengatur masyarakat dalam menjalankan adat.

Pulau Enggano yang berada di di tengah Samudera Hindia atau sebelah barat Pulau Sumatera merupakan daerah yang strategis yang dahulu menjadi jalur perdagangan dunia dan terbuka bagi masuknya bangsa asing. Tinggalan hasil aktivitas dagang masa lalu masih dijumpai di Pulau Enggano seperti keramik dan alat logam. Kedatangan bangsa asing ke Pulau Enggano juga turut memberi pengaruh bagi masuk dan berkembangnya agama Kristen di Pulau Enggano.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James (Koentjaraningrat, ed.) 1987. *Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Darmansyah, 2003. *Laporan Penelitian Penjajagan di Pulau Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia No.5*, Tahun 2004, Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Tim Monografi daerah Bengkulu Utara, 1985. *Monografi Daerah Tingkat II Bengkulu Utara*. Bengkulu: Pemerintah daerah Tingkat II Kabupaten Bengkulu Utara.

BIODATA EDITOR

CURICULUM VITAE



Agus Setiyanto, lahir di Kudus, 21 April 1958. rumah : Jl. Iskandar 80 Bengkulu. kantor : jl. Kapten Tendean KM.6,5 Bengkulu, Telp. 0736-342200 (fax). Sarjana Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro Semarang tahun 1984. Tahun 1987 diangkat menjadi dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. Tahun 1992 kuliah di Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Jurusan Humaniora, Program Studi Ilmu Sejarah dan lulus tahun 1996. Tahun 2005 sebagai Kepala Taman Budaya Provinsi Tanggal, dan sejak 20 November 2009 s/d sekarang dipercaya sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.

Beberapa naskah bukunya, antara lain :(1) Elite Pribumi Bengkulu (Penerbit Balai Pustaka, 2001).(2) Ibu Negara Dalam Kenangan "Fatmawati Dalam Dunia Kosmos Bengkulu". (Jakarta, 2004).(3) Maharaja Disastra (Editor) penerbit Ombak Yogya, 2006.(4) Orang Orang Besar Bengkulu, Penerbit Ombak, Yogya 2006.(5) BUNG KARNO Maestro Monte Carlo (kumpulan naskah sandiwara Bung Karno), Penerbit Ombak, Yogya 2006.(6) PANGGUNG BANGSAWAN, Penerbit GitaNagari, Yogya 2006, (7) Putri Gading Cempaka (Legenda Daerah Bengkulu) Penerbit GitaNagari, Yogya 2006, Putri Rindung Bulan (Legenda Daerah Kab. Lebong) Penerbit GitaNagari, Yogya 2006.

Bengkulu dalam kesejarahan Indonesia dikenal sebagai satu-satunya daerah yang mengalami penjajahan Inggris paling lama, karena telah mengukuhkan kekuasaannya di Bengkulu sejak tahun 1685. Pada tahun 1717, pos dagang IEC yang sebelumnya berada di Inderapura dipindahkan ke Mukomuko. Pos ini diperkuat dengan sebuah benteng yang dibangun dari tembok yang kokoh bernama Benteng Ana. Selain Benteng Ana, juga pernah berdiri Benteng Victory. Kedua benteng ini terletak di sebelah kanan dan kiri Sungai Selagan yang bermuara ke Samudera Hindia.

Berdasarkan kronologi tinggalan arkeologis dan sejarah di Bengkulu, dapat dirunut bahwa permukiman-permukiman awal dengan budayanya dikembangkan di daerah dataran tinggi atau pegunungan, yang kemudian perkembangan dalam bentuk institusi kerajaan pada masa pengaruh Islam di daerah pantai. Pemilihan lokasi di daerah muara sungai dekat perairan laut ini ternyata diikuti oleh permukiman kolonial Inggris dan Belanda. Bahkan pada masa sekarang, Bengkulu yang merupakan ibukota Propinsi Bengkulu letaknya juga tidak jauh dari perairan laut.

BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG
Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun
Palembang, telp: (0711)445247, fax: (0711)445246
website: <http://arkeologi.palembang.go.id>
email: balai@arkeologi.palembang.go.id